

Mohammad Bashri Asya'ari, Lc., MA., M.Phil.
Ahmadi Usman, S.Sos.I, MA.

Tarbiyah

Dalam Frame Al- Quran

(Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Tarbiyah Dalam Al-Quran)



namela

TARBIYAH DALAM FRAME AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Tarbiyah
Dalam Al-Qur'an)

Disusun oleh
Mohammad Bashri Asya'ari, Lc.,MA., M.Phil.
Ahmadi Usman, S.Sos.I, MA.

Desain Kover : Saiful Mu'min
Lay Out : Khurun In

Cetakan I : Maret 2018

Penerbit

Namela- Yogyakarta

ISBN 978-602-61708-2-8

Daftar isi

KATA PENGANTAR	5
TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TAZKIYAH	11
TERM TAZKIYAH DAN KORELASINYA DENGAN TUGAS PROPETHIK	28
AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN	56
KEMAHIRAN MEMBACA DAN MENULIS	76
MEMBANGUN KEPERIBADIAN GURU.....	92
KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR	101
ADAB SOPAN SANTUN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.....	115
CARA MEMPEROLEH ILMU PENGETAHUAN	120
KAREKTERISTIK ULUL ALBAB (ILMUWAN).....	130
PENDIDIKAN KELUARGA	137
TANGGUNGJAWAB PENGUASA TERHADAP PENDIDIKAN	161
MEDIA PENDIDIKAN	169
DAFTAR PUSTAKA	206

KATA PENGANTAR

! "#\$%&'()*+,-./:;<=>?@A

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah menurunkan al-Qur'an dan rasul-Nya sebagai petunjuk dan panduan abadi nan lurus untuk manusia dalam menjalankan amanah kekhilafaan di muka bumi.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, sahabat-sahabat dan para tabi'in yang mengikuti jejak mereka dalam mendakwahkan ajaran al-Qur'an dan membumikannya sehingga menjadi potret dinamis dan model percontohan ideal untuk generasi berikutnya.

Al-Qur'an al-Karim diintrodusir oleh Allah SWT. dalam Surat al-Isra':9 sebagai petunjuk kepada hal-hal yang lurus untuk manusia. Menariknya, objek dari kata petunjuk dalam ayat ini tidak disebutkan. Ulama tafsir sepakat bahwa

dengan tidak disebutkan objeknya, bermakna bahwa petunjuk al-Qur'an bersifat universal dan konprehensif, berlaku untuk seluruh ruang dan waktu. Posisi al-Qur'an sebagai petunjuk yang universal disifati dengan sifat "*aqwam*" (yang paling lurus) dan dikuatkan oleh berbagai ayat yang memposisikan Nabi Muhammad saw. sebagai pemberi petunjuk yang lurus. Rasulullah saw. pun memperkuat pernyataan bahwa al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman yang jika kita berpegang teguh kepada keduanya tak akan pernah sesat.

Posisi al-Qur'an sebagai petunjuk yang lurus, memotivasi manusia untuk melakukan kajian dan komparasi antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci lainnya, sehingga tampak jelas mana petunjuk dari kitab-kitab itu yang lurus dan mana yang menyimpang, mana yang haq dan mana yang batil, mana yang orisinal dan mana yang telah berubah dari aslinya. Dengan kata lain, al-Qur'an menantang manusia untuk mengkaji dan melakukan komparasi dengan kitab-kitab lainnya agar tampak jelas kebenarannya sebagai wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk membimbing umat manusia dan menata kehidupannya menuju jalan kebahagiaan yang abadi dan lurus.

Al-Qur'an juga diintrodusir sebagai ruh kehidupan jiwa manusia (QS.al-Syura:52-53) dan cahaya kehidupan (al-An'am:122). Maknanya, bahwa al-Qur'an akan memberi kehidupan terhadap jiwa manusia sebanyak hidayah yang

diaksesnya dari al-Qur'an, dan akan memberi cahaya yang meneranginya dalam menjalankan aktivitasnya menuju destinasi akhir yang dicita-citakannya. Dalam konteks pendidikan, ruh dan cahaya Al-Qur'an akan selalu memberi inspirasi dan pencerahan dalam membimbing, membina dan mengarahkan potensi fitrah manusia menuju kesempurnaan dan kematangan yang sempurna dan maksimal.

Untuk mengakses dan mengeksplorasi hidayah, ruh dan cahaya al-Qur'an, dari awal kewahyuan, al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin untuk membacanya. Perintah ini, mengisyaratkan bahwa umat dimana Rasulullah saw. diberi amanah untuk memberi hidayah, mengajari dan mendidik mereka, adalah umat yang tidak hanya senang membaca, tetapi umat yang akan menjadi guru seluruh umat manusia di dunia, suka menyebarkan ilmu pengetahuan, mengembangkan dan memajukannya, dan bahwa eranya bukan lagi era buta aksara, primitivisme dan kebodohan, tetapi era ilmu pengetahuan, pemikiran, akal dan hikmah, pembangunan dan pengembangan, era kecintaan terhadap kemanusiaan dan era keemasan dan kemajuan karena seluruh capaian kemajuan ilmu pengetahuan pada hakekatnya kembali kepada "*allama al-insân ma lam ya'lam* (Dia Yang Mengajari manusia apa-apa yang belum ia ketahui), serta era perpaduan yang serasi dan

integrative antara agama dan ilmu pengetahuan karena sejak dari awal perintah membaca dikaitkan dengan *bismi Rabbika*.¹

Kemahiran membaca, menulis, memahami dan menyampaikan hasil bacaan dan pemahaman tentu tidak dapat dicapai kecuali melalui proses *tarbiyah* dan *taklim* (pendidikan dan pengajaran). Urgensi *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam Al-Qur'an dapat dibaca dalam kisah Adam as. sebagai manusia pertama yang diberi amanah menjalankan tugas kekhilafaan di muka bumi, dan surat-surat periode awal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti: Al-'Alaq, al-Muddatstsir, al-Qalam dan al-Muzzammil yang menekankan urgensi kemahiran baca tulis dan pembinaan kepribadian, serta tugas asasi Rasulullah saw., yaitu: *tilawah al-ayat, tazkiyah, ta'lim al-Kitab dan al-Hikmah* (QS. Jum'ah:2) untuk mengeluarkan umatnya dari prilaku sesat yang nyata menjadi *khairu ummah* (umat pilihan yang paling mulia).

Al-Qur'an tidak mencukupkan diri menganjurkan membaca dan menulis, tetapi memotivasi manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan sebagai bentuk jihad, musafir untuk menambah wawasan keilmuan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa as. untuk menimba ilmu dari Khidir as. yang mendapat karunia ilmu ilhami/ladunni dari Allah SWT. Selanjutnya, al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang berilmu untuk mempraktikkannya dalam

¹ Abu al- Hasan Ali al-Hasani al-Nadawi, *al-Tharîq ilâ al-Sa'âdah wa al-Qiyâdah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982) hlm. 134-137.

kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada selainnya, agar mampu memperoleh predikat ‘Rabbaniyyîn’ (orang-orang yang ‘alim, halim (tabah), beramal untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT) sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imran:79:

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَافِظِينَ فِي شَيْءٍ مِّنَ الدِّينِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
 وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ كَتَبْنَ عَلَيْهَا ذِكْرَهَا كُلِّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُرَىٰ لَهُمْ أَجْسَادٌ وَيُحَسَّبُونَ فِيهَا بِخَبَرٍ مُّتَبَيِّنٍ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 ﴿٧٩﴾

H ن/B/C !E:1 .
 ;G% !E:1

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini, menganalisis sebagian dari ayat-ayat yang terkait dengan tarbiyah dengan mempergunakan Metode Tafsir Tematis. Harapannya, buku ini dapat memberi kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang kajian tafsir tarbawi.

Penulis mengakui bahwa buku ini pasti ada kekurangannya, dan untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan untuk kesempurnaannya.

Terakhir, kepada seluruh pihak yang mendorong selesainya penulisan buku ini khususnya, Hikmayanti,MA., Rasyidah,

M.Pd.I, dan anak-anak kami tersayang, Labib Faruqi, SE., dan Yutsrina Azimah, serta penerbit yang sudi mengedit dan menerbitkannya, kami haturkan *jazakumullah khairal jaza'*.

Bogor, 14 Maret 2017

Penulis,

Mohammad Bashri Asy'ari, Lc., MA., M.Phil

Dr. Ahmadi Usman, S.Sos.I, M.Phil.

TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TAZKIYAH

Kata tarbiyah, ta'lim dan tazkiyah dalam al-Qur'an dimuat dalam beberapa ayat yang tersebar dalam surat-suratnya, menunjukkan makna yang berbeda dan sekaligus saling melengkapi dalam mencetak manusia paripurna, sejahtera lahir batin, selamat di dunia dan akhirat.

Kata tarbiyah dengan derivasinya disebutkan sebanyak 952 kali dengan rincian:a. Dalam bentuk *isim fâ'il (Rabbâni)* sebanyak 3 kali, *Isim masdar (rabbun)* sebanyak 947 kali yang diantaranya 141 kali dikaitkan dengan alam, nabi, manusia, sifat-sifat Allah dan Ka'bah dan dalam bentuk kata kerja sebanyak 2 kali yaitu pada Surat al-Isra':24 dan al-Syura:18.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang memuat *term tarbiyah, tadris* dan *ta'lim* sebagaimana berikut:

Firman Allah SWT. dalam Surat al-Fatihah:2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ
K

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".Qs.Al-Fatihah:2)

Kata "*rabbun*" dalam ayat ini, menurut al-Alusi berasal dari kata benda "*tarbiyah*" yang berarti: "menyampaikan sesuatu kepada kesempurnaannya sesuai dengan kesiapannya yang azali sedikit demi sedikit". Kata ini menurutnya, dapat juga berarti: "Pencipta, tuan, pemilik, pemberi nikmat, yang melakukan perbaikan, yang disembah dan pemilik, hanya saja, makna yang paling dikenal dari kata ini adalah *tarbiyah*"².

Menurut Kamus Besar Bahasa Arab, kata "*tarbiyah*" berasal dari kata "*rabba-yarubbu*" yang berarti: "memperbaiki, mengasuh, mengarahkan, mengayomi dan memelihara". Atau dari kata "*rabâ-yarbâ*" yang berarti: tumbuh dan berkembang, atau dari kata "*raba-yarbu*" yang berarti: "bertambah dan berkembang". Dari makna tarbiyah secara etimologi ini, dapat disimpulkan bahwa kata ini memuat arti perbaikan, pengayoman, pengasuhan dan perhatian serta upaya pengembangan.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar tarbiyah, diantaranya:

- a. Usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dengan mempergunakan langkah, tahapan yang runtut, tujuan yang terfokus, isi, metode, sarana, teknis dan operasional yang dilakukan oleh individu-individu yang profesional dan spesialis yang berkomitmen mengantarkan peserta didik mencapai derajat kesempurnaan secara maksimal dengan cara mengembangkan potensi-potensinya,

².Sihabuddin al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 77

kemampuan intelektual dan kesiapan-kesiapannya yang beragam.³

- b. Usaha sadar dan terprogram yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendewasakan peserta didik, mentransformasi nilai-nilai akidah, akhlak dan pengetahuan, keterampilan, agar kehidupannya berubah lebih baik dan sempurna dari sebelumnya. ⁴

Dari definisi tarbiyah secara bahasa dan istilah di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tarbiyah terdiri dari empat unsur: a. Memelihara dan menjaga fitrah anak hingga baligh. b. Mengembangkan seluruh potensi. c. Mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan yang sesuai dengannya dan d. Dilakukan secara bertahap.⁵

Kata *tarbiyah, ta'lim* dan *dirasah* disebut juga dalam firman Allah SWT. Surat Ali-Imran:79:

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا شَيْئًا إِلَّا لِيُعَلِّمَهُ وَتَرْتَبِطُ بِهِ ۗ وَإِنَّ إِلَىٰ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ لَأَنْجُسًا مُّسَبِّحِينَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ ۗ لَّهُ الْغَوْثِ الْأَعْوَجُ ۗ

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا شَيْئًا إِلَّا لِيُعَلِّمَهُ وَتَرْتَبِطُ بِهِ ۗ وَإِنَّ إِلَىٰ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ لَأَنْجُسًا مُّسَبِّحِينَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ ۗ لَّهُ الْغَوْثِ الْأَعْوَجُ ۗ

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا شَيْئًا إِلَّا لِيُعَلِّمَهُ وَتَرْتَبِطُ بِهِ ۗ وَإِنَّ إِلَىٰ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ لَأَنْجُسًا مُّسَبِّحِينَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ ۗ لَّهُ الْغَوْثِ الْأَعْوَجُ ۗ

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ عِلْمًا شَيْئًا إِلَّا لِيُعَلِّمَهُ وَتَرْتَبِطُ بِهِ ۗ

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan

³.Ahmad Rajab al-'As'ar,*al-Falsafah al-Tarbiah fi al-Islam*, (Yordania: Dar

al-Furqan,1997), hlm.46

⁴.Lihat:*Tafsir al-Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan al-Qur'an*,
Kementrian Agama RI,(Jakarta,2010) hlm.,1

⁵ Abdurrahman al-Nahlawi,*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Damaskus:Dar
al-Fikr,2008),hlm.,34

penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".

Sabab Nuzul Ayat:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Beliau berkata: "Ketika para pendeta Yahudi dan Nashrani dari delegasi Najran berkumpul bersama Rasulullah saw. dan beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, Abu Rafi' al-Qurdhi berkata: "Apakah engkau Muhammad menghendaki kami menyembahmu sebagaimana kaum nashrani menyembah Isa ibni Maryam?".Seorang lelaki Najran beragama Nashrani bernama Al-Rais juga berakata: "Itukah yang kau kehendaki dari kami Muhammad dan kepada itu pula kau mengajak kami?..Rasulullah nmenjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari menyembah selain kepada-Nya atau menyuruh menyembah kepada selain Allah.Allah tidak mengutusku untuk itu dan tidak pula memerintahku pada hal tersebut. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas.

Penjelasan Singkat

Yang dimaksud dengan kata "*al-Kitab*" dalam ayat di atas adalah kitab suci baik Taurat, Injil, atau pun al-Qur'an. Sedangkan kata "*al-hukma*" terdapat beberapa penafsiran, di antaranya: Pelajaran, akurat dan tepat, solusi yang pas, kemampuan memilah yang benar dan salah, pemahaman dan

pengetahuan, kemampuan menakar yang baik, mengatur dan bertindak, dan ada yang mengartikannya dengan sunnah.

Dari berbagai pendapat ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa hikmah adalah kemampuan memahami kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan realitas.

Kata "*Rabbâniyyîn*" merupakan plural dari kata "*rabbâni*". Menurut Ibnu Abbas, kata ini berarti orang yang bijak, berilmu luas dan tabah. Menurut yang lainnya, rabbani berarti orang yang mengikuti jalan Tuhan dan selalu menyandarkan dirinya kepada-Nya dengan kesempurnaan ilmu yang dihiasi dengan amal. Ada lagi yang menafsirkannya bahwa ia berasal dari kata "*rubban*" yang berarti:orang yang mendidik, melakukan perbaikan dan mengurus segala persoalan umatnya. Dari berbagai penafsiran kata ini, dapat disimpulkan bahwa kata "*rabbani*" berarti orang yang mengamalkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakatnya serta peduli terhadap segala persoalan yang dihadapi mereka.

Dari penjelasan kosa kata di atas, wajar kalau ayat ini menyatakan bahwa tidak benar dan tidak pantas bagi manusia yang diberi Kitab Suci, *al-hukma* (pemahaman terhadap kitab sucinya) dan *nubuwwah* (kenabian) kemudian mengajak manusia lain untuk menyembah dirinya selain Allah SWT.. Seharusnya ia bersyukur kepada-Nya dan bukan melakukan kekufuran terhadap Sang Pemberi nikmat.

Jika ayat ini dikorelasikan dengan sebab nuzul ayat di atas, maka ayat ini merupakan ajakan kepada Ahlu Kitab untuk kembali ke jalan yang benar (tauhid murni) yang diusung oleh agama Islam, dan agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada dasarnya, mentakwil ayat sesuai hawa nafsunya, apalagi kemudian mengasosiasikan pandangannya kepada firman Allah. Suatu sikap yang keterlaluhan, apalagi menganggap seorang manusia (Isa al-Masih) sebagai tuhan.

Nabi Muhammad saw. menyakini dan meyakini sepenuhnya hati bahwa dirinya adalah seorang hamba, dan Allah sebagai Tuhannya, yang pada-Nya seluruh hamba-hamba menghadapkan ubudiyah dan ibadahnya. Oleh karenanya, tak mungkin beliau mengatakan kepada ummatnya: "jadilah kalian hamba-hambaku, akan tetapi beliau akan mengatakan: "Jadilah kalian hamba-hamba Rabhani (yang selalu mengasosiasikan dirinya sebagai hamba dan penyembah Allah semata), mengarahkan seluruh ibadah kepada-Nya, mengambil way of life dari-Nya dari hasil membaca dan menelaah al-Qur'an al-Karim.⁶

Penegasan Nabi Muhammad saw. Selaku hamba Allah SWT. Kepada para Rabbi Yahudi dan Pendeta Kristen Najran merupakan penolakan secara tegas terhadap akidah mereka yang menuhankan Isa al-Masih. Para Nabi dan Rasul termasuk

⁶. Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an* (Beirut, Dar al-Suruq, Vol.I) hlm.,419.

Isa as. tidak mungkin mengaku dan menyatakan dirinya sebagai tuhan.

Kata *“allaMa”* bisa berasal dari kata *“alaMa”* yang kalau dirubah struktur katanya menjadi *“allaMa”*, artinya adalah memberi identitas kepada sesuatu agar dikenali. Jika berasal dari kata *“aliMa”* maka maknanya, “mengetahui sesuatu dengan segala hakekatnya “. Sedangkan *‘allama* yang membutuhkan dua objek ini, berarti menjadikan seseorang mengetahui hakekat sesuatu secara utuh.

Al-Raghib al-Asfihani dalam bukunya: *“al-Mufradât fi Gharib al-Qur’an”*, mengatakan bahwa *“a’llama “* dengan *“allama”* memiliki akar kata yang sama, bedanya kata *“a’lama”* dipergunakan untuk transformasi berita yang cepat, sementara kata: *“allama “* dipergunakan secara spesifik pada transformasi ilmu yang dilakukan secara berulang-ulang dan intensif sehingga melekat pada diri al-muta’allim(murid). Sebagian ulama, menurut beliau mendefinisikan *“ta’lim”* sebagai upaya menfokuskan jiwa untuk mempersepsikan makna-makna”.⁷

Dari penjelasan al-Raghib di atas, dapat dipahami bahwa ta’lim butuh proses yang panjang dan waktu yang cukup sehingga proses transfer ilmu pengetahuan itu bisa diserap secara utuh dan sempurna. Berbeda dengan *i’lam* atau *tabligh* yang maknanya memberitakan dan menyampaikan,

⁷.Al-Raghib al-Asfihani,*Mufradat fi Gharibi al-Qur’an*(Pakisatan: Zazzar Mushthafa al-Baz, tt.),hlm.446

tidak harus ada pengaruh yang nampak dari penerima keduanya.

Kata "*darasa*" berarti sesuatu yang hilang tetapi bekasnya ada. Orang dikatakan belajar apabila bekasnya ada, bekas itu berupa hafalan /ingatan yang membekas dari apa yang dipelajari. Ini berarti bahwa proses pembelajaran harus ada bekasnya dalam diri peserta didik secara rutin⁸. Oleh karenanya, proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara konstan sehingga nampak bekasnya dalam diri peserta didik baik dari aspek kognisi, psikologis, afektif dan psikomotoriknya.

Kata "*darasta*" dalam Surat al-An'am:105

و X ا Y Z و R ش U ف W و S و / h l و در RB و ن / @ G2 P / 1 2 \$: , 8

□

Artinya: "Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui".

Menurut al-Raghib, juga bisa dibaca "*dârasta*" (دارست) yang maknanya, (جارت) "*jârabta*" (engkau mendapatkan pengalaman), sedangkan kata "*wadarasû Ma fihî*" dalam Surat al-A'raf:169

⁸. Ibid.,hlm.167

7 وون 7
 ض
 > z
 وور
 CGS
 c z è

7 ضي / \$;q
 سن 8
 و \$ à j B
 m
 h وه
 د
 ن h/l
 1

*أ w / h/l 2 u ن >
 !r ;7
 z 2 t "x"/
 B د و t = أ u
 ر

y è أ
 /1 (z
 3
 2 {
 3 2
 U ار U
 \$ ~ ./

Artinya: " Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka Telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?".

Maknanya "tidak melaksanakan isi kandungannya".
 Dari makna kata *darasa* ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang belajar dapat memperoleh pengalaman baru, pengetahuan yang melekat dalam ingatan mereka, tetapi dapat

juga ada yang tidak mau mengamalkan ilmu dan pengalaman barunya. Kata darasa ini juga memberi petunjuk bahwa proses pembelajaran tidak mesti hanya dilakukan dengan cara transformasi lisan dan serba teoritis, tetapi dapat juga dilakukan dengan praktik lapangan untuk memberi pengalaman praksis.

Dari penjelasan makna ta'lim dan dirasah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini menerangkan ciri khas hamba rabbani yang selalu memadukan dan mensinergikan

antara dua aktifitas, yaitu: belajar dan mengajar. Seorang Rabbani harus memadukan antara ilmu yang didapat dengan amal perbuatannya, serta peduli terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya dengan cara belajar, mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada mereka. Contoh manusia-manusia Rabbani yang memiliki sifat-sifat khas seperti ini, dapat kita lihat dalam riwayat perjalanan hidup para Nabi dan Rasul serta orang-orang shaleh, seperti: Luqman al-Hakim, Dzul Qarnain, Ashabu al-Kahfi dan lain-lain yang diceritakan dalam al-Qur'an al-Karim.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

Ayat di atas memuat beberapa pesan dan pelajaran sebagai berikut:

1. Seorang Nabi dan Rasul serta orang-orang shaleh yang bijak tidak mungkin mengajak manusia untuk mempertuhankan dirinya, karena hal ini bersebrangan dengan misi asasi yang diembannya, yang tak lain memurnikan tauhid kepada Allah SWT., mencerdaskan dan bukan membodohkan, memberdayakan potensi dan bukan memperbudak mereka.
2. Para Nabi merupakan manusia yang paling paham tentang ajaran agama yang dibawanya, karena mereka dibekali oleh wahyu yang hal ini tidak dimiliki oleh selain mereka. Mereka mengemban tugas untuk menyampaikan ajaran agama dan menjadi model

idealnya untuk ditiru, menjadi saksi sejarah bahwa ajaran agama bisa diimplementasikan dalam segala situasi dan kondisi dan memotivasi pengikutnya untuk istiqamah (konsisten) dan komitmen terhadap ajaran agamanya.

3. Setiap generasi dari umat manusia dikaruniai kitab suci dan kemampuan memahami serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Karunia ini disebut dalam ayat "*Ayyu'tiyahu al-Kitab wa al-hikmah*".
4. Para Nabi dan ulama pewaris kenabian serta para pendidik seharusnya dihormati dan dihargai lebih dari selainnya dengan penghormatan dan penghargaan yang wajar, karena merekalah yang berjasa memahamkan umat/peserta didik terhadap ajaran agama yang lurus dan benar.
5. Ilmu yang kita peroleh seharusnya dijadikan sarana untuk memperkokoh keimanan, *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. yang di dalam ayat disebut "*rabbaniyyin*" dan meraih pahala dengan cara mengajarkannya kepada umatnya/peserta didik. Ilmu yang demikian, dalam tradisi ulama salaf dikenal dengan ilmu yang nafi' (bermanfa'at).
6. Kata: "*'allama-yu'allimu*" dipergunakan secara spesifik pada transformasi ilmu yang dilakukan secara berulang-ulang dan intensif sehingga melekat pada diri al-muta'allim (murid).

7. Kata "*darasa-yadrusu*" menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus mampu memberikan bekas berupa ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Kata ini juga menunjukkan bahwa orang yang belajar tidak dapat dipastikan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya terutama bagi yang mendahulukan kepentingan kehidupan duniawi.
8. Kata *tua'allim* dan *tadrusun* yang memakai kata kerja present (*fi'il mudhari'*) menunjukkan pengertian makna *tajaddud* (pembaruan) yang berarti, bahwa proses belajar dan mengajar harus selalu dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus secara konstan sehingga kemampuan teoritis dan praktisnya selalu bertambah, berkembang dan memberikan pengaruh terhadap prilakunya.
9. Proses belajar yang diikuti dengan aktifitas mengajar merupakan sarana paling baik dan efektif untuk mematangkan dan mengokohkan keilmuan seseorang serta memberi motivasi untuk selalu menambah wawasan keilmuannya.
10. Tujuan dari aktivitas belajar dan mengajar adalah untuk menghantarkan seorang muslim menjadi hamba yang rabbani (ta'at dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.) dan peduli terhadap lingkungannya.
11. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pelajar atau pun guru seharusnya selalu meniru akhlak Allah SWT. dan Rasul-

Nya dalam bertutur kata, berperilaku dan beramal.

Wallahu a'lam bi al-shawab.

Kata "ta'lim" juga disinggung dalam Surat al-Baqarah: 31-32. *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَذِهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا لَا نَعْلَمُ سِوَمَا عَلَّمْنَاكَ لَا يَبْلُغُ الْبَحْرُ الْمَدِينَةَ لَنْ نُعَلِّمَهُ هَذَا وَلَوْ كُنَّا بِأَعْيُنِنَا قَالُوا بَلْ عَلَّمْنَاكَ مَا لَا يَعْلَمُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ عِلْمَ لُحْمٍ يُسَبَّحُ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَرَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ*

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan Adam as. untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan dibekali pengetahuan tentang nama-nama makhluk Allah yang hal tersebut tidak dikenal dan diketahui oleh para Malaikat. *Ta'lim* Allah nama-nama benda kepada Adam as. menunjukkan sisi kemu'jizatan al-Qur'an dalam bidang pembelajaran, dimana seseorang tidak mungkin memperoleh ilmu yang memadai kecuali ia harus belajar tentang nama-nama benda terlebih dahulu.

Setelah Allah SWT. mengajarkan nama-nama Makhluk Allah kepada Adam as., kemudian menampilkan

makhluk-makhluk itu kepada para Malaikat untuk mengetest ilmu mereka yang sebelumnya meragukan kemampuan Adam as. untuk mengemban amanat khilafah di muka bumi. Jadi, yang ditampilkan bukan nama-nama, tetapi makhluk-makhluk-Nya untuk disebutkan nama-namanya. Penafsiran ini berdasarkan argumentasi firman Allah: "Beritakan kepada Kami nama-nama mereka (*asMa'ahuM*) dan bukan *asMa'aha*(nama-nama tersebut).⁹

Penampilan makhluk-makhluk Allah SWT. ini mengisyaratkan pentingnya alat peraga dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan lebih cepat memahami secara utuh hal-hal yang diperagakan.

Kata " كلها " yang berarti seluruhnya, mengisyaratkan bahwa penguasaan Adam as. yang konprehensif terhadap benda-benda tersebut yang menjadikannya memiliki modal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengelolanya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Kata " ثم " yang berarti kemudian memberikan isyarat adanya proses yang panjang dalam mentransformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Seperti kata Imam al-Syafi'i, masa yang cukup panjang merupakan prasyarat bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pernyataan beliau ini tentu berdasarkan pengalamannya dalam menimba

⁹. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, tt. hlm.245

ilmu yang kemudian mengantarkannya mencapai peringkat mujtahid.

Setelah peserta didik matang dalam keilmuannya, dapat dilakukan test kemampuan dengan cara mempresentasikannya di depan publik. Tehnis presentasi bisa bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhannya. Pada kasus Nabi Adam as. beliau diperintahkan untuk mempresentasikan benda-benda berikut namanya dihadapan para Malaikat kerana mereka sebelumnya meragukan kemampuan Adam as. untuk dinobatkan sebagai khalifah. Pada era modern, pemaparan praktik mengajar ditradisikan sebagai prasyarat studi kelayakan peserta didik untuk dinyatakan layak menjadi calon pendidik.

Ayat ini ditutup dengan pernyataan para Malaikat akan kesempurnaan ilmu Allah SWT. dan kelemahan pengetahuan mereka.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

Muatan dan Pesan Ayat

1. Sikap Malaikat yang mempertanyakan penciptaan Adam as. dan meprediksinya sebagai pembuat kerusakan di muka bumi, menunjukkan keterbatasan ilmu mereka yang hanya mampu mengungkap dan menganalisis aspek materi penciptaannya yang bersifat lahiriyah saja. Sementara hal yang bersifat inmateri dan

merupakan rahasia serta kekuatan Adam as. yang hakiki tidak bisa diungkap oleh mereka.

2. Semakin bertambah ilmu seseorang, akan lebih mampu menganalisis dengan benar, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.
3. Urgensi sikap hati-hati dalam mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan serta anjuran untuk menghindari mengambil keputusan atau kesimpulan sebelum menguasai permasalahan secara komprehensif.
4. Ucapan Malaikat: "Maha Suci Engkau, kami tidak memiliki ilmu kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami", memberi didikan kepada ilmuwan untuk bersikap rendah hati dan mengakui bahwa dirinya tidak tahu jika pertanyaan yang diajukan kepadanya tidak dikuasai dengan benar. Anas bin Malik disodorkan 40 pertanyaan dan 32 di antaranya beliau katakan "Aku tak tahu".
5. Kesiapan Adam as. menerima transfer ilmu, merupakan rahasia ditunjuknya sebagai khalifah di muka bumi. Demikian halnya dengan peserta didik seharusnya memiliki kesiapan mental untuk mentransfer ilmu dari gurunya agar nantinya mampu berperan sebagai guru.
6. Pengangkatan seorang pemimpin atau calon pendidik seharusnya memperhatikan aspek keilmuannya dan kesiapannya untuk mau belajar menambah wawasan

keilmuannya, khususnya dalam bidang yang ditekuninya.

7. Penciptaan Adam as. tidak berevolusi, termasuk keyakinan monotheismenya, karena beliau dari awal sudah menyatakan bertauhid kepada Allah SWT. Fakta ini menggugurkan teori evolusi politeisme menuju monotheisme.
8. Pengajaran bahasa seharusnya dimulai dari pengenalan kata benda sebanyak mungkin.
9. Kata "*TsumMa* " yang berarti kemudian, menunjukkan bahwa proses tranfer ilmu pengetahuan membutuhkan waktu yang cukup untuk mampu mempresentasikannya di depan publik.
10. Presentasi merupakan salah satu metode test kemampuan daya serap ilmu yang diperoleh oleh peserta didik.
11. Alat peraga merupakan sarana pendidikan yang efektif dan perlu dikembangkan untuk menambah minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (*Wallahu a'lam bi al-shawab*).

TERM TAZKIYAH DAN KORELASINYA DENGAN TUGAS PROPETHIK

A. Mukaddimah

Nabi Ibrahim as. yang dikenal dengan sebutan: "*Abu Al-Anbiya*" (Bapak Para Nabi), memohon kepada Allah SWT. agar kelak di kota Makkah diutus seorang pemimpin dari kalangan mereka dengan mengemban empat misi pokok: membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah serta mensucikan mereka sebagaimana dimuat dalam Surat al-Baqarah:128-129.

Do'a Nabi Ibrahim as. baru dikabulkan oleh Allah SWT. kurang lebih setelah seribu empat ratus tahun kemudian dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul yang terakhir yang dinyatakan dalam Surat al-Baqarah: 151, Ali Imran: 164 dan Jum'ah:2. Suatu hal yang menarik dari peristiwa ini adalah, adanya perubahan urutan bidang tugas pokoknya, dimana posisi tazkiyah yang awalnya menduduki posisi keempat digeser menjadi urutan kedua. Perubahan urutan ini tentu saja memiliki signifikansinya sendiri, dan

disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat yang akan dipimpin dan dididik oleh Nabi Muhammad saw.,serta terkait dengan proses pendidikan yang akan menjadi tugas utama beliau ke depan dalam mendidik umatnya.

Menurut catatan sejarah, masyarakat Makkah memiliki pendidikan sangat rendah, mayoritas mereka tidak bisa membaca dan menulis, bahkan beliau pun demikian juga. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya sistem pemerintahan yang kokoh dan diakui eksistensinya oleh semua pihak, dekadensi moral yang ditandai dengan semaraknya minuman keras dan praktik prostitusi serta pembunuhan terhadap anak perempuan, peperangan antar kabilah yang terus menerus, fanatik buta terhadap warisan budaya kakek moyang, dan penyembahan terhadap berhala yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as.

Dari kondisi masyarakat yang demikian, Rasulullah saw.diberi amanat oleh Allah SWT. untuk mendidik mereka dengan empat proses pendidikan dengan urutannya yang sudah direvisi tersebut. Selama kurang lebih 23 tahun Rasulullah saw.mendidik umatnya dengan panduan al-Qur'an dan inayah Allah SWT. serta jihad yang continue yang akhirnya mampu mengangkat mereka dari kesesatan yang nyata menjadi

seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab

dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam ayat ini Allah menyebutkan empat misi asasi Rasulullah saw.dalam mendidik umatnya yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) serta sesat yang nyata dari berbagai aspek kehidupan mereka. Keempat misi utama tersebut adalah:

1. Menanamkan aqidah yang benar dengan metode “Tilawah”.

Kata “tilawah” dalam Bahasa Arab biasa dipakai untuk membaca teks, berbeda dengan kata “qira’ah” yang artinya lebih luas, karena kata ini dipergunakan untuk membaca teks dan menganalisa situasi dan kondisi sesuatu. Metode *tilawah* ini lebih cocok untuk diterapkan dalam mendidik orang-orang Makkah yang mayoritas tidak bisa membaca dan menulis.

Kata “âyat” memiliki makna yang beragam, diantaranya: Mu’jizat (QS. Thaha:22-23)

وَأَنذَرْنَا قُرْءَانَكَ الْبَاقِرَاتِ الْعَوَىٰ
 وَمَا يُغْنِي عَنْكَ الْغَنَىٰ وَالْغَنَىٰ
 وَالْمَالُ وَالْبَنَاتُ
 وَالْعِزَّةُ وَالْجَنَاتُ
 ثُمَّ نَزَّلْنَا الشُّرُوءَ
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ
 وَكَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ
 السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ

وَأَنذَرْنَا قُرْءَانَكَ الْبَاقِرَاتِ الْعَوَىٰ
 وَمَا يُغْنِي عَنْكَ الْغَنَىٰ وَالْغَنَىٰ
 وَالْمَالُ وَالْبَنَاتُ
 وَالْعِزَّةُ وَالْجَنَاتُ
 ثُمَّ نَزَّلْنَا الشُّرُوءَ
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ
 وَكَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ
 السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ

Tanda-tanda (QS. Ali Imran:41):

وَأَنذَرْنَا قُرْءَانَكَ الْبَاقِرَاتِ الْعَوَىٰ
 وَمَا يُغْنِي عَنْكَ الْغَنَىٰ وَالْغَنَىٰ
 وَالْمَالُ وَالْبَنَاتُ
 وَالْعِزَّةُ وَالْجَنَاتُ
 ثُمَّ نَزَّلْنَا الشُّرُوءَ
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ
 وَكَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ
 السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ

وَأَنذَرْنَا قُرْءَانَكَ الْبَاقِرَاتِ الْعَوَىٰ
 وَمَا يُغْنِي عَنْكَ الْغَنَىٰ وَالْغَنَىٰ
 وَالْمَالُ وَالْبَنَاتُ
 وَالْعِزَّةُ وَالْجَنَاتُ
 ثُمَّ نَزَّلْنَا الشُّرُوءَ
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ
 وَكَذَّبُوا
 بِآيَاتِنَا
 فَاسْتَوَىٰ
 وَوَدَّعَىٰ
 السُّرُوءَ
 فَاغْوَىٰ

⌘ \$ S ç

Bukti nyata kekuasaan Allah (QS. Yunus:92)

(Xā ;_ (@ ِا ن/Sµ X_0C6 ِç X" ̄ : ̄SZ è
/ I{ ِq1 س ̄N ̄ç
̄

÷

أ٣٨س
 عا١س
 ٢.:

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu".

dan ayat Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 101
 اذنا ٨ ٢
 اذنا ٨ ٢
 اذنا ٨ ٢

Artinya " dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui".

Dari makna-makna ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dibacakan oleh Rasulullah saw. terfokus pada persoalan aqidah, dan secara faktual ayat-ayat Makkiah banyak terfokus pada persoalan ini dengan titik tekan pada pembuktian ketuhanan Allah SWT., kerasulan Nabi Muhammad Saw., kemukjizatan al-Qu'an, hari akhirat dan aqidah lainnya serta penanaman loyalitas kepada ajaran-ajaran-Nya. Dengan demikian, pendidikan aqidah seharusnya dijadikan fondasi dalam pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian yang kokoh, tangguh setangguh akar

tunjang yang menyangga pohon yang tinggi menjulang ke langit.

Agar tilawah ayat ini benar-benar efektif dalam menanamkan aqidah yang benar, diperlukan cara tilawah yang baik dengan tahapan berikut:

- a. *Shihhatu al-Nutqi* (bacaannya harus benar, sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid) untuk memberi kesempatan yang cukup untuk menghayati maknanya, sebagaimana diperintahkan dalam al-Quran: "وزل القرآن نزيلا".
- b. *Shihhatu al-Tadabbur* (menghayati makna dan arahannya) sebagaimana firman Allah QS. Muhammad:24:

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"

- c. *Shihhatu al-Taatsstur* (beriteraksi dengan makna dan petunjuknya) yang ditandai dengan kekhusyuaan dan tetesan air mata dan gerakan emosional lainnya, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an Surat al-Isra':107:

→ *f* %oo !r[°] °;7 ÄE 2 اِذَا
←

!d X₀ U^o ÷

!\$1 رَق / س C:7 R !r / & @ h
 و ء\$ j r 3 h
 à و ر د ع .1
 #

Artinya:“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.

Dengan proses tilawah yang demikian, memberi peluang bagi Rasulullah saw. untuk melanjutkan proses pendidikan berikutnya,yaitu tazkiyah. Ibaratnya,beliau telah memproses awal pendidikan dengan cara menyemai biji di tanah agar tumbuh akarnya,sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah:

ب ٦ < N @ â y q / *أ پ c 1 \$ D ! h
 .r ;α أ N6 < >\$ 'fi1 N
 .r ;ح أ ,, & D — ء. @+h1 e .r c\$ è و R_ç. a
 3
 ٦ .r ٦\$ ر ذن ر ٦\$ "#

وَأَمْشَىٰ بِاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ سِيمًا
 وَالشَّجَرِ الْمُنْتَهَىٰ
 فَاسْتَنْصَبَ لَهُ فِئْتَابًا
 فَأَصْبَحَ شَجَرًا فَسِيمًا

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat". (QS.Ibrahm:24-25).

Akar biji yang tumbuh ini tentu akan bertunas dan muncul kepermukaan. Untuk itu, perlu disiapkan proses berikutnya, yaitu upaya pembersihan lingkungannya agar akar dan tunasnya tumbuh sehat dan berkembang baik dan dapat memproduksi buah-buah segar yang bermanfa'at. Proses ini dalam ayat disebut dengan "*tazkiyah*".

2. Bidang Tazkiyah

Kata "*Tazkiyah*" dalam al-Qur'an disebut sebanyak 95 kali. Secara bahasa kata tazkiyah berasal dari Bahasa Arab yang berarti: perbaikan, pembersihan, pengembangan dan barakah. Menurut istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan ulama, diantaranya: a. Al-Thabari, Pensucian manusia dari perbuatan syirik dan penyembahan terhadap berhala dan upaya pengembangan serta upaya memperbanyak keta'atan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, mendidik hati dan mengembangkannya menuju kesempurnaan dan kebaikan dengan diperolehnya apa yang bermanfa'at dan mencegah apa yang membahayakannya, dan pensucian jiwa dengan amal-amal shaleh dan meninggalkan hal-hal yang buruk.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh ulama dan pesan yang dimuat dalam beberapa ayat dan hadits dapat disimpulkan bahwa tazkiyah adalah: "Proses pensucian dan

pengembangan yang konprehensif, tujuannya menyingkirkan unsur-unsur yang melemahkan kemanusiaan manusia yang berakibat kepada kerusakan, keterbelakangan dan kerugian, dan pengembangan secara menyeluruh terhadap unsur-unsur yang dapat meralisir kemanusiaan manusia yang dapat melahirkan kebaikan, kemajuan dan kebahagiaan individu dan komunitas".¹⁰

Berdasarkan makna tazkiyah secara etimologi dan epistemologi ini, tazkiyah memiliki pengertian yang sama dengan tarbiyah. Keduanya terkait erat dengan proses pembinaan kepribadian manusia, yang dalam bahasa pendidikan modern disebut perubahan tingkah laku dari yang tidak disukai menjadi yang disukai. Proses ini perlu waktu yang panjang dan perlu perhatian yang serius dan konstan. Ayat-ayat Makkiyah yang turun sekitar tiga belas tahunan yang isinya mayoritas menekankan penanaman aqidah dan akhlak, memberikan indikator bahwa proses ini lebih panjang dari proses pendidikan berikutnya. Metode penyampaiannya pun bervariasi, seperti kisah, amtsal (perumpamaan), sumpah dan lain-lain.

Dalam Al-Qur'an, tazkiyah mencakup tiga hal: akal, jasmani dan jiwa manusia. Tazkiyah akal difokuskan pada upaya pensucian akal dari akidah dan pemikiran yang menyimpang, kepercayaan-kepercayaan yang rusak dan

¹⁰.Majid 'Arsan al-Kailani, *Manahij al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut, 'Alamu al-Kutub, 1995) hlm., 127

membekalinya dengan akidah yang benar tentang penciptaan manusia dan alam semesta serta merubah pola pikir manusia pada tataran berikut ini:

- a. Perubahan dari pola pikir kontemplatif menjadi pola pikir introspektif. Artinya, seorang muslim dituntun agar tidak memikirkan apa penyebab eksternal yang menimpa dirinya, tetapi hendaknya menfokuskan pikirannya kepada penyebab internalnya. Ia hendaknya memikirkan mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya, dan kaumnya, apa salah dia dan apa salah kaumnya, sehingga diharapkan membenahi pembinaan dirinya dan tidak menyalahkan pihak lain. (lihat: QS. Al-Syura':30), al-Najm:32 dan al-A'raf:22-23. Dalam ayat terakhir ini, Adam as. mengakui bahwa dirinya yang berbuat dzalim dan minta ampunan kepada Allah SWT. atas kesalahannya.
- b. Perubahan dari pola pikir taqlidis menjadi pola pikir reformis agar bisa menerima perubahan. Seorang yang terbiasa meniru kebiasaan nenek moyangnya, biasanya sulit untuk melepaskannya, apalagi untuk menerima perubahan. Diantara penyebab tidak berimannya orang-orang musyrikin Makkah, karena mereka taqlid buta terhadap para leluhurnya sehingga apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw ditolak mentah-mentah walau pun sesuai dengan akal sehat manusia

sebagaimana disinggung dalam firman Allah dalam Surat al-Baqarah:170:

وَاِذَا قِيلَ لَهُمْ مَا لَكُمْ اِنْ جَاءَكُمُ الْبُرْجَانُ مِنْ سَمَوَاتِكُمْ مَدْحًا فَمِثْلَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ
 اِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ الْكَوْكَبِ مُدْحًا فَسَوْفَ لَكُمُ الْعَذَابُ مُدْحًا
 وَمَا لَكُمْ اِنْ قِيلَ لَكُمْ تِلْكَ آيَاتُ الْبُرْجَانِ قُلْ اِنِّي لَمِنَ الْمُتَّبِعِينَ
 وَمَا لَكُمْ اِنْ قِيلَ لَكُمْ تِلْكَ آيَاتُ الْبُرْجَانِ قُلْ اِنِّي لَمِنَ الْمُتَّبِعِينَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

- c. Perubahan dari pola pikir spekulatif dan bias kepentingan, kepada pola pikir ilmiah yang berbasis pada data-data ilmiah yang ditarik dari hasil pendengaran (wawancara dan lainnya), observasi dan analisis, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Surat al-Isra':36).

وَمَا لَكُمْ اِنْ قِيلَ لَكُمْ تِلْكَ آيَاتُ الْبُرْجَانِ قُلْ اِنِّي لَمِنَ الْمُتَّبِعِينَ
 وَمَا لَكُمْ اِنْ قِيلَ لَكُمْ تِلْكَ آيَاتُ الْبُرْجَانِ قُلْ اِنِّي لَمِنَ الْمُتَّبِعِينَ

Artinya: " Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,

semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

- d. Perubahan dari pola pikir subjektif kepada pola pikir objektif yang tidak terpengaruh dengan bias kepentingan pribadi, kelompok atau golongan,

sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Surat al-Maidah:2.

وَوَيْدَعُونَكَ لِأَنَّكَ تَدِينُهُمْ فِي الْيَوْمِ الْحَكِيمِ
 وَمَنْ يَدْعُكَ إِلَى الْفِتْنَةِ فَعَلَيْكُمُ الْمَسْئَلَةُ وَمَنْ يُؤْمِرْ بِهَا يُؤْمِرْ بِوَجْهِكَ كَمَا بُدِعَ النَّبِيُّ إِذْ لَبَّى قَوْمًا مِنْ إِسْرَائِيلَ
 إِنَّمَا يَدْعُوا حَرَجًا مِمَّا رَضِينَا فَهَدَّيْنَاهُمْ أَسْبَابَ الْعَذَابِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Artinya: "dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)"

- e. Perubahan pola pikir individualistik kepada pola pikir kolektif,sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah dalam Surat al-Anfal:25.

وَأَمَّا مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍ فَلَكُمْ آلَاتِ الْفِتْنِ مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأَمَّا مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍ فَلَكُمْ آلَاتِ الْفِتْنِ مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: " Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya".

- f. Pola pikir yang memadukan antara teori dan praktik, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran:79, Al-Taubah:105 dan Fathir:28:

./ -ن 2 , + ا ن ق و % & ش ا * 2 ا ز > و ! <= و
وا 7 6 3 4 !

2 ا ل ا ا ا ا .: بس 0/1 ا 7 6 ا 5 / < دون ا * و
2 < 0/1

ر = 3 ا ا ا ا ا ا ا .@ !: 1 E % ; @ / ن 2 ا ز >
و 2 @ !: 1 E % ; @ / ن B C D

H

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

وَأَمْثَلُكُمْ فِي النَّبِيِّينَ لِيخْلَقُوا لَكُمْ دِينًا غَيْرَ الْمَسْجُودِ عَلَيْهِمْ سَابْغَةً لِيُتَمَكَّنَ بِهَا الَّذِينَ لَمْ يَلِدُوا عَلَيْكُمْ وَأَنْ يَضْحَكُوا عَلَيْكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَمَنْ أَكْبَرُ مِنْهُمْ كَيْفَ يُضْحَكُونَ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي سَبْغَةٍ كَالْمِصْبُورِ كَالَّذِينَ ظَلَمُوا بِآيَاتِنَا فَنَسُوا لَهَا وَكَانُوا عَنْهَا مُنْمَكِينَ ۚ

وَأَمْثَلُكُمْ فِي النَّبِيِّينَ لِيخْلَقُوا لَكُمْ دِينًا غَيْرَ الْمَسْجُودِ عَلَيْهِمْ سَابْغَةً لِيُتَمَكَّنَ بِهَا الَّذِينَ لَمْ يَلِدُوا عَلَيْكُمْ وَأَنْ يَضْحَكُوا عَلَيْكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَمَنْ أَكْبَرُ مِنْهُمْ كَيْفَ يُضْحَكُونَ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي سَبْغَةٍ كَالْمِصْبُورِ كَالَّذِينَ ظَلَمُوا بِآيَاتِنَا فَنَسُوا لَهَا وَكَانُوا عَنْهَا مُنْمَكِينَ ۚ

□ ن/;@G%

Artinya: " Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan".(a-Taubah:105)

وَأَمْثَلُكُمْ فِي النَّبِيِّينَ لِيخْلَقُوا لَكُمْ دِينًا غَيْرَ الْمَسْجُودِ عَلَيْهِمْ سَابْغَةً لِيُتَمَكَّنَ بِهَا الَّذِينَ لَمْ يَلِدُوا عَلَيْكُمْ وَأَنْ يَضْحَكُوا عَلَيْكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَمَنْ أَكْبَرُ مِنْهُمْ كَيْفَ يُضْحَكُونَ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي سَبْغَةٍ كَالْمِصْبُورِ كَالَّذِينَ ظَلَمُوا بِآيَاتِنَا فَنَسُوا لَهَا وَكَانُوا عَنْهَا مُنْمَكِينَ ۚ

*أَمْثَلُكُمْ فِي النَّبِيِّينَ لِيخْلَقُوا لَكُمْ دِينًا غَيْرَ الْمَسْجُودِ عَلَيْهِمْ سَابْغَةً لِيُتَمَكَّنَ بِهَا الَّذِينَ لَمْ يَلِدُوا عَلَيْكُمْ وَأَنْ يَضْحَكُوا عَلَيْكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَمَنْ أَكْبَرُ مِنْهُمْ كَيْفَ يُضْحَكُونَ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فِي سَبْغَةٍ كَالْمِصْبُورِ كَالَّذِينَ ظَلَمُوا بِآيَاتِنَا فَنَسُوا لَهَا وَكَانُوا عَنْهَا مُنْمَكِينَ ۚ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-

binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".(QS.Fathir:28)

Dan kata "ilmun" yang seakar kata dengan kata "amalun" menunjukkan bahwa ilmu seharusnya diamalkan.

- a. Perubahan dari pola pikir parsial kepada pola pikir universal/holistik, sebagaimana firman-Nya:

Yunus:39 dan Ali-Imran:7:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمُنٰفِقِيْنَ ۗ هُمْ يُعٰدُوْنَ مَنْ عٰمَلُوْا بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يَخٰفُوْنَ
 اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الرَّجُلُوْنَ ۗ هُمْ يَدْعُوْنَ بِحُرْمَتِ اللّٰهِ وَرِيسٰتِہٖٓ اَسٰوًا ۚ وَهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ اَعْدٰۤى اِلٰیہٗمْ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

••

Artinya: " Bahkan yang Sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan Sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka Telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu".

اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اِنَّ اللّٰهَ يَخٰلِفُ عٰمَلُوْہٖمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

قوله في الآية ٧٢: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ﴾
المراد بالآية ٧٢ من سورة الحديد الآية ٢٢: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ﴾

Artinya: " Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".¹¹

Sedangkan dalam aspek tazkiyah jismiyah (pembersihan jasmani), difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Mengatur kebutuhan pangan dengan cara:
 - a. Mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib, sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-

Baqarah:168:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَابْتَغُوا فِيهِ سُبُلَ السَّلَامِ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ شَيْطَانِهِ إِنَّهُ سَوَّاءٌ لَّكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena

¹¹.Majid 'Arsan al-Kailani,Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah,(al-Madinah al-

Munawwarah, Maktabah al-Turats al-Islami, 1988) hlm.68-88., Saifullah Alial-Mathar, *al-Taghyir al-Ijtima'i, Dirasatun Tahliliyyah min Mandzur al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Wafa' tt). hlm.53-55.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

- b. Tidak *mubadzzir* dan *israf* dalam mengalokasikan dan menakar makanan dan minuman, sebagaimana

firman Allah Surat al-A'raf: 31

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

- c. Bersyukur kepada Allah dan peduli kepada orang fakir dan miskin, sebagaimana diisyaratkan dalam Surat al-Haj:28 dan al-Ma'un.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتَامَىٰ إِلَّا بِإِذْنِ آبَائِهِمْ

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاؤَهُمْ لِيُجِيبُوا بِهِمْ وَيَلْتَخِطُّ بَيْنَهُمْ سُبُلًا لِّيُتَّخَذَ فِيهَا مَلَأُوا أَبْصَارًا

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاؤَهُمْ لِيُجِيبُوا بِهِمْ وَيَلْتَخِطُّ بَيْنَهُمْ سُبُلًا لِّيُتَّخَذَ فِيهَا مَلَأُوا أَبْصَارًا

Artinya: " Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah

*pada hari yang Telah ditentukan atas rezki yang Allah
Telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak.
Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian*

lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir”.

أَرَأَيْتُمْ لَكَ زُرَّعًا رَءَاهُ أَوْ رِءَاهُ أَوْ رِءَاهُ أَوْ رِءَاهُ
 أَوْ رِءَاهُ أَوْ رِءَاهُ أَوْ رِءَاهُ

سَأَلَ سَأِلًا سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ
 سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ سَأَلَ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.

- 2. Mengatur kebutuhannya terhadap sandang dan papan sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat al-A'raf:31

وَلَا تُبْذِرْ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ
 رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ
 رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

وَلَا تُبْذِرْ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ
 رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ
 رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ رِءَاهُ

مِاِ. اِ اِ مِ .رِ اِ زِ
 اِ اِ اِ اِ اِ اِ اِ اِ اِ اِ اِ
 اِ اِ اِ اِ اِ aِ اِ اِ aِ aِ
 اِ aِ aِ aِ aِ aِ aِ aِ aِ aِ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu
 sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-
 rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu

merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)”).

3. Mengatur keebutuhan seksualnya dengan cara membolehkan nikah sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Nisa':2

لَا يَجْرِمُكُمْ إِلَىٰ زَوَاجِكُمْ الْفُرْصَاتُ بَلْ يَجْعَلُ لَكُمْ سُبُلًا ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
 الْفُرْصَاتُ ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
 وَلَا يَجْرِمُكُمْ إِلَىٰ زَوَاجِكُمْ الْفُرْصَاتُ بَلْ يَجْعَلُ لَكُمْ سُبُلًا ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
 وَلَا يَجْرِمُكُمْ إِلَىٰ زَوَاجِكُمْ الْفُرْصَاتُ بَلْ يَجْعَلُ لَكُمْ سُبُلًا ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
 وَلَا يَجْرِمُكُمْ إِلَىٰ زَوَاجِكُمْ الْفُرْصَاتُ بَلْ يَجْعَلُ لَكُمْ سُبُلًا ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ
 وَلَا يَجْرِمُكُمْ إِلَىٰ زَوَاجِكُمْ الْفُرْصَاتُ بَلْ يَجْعَلُ لَكُمْ سُبُلًا ۗ وَاللَّهُ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

4. Mengatur kebutuhan kepemilikan harta dan properti dengan cara yang halal dan mengharamkan segala bentuk perolehannya dengan cara yang haram, monopoli dan penimbunan sebagaimana firman Allah

Surat al-Kahfi:46
 وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فِيهِ تَحْتَمِلُوا كَيْدَ الظَّالِمِينَ

وَأَلِّمُوا ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ ٱلْعَقْلَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّعْمَ ۚ إِنَّ ٱلْعُقُوبَ ٱلْحَقِيرَ ۖ

وَأَلِّمُوا ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ ٱلْعَقْلَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّعْمَ ۚ إِنَّ ٱلْعُقُوبَ ٱلْحَقِيرَ ۖ

وَأَلِّمُوا ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ ٱلْعَقْلَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّعْمَ ۚ إِنَّ ٱلْعُقُوبَ ٱلْحَقِيرَ ۖ

Artinya: " Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan(al-Kahfi:46).¹²

Sedangkan *tazkiyah ruhiyah* difokuskan pada aspek *'ubudiyah* dan *akhlaqiyah*. Fokus pembinaan ini dapat dibaca dalam surat al-Muddatstsir dan al-Muzammil. Dalam Surat al-Muddatstsir, setiap muslim dituntut untuk melaksanakan tugas *indzâr* (memberi kabar penakut), mengagungkan Allah, membersihkan pakaian lahir dan batin dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dalam Surat al-Muzamil, khususnya pada ayat-ayat permulaan, menekankan pelaksanaan kewajiban shalat malam dengan volume yang variatif. Penekanan melakukan shalat malam yang berlangsung sampai sebelas kenabian dan kemudian dirubah dengan kewajiban shalat fardhu lima waktu sepulangnya Nabi dari Isra' dan Mi'raj dan dipertahankannya status shalat malam hukumnya sunnah, menunjukkan urgensi shalat malam dalam pendidikan dalam membentuk kepribadian yang tangguh. Para sahabat awal terkenal dengan sebutan "*ruhban fi al-laili dan fursan fi al-Nahar* (mereka layaknya para pendeta pada malam hari, dan pada siang harinya seperti para penunggang kuda (berjihad fi sabilillah)".

¹².Ali Muhammad al-Shallabi, *Fiqhu al-Nashr wa al-Tamkin*, (Cairo, Dar Ibnu al-Jauzi, 2007), hlm., 323

Pribadi yang kokoh keimanan dan akhlaknya, akan mampu menjalankan seluruh perintah Allah dengan keikhlasan, dan menjauhi larangan Allah dengan penuh keta'atan kepada-Nya. Ia tidak akan berani merekayasa hukum-hukum syari'ah untuk menjustifikasi kepentingan pribadinya dan tidak akan pernah merasa terbebani dengan segala aturan yang tertera dalam al-Qur'an.

Menurut hemat penulis, inilah rahasia mengapa urutan tugas Rasulullah saw. yang diusulkan oleh Nabi Ibrahim as. direvisi, sehingga tazkiyah yang semula berada pada posisi keempat, menjadi posisi yang kedua. Pribadi yang matang aqidah dan akhlaknya, tidak mungkin memainkan hukum, tetapi akan selalu *sami'na wa atha'na*, seperti yang terjadi pada sejarah perjalanan hidup para sahabat. Kalau pun terjadi pelanggaran seperti pada kasus perang Uhud atau perang Mu'tah, di mana 3 sahabat tidak pergi jihad karena alasan tertentu, mereka rata-rata menyadari kesalahannya dan bergegas bertaubat, dan jumlah kasusnya pun sangat minim.

3. Bidang Ta'lim Al-Kitab

Ta'lim al-Kitab (mengajarkan al-Kitab). Proses ini merupakan kelanjutan dari proses tilawah dan tazkiyah yang bertujuan agar manusia mukmin memiliki kesiapan mencerna ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip dan hukum-hukum syari' yang dimuat dalam al-Qur'an. Ta'lim (pengajaran) ini

dilakukan setelah hijrah ke Kota Madinah dan fokus pada ketetapan-ketetapan Allah yang berupa hukum-hukum syari'ah praktis sehari-hari yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan argumentasi berikut:

- a. Ayat-ayat hukum rata-rata turun setelah Rasulullah saw. hijrah ke Kota Madinah, seperti: Hukum mu'amalah, hudud, qishash, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu pendukung lainnya.
- b. Rasulullah saw. sudah menjadi penguasa tunggal di Kota Madinah yang memungkinkan untuk mengatur kehidupan masyarakat dan berbangsa. Kondisi kondusif seperti ini tidak bisa beliau temui di Kota Makkah, karena yang berkuasa di sana orang-orang musyrikin.
- c. Merupakan pembekalan bidang keilmuan secara teroritis, yang dengannya diharapkan umat Islam memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran agamanya, sehingga seluruh perkataan dan perbuatannya didasari atas ajaran yang dianutnya.
- d. Tugas ketiga ini sebenarnya sudah disosialisasikan dalam perjalanan Isra' dan mi'raj dengan memvisualisasikannya kepada Rasulullah saw. apa yang dilakukan oleh umat manusia selama perjalanan mi'rajnya ke Sidratul Muntaha. pemandangan yang disaksikannya dan ditafsirkan oleh Malaikat Jibril

as. rata-rata terkait dengan persoalan mu'amalah antar manusia, hudud dan hukum-hukum lainnya.

Bukti konkritnya, ayat-ayat madaniyah memuat hukum tentang mu'amalah, hudud, qishahs, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu pendukung lainnya yang pada keseluruhannya menjadi dasar pijak dalam membangun kebudayaan berbasis al-Qur'an, dan tugas ini benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara setelah beliau hijrah ke Kota Madinah.

4. Bidang Ta'lim Al-Hikmah

Kata hikmah dalam al-Qur'an memiliki makna pelajaran (QS. Al-Qamar:4-5). Akurat dan tepat (QS. Hud:1), solusi yang pas (QS. Al-Fushshilat:63), kemampuan (QS. Al-Baqarah:269), pemahaman dan pengetahuan (QS. Luqman:12) dan kemampuan menakar, mengatur dan bertindak yang bijak (QS. Al-Nahl:125).

Dari makna hikmah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi fokus pembinaan berikutnya adalah kemampuan memadukan antara teori dan praktik, sehingga segala ucapan dan tindakannya benar-benar bijaksana.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah sunnah. Pendapat ini menurut hemat penulis cukup kuat, karena setiap Nabi dibekali dengan kitab

suci dan hikmah, yang berarti hikmah memiliki makna lain, dan fungsi yang berbeda, tetapi pelengkap. Oleh karenanya, setiap Nabi merupakan penerjemah dari kitab sucinya baik dengan kata-kata, perbuatan dan keputusan atau sikap yang menunjukkan persetujuannya.

Diutusnya Para Nabi dan Rasul as. yang semuanya berasal dari komunitas kaumnya sebagaimana disinggung dalam ayat lainnya yang senada, bertujuan agar lebih diterima oleh kaumnya, karena mereka tahu persis asal-usulnya, kejujuran dan amanahnya. Realitas ini mengisyaratkan bahwa sebaiknya para pendidik juga berasal dari komunitas yang sama dengan pendidik, karena mereka lebih tahu tentang situasi dan kondisi masyarakatnya, problem yang dihadapi, adat istiadat yang berkembang, tempat tinggal yang permanen dan terjangkau dan hal-hal lainnya sehingga integritas dan loyalitasnya benar-benar teruji.

Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa kondisi umat Nabi Muhammad saw. yang dibina dan dididik yang pada awalnya tidak dapat membaca dan menulis serta benar-benar sesat yang nyata, tetapi pada akhirnya mampu dibina menjadi manusia-manusia yang terbaik dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Sumber pemberi mandat kenabian adalah Allah SWT. dan Nabi Muhammad saw. sebagai penerima mandat kenabian untuk menjadi guru dan pendidik.
2. Posisi Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik dan rasul yang diangkat dari kalangan manusia memberi isyarat bahwa pendidikan yang dibawanya sesuai dengan tabi'at manusia, dan karenanya dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari.
3. Allah dan Rasul-Nya (al-Kitab dan al-Sunnah) merupakan sumber primer ilmu pengetahuan umat Islam.
4. Misi esensial Rasulullah SAW. dan para pendidik dalam mendidik ummatnya meliputi 4 bidang: Bidang aqidah yang di fokuskan pada pelurusan persepsi tentang Allah SWT, rasul, hari kiamat, dan rukun-rukun iman lainnya. Bidang Tazkiyah/Tarbiyah (pembinaan kepribadian)yang difokuskan pada pembinaan mental spiritual, pelurusan pola pikir dan pembinaan jasmani. Bidang ta'lim (pembekalan keilmuan)yang difokuskan pada ilmu-ilmu syari'at dan pendukungnya, dan bidang keterampilan praksis yang difokuskan pada kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi saw. dalam sunnahnya baik yang berupa ucapan, perbuatan dan persetujuannya.
5. Diutusny Nabi Muhammad saw. Sebagai rasul merupakan karunia Allah untuk umat manusia.

Karunia ini nampak ketika dikaitkan dengan pernyataan Allah pada penghujung ayat, bahwa ummatnya pada awalnya benar-benar dalam kehidupan sesat yang nyata yang meliputi aqidah, ibadah, mu'amalah, politik dan lain-lainnya, yang dengan jihad dan kesabaran beliau, kehidupan mereka berubah menjadi kehidupan yang dipandu oleh hidayah Al-Qur'an, diselamatkan dari keterpurukan dan menghantarkan mereka menjadi ummat terbaik yang disegani oleh kawan dan lawan. Tugas mulia ini seharusnya juga diemban oleh para pendidik.

6. Ayat ini memberi tuntunan kepada kita bahwa merubah masyarakat yang sesat dalam segala bidang kehidupannya menuju masyarakat yang memiliki panduan yang jelas sangat mungkin dilakukan, apalagi sekedar merubah masyarakat yang sesat dalam hal-hal yang bersifat parsial. Hal ini juga semakin memperkuat bukti bahwa Al-Qur'an secara historis mampu melakukan perubahan yang mendasar dalam diri manusia. Perubahan yang mendasar ini butuh waktu, kesabaran dan kesungguhan serta kearifan. Demikian juga para guru, dengan tekad yang kuat dan keikhlasan, sangat mungkin untuk melakukan terhadap perilaku peserta didik.
7. Perubahan urutan isi Nabi Ibrahim yang semula tazkiyah menduduki urutan terakhir kemudian menjadi

urutan kedua, menunjukkan bahwa tazkiyah hendaknya didahulukan pelaksanaannya dari pada ta'lim Al-Kitab dalam proses pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didik. Proses ini diperkuat dengan kronologi turunya surat-surat periode awal: Al-'alaq, al-Muddatstsir, al-Muzammil dan al-Qalam.

8. Terminologi tazkiyah dalam al-Qur'an lebih tepat diterjemahkan dengan pendidikan yang meliputi 3 komponen pokok: pendidikan jasmani, rohani dan akal.
9. Seorang pendidik termasuk para da'i seharusnya menambah keilmuannya agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan bijaksana.
10. Pendidikan aqidah merupakan fondasi dari seluruh aspek pendidikan manusia, ia ibarat akar dari sebuah pohon. Keruntuhan total kepribadian manusia akan terjadi apabila aqidahnya rusak total, sebagaimana sebuah pohon akan tumbang apabila akarnya tercabut total. Untuk itu, perlu diperhatikan dan disiram dengan hidayah al-Qur'an dan Sunnah agar tumbuh sehat, berkembang dan tangguh dalam menyangga pohon keislamannya yang selalu menghadapi realitas kehidupan yang beragam dan menantang, dan pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan ihsan-ihsan yang setiap saat bisa dinikmati oleh seluruh insan.

11. Pendidik seharusnya berasal dari komunitas peserta didik agar lebih memahami situasi dan kondisi riil peserta didik dan menjadi tauladan yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik di lingkungan masyarakatnya.

Dari paparan term tarbiyah, ta'lim, dirasah dan tazkiyah yang dimuat dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa tazkiyah lebih bersifat umum dan memiliki makna yang sama dengan tarbiyah. Keduanya fokus pada pembinaan karakter, sedangkan ta'lim lebih fokus pada kegiatan intelektual yang bersifat teoritis dan praktis. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*

AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN

Allah SWT. berfirman dalam Surat Isra':9-10:

اِنَّاۤ اِنشأۡنَا الْاِنۡسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۗ اِنَّهٗ لَكَنۡ كَافِرٌ ۙ
 اِنۡرَاۤى۟ لَكَ اِلٰهًا غَيْرَ اللّٰهِ ۙ فَاصۡبِرۡ لِحُكۡمِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ۙ
 اِنۡرَاۤى۟ لَكَ اِلٰهًا غَيْرَ اللّٰهِ ۙ فَاصۡبِرۡ لِحُكۡمِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ۙ

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sediakan bagi mereka azab yang pedih".(al-Isra':9-10)

A. Ayat dengan Ayat Sebelumnya

Ayat sebelumnya berbicara tentang sejarah Bani Israel dan sikap mereka terhadap Kitab Suci Taurat yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Musa as. Kitab Taurat

diturunkan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup Bani Israel agar mereka berada dalam jalan yang lurus, tetapi akhirnya mereka memilih jalan yang sesat dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Sedangkan ayat ini memuat sejarah perjalanan hidup kaum Muslimin dan interaksinya dengan Kitab Sucinya (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sama halnya dengan Taurat, al-Qur'an diturunkan untuk mendidik dan mengarahkan kaum muslimin ke jalan yang lurus.

Dari korelasi ayat ini, nampak bahwa Allah SWT. ingin mengingatkan kaum Muslimin agar bersikap hati-hati dan waspada dalam menyikapi kitab sucinya dan jangan melakukan perbuatan yang sama dengan umat sebelumnya. Kalau tidak demikian, maka mereka akan menghadapi nasib yang sama dengan pendahulu mereka.

B. Penjelasan Ayat.

Kehidupan di dunia dihiasi dengan kelezatan yang bermacam-macam, metode dan cara pandang yang bervariasi, menarik, memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya sehingga nampak seolah olah masing-masing merupakan jalan yang lurus dan mampu mengantar kepada hasil yang diinginkan. Manusia tidak tahu mana yang paling lurus antara yang satu dengan lainnya. Pada titik kebingungan manusia seperti ini, al-

Qur'an memberi pernyataan secara tegas bahwa al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk bagi orang-orang mukmin kepada hal-hal yang paling lurus agar mrtrka terlepas dari kebingungannya.

Yang menarik, ayat ini tidak menyebutkan bentuk-bentuk petunjuknya secara rinci, dan tidak menjelaskan objeknya. Oleh karenanya, ulama berkesimpulan bahwa ayat ini bersifat umum dan demikian juga sifat dari petunjuknya. Petunjuk al-Qur'an berlaku untuk seluruh umat manusia baik yang Muslim atau non Muslim, dan untuk semua generasi dalam ruang dan waktu tanpa batas. Petunjuknya juga mencakup seluruh aspek kehidupan baik yang berupa sistem, *way of life* dan lain-lainnya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya "*Fi Dzilal al-Qur'a*" mencoba menjabarkan hal-hal paling lurus yang ditunjukkan al-Qur'an kepada manusia sebagaimana berikut:

- a. Terhadap hati dan perasaan manusia dengan menunjukkan aqidah yang jelas, lugas, tidak berbelat-belit, tidak samar-samar, dan membebaskan manusia dari beban berat mereka yang berupa angan-angan dan khurafat, memberi kebebasan kepada potensi positif manusia dalam berkarya dan membangun serta memadukan antara aksioma alam semesta dengan aksioma fitrah secara serasi dan rapi.

- b. Dalam hal mensinergikan antara lahir dan bathin, perasaan dan tingkah laku, aqidah dan amal perbuatan sehingga aktivitas apa pun yang dilakukan manusia yang bertujuan meraih ridha Allah, akan dinilai sebagai aktivitas ibadah.
- c. Dalam menjalin hubungan antar manusia baik dalam skala individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan menunjukkan sistem pemerintahan, ekonomi, sosial dan hubungan internatioanal yang dibangun di atas fondasi yang kokoh,, terlepas dari kepentingan hawa nafsu.
- d. Dalam hal pengakuan terhadap eksistensi agama-agama samawi, pengagungan dan proteksi terhadap tempat-tempat dan segala hal yang disucikan oleh agama-agama tersebut, sehingga semua pemeluknya bisa hidup rukun dan damai.

Selanjutnya ayat ini menejelaskan tentang respon manusia yang bervariasi terhadap petunjuk al-Qur'an dan masing-masing akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Mereka yang merespon secara positif dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, maka Allah akan mengkaruniai mereka pahala yang besar, sementara mereka yang merespon negatif dengan mengabaikan petunjuknya akan mendapatkan siksaan yang pedih.

C. Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Al-Qur'an diintrodusir oleh Allah SWT. sebagai petunjuk yang lurus bagi makhluk-Nya. Oleh karenanya, al-Qur'an wajib dibaca dan dikaji oleh umat islam untuk dijadikan panduan dalam mendidik diri sendiri dan orang selainnya.
2. Tidak disebutkannya objek dari kata hidayah dalam ayat diatas, memberikan indikasi bahwa petunjuk al-Qur'an bersifat universal, memadukan antara yang yang permanen dan felksibel sehingga dapat diimplementasikan dalam seluruh ruang dan waktu dan bagi seluruh manusia baik muslim atau pun non muslim.
3. Ayat ini memberikan dua arahan esensial. *Pertama*, pentingnya pengetahuan dan pengenalan tentang beberapa hal dan berbagai kemungkinan pada satu masalah sehingga memungkinkan untuk melakukan perbandingan dan menganalogikan antara berbagai hal tersebut untuk memperoleh mana yang lurus dan mana yang tidak lurus. Pengenalan dan pengetahuan ini diharapkan membuat seseorang terhindar dari kesalahan dan lebih dekat kepada kebenaran. *Kedua*, berpegang teguh kepada yang lebih lurus dan menguatkannya daripada yang lain serta berkeinginan keras untuk mengamalkannya. Dua hal ini akan memotivasi seorang muslim untuk berpikir sehat dan

terencana secara matang dalam melakukan segala aktivitas hidup kesehariannya.¹³

4. Hidayah al-Qur'an meliputi hal-hal berikut:
 - a. *Hidayah ta'abbudiyah*. Dalam hal ini al-Qur'an merumuskan batasan-batasan aqidah dan rambu-rambunya, menunjukkan berbagai bentuk ibadah yang rinciannya serta praktiknya diserahkan kepada penjelasan dan keterangan Rasulullah saw. baik yang bersifat teoritis atau yang praktis, seperti: pelaksanaan shalat dan haji, dan penetapan hukum-hukum syar'i, peletakan fondasi nilai dan akhlak serta amal-amal kebajikan.
 - b. *Hidayah siyasiyah ijtimai'iyah*. Maksudnya, al-Qur'an memuat prinsip-prinsip global tentang interaksi sosial, politik, ekonomi dan pendidikan yang aplikasinya diserahkan kepada pilihan masyarakat sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisinya dengan memperhatikan model percontohan dari Rasulullah saw.
 - c. *Hidayah ilmiah*. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan tiga petunjuk penting.

Pertama, anjuran menuntut ilmu dan menjadikannya sebagai sarana ibadah dan imbalan dari tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi serta

13. Husain Atay, *Manhaj al-Bahtsu al-ilmi fi al-Qur'an*, (Islamabad, Majallah Al-Dirasat al-Islamiyah edisi juni, 1989), hlm.34

mendorong manusia untuk fokus pada pengetahuan yang menjadi kebutuhannya, atau memperkokoh keimanannya, seperti: anjuran untuk menganalisa penciptaan dirinya, makanan yang dikonsumsi, alam raya dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Kedua, memuat beberapa hakekat yang ghaib atau yang nampak terkait dengan asal usul manusia, tabi'at dan tujuan hidupnya, alam sekitar dengan berbagai variasi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta keserasian hubungan antara manusia dan alam sekitarnya.

Ketiga, mempergunakan metode yang variatif yang mampu mengeksplorasi dan mengkaji sesuai bidang kajian dan topik bahasannya, seperti: metode observasi (QS.al-Ghasiyah:17-20):

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ يُنزَّلُ مِنْهَا حَبَابٌ مَّذْرُورٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُنذِرٌ غَابِرٌ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?"

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Metode *istiqra'* (induktif) seperti QS.al-

'Ankabut:14-40:

3 n 0 ; 2
u ! 6 B

! - ! 7 2 ! d
è - -

! d @; N ;G و N : "à+H ɣ وأ
çs O ? I; 2 > ë
.r

! < 2 >
% وأ *A C // 1 2 ل 1 2 إذ 1 1
ه/1 6 أ

3 @ G% !E: 1
أ 3 6 كون (/ دون أ* أ
G% : 1

2 u 2 *A (/ كون G% ن أ
ن / 1 ; S و
ن/S (çô E \$Z e < 2

S! أ C:7 7 ج وق وأ C6 وه وأ
\$ أ
أ

1 \ب 1 Cl ~ 1/ < D ns &
/ أ

ن/G•

SS!

0
D
\$

و و / B \$h w
!< ;6
h \$ ú Í u !
6@

2 * w
+
*!4 c " \$ 0Z è)m!ç B õí)
t;3 Cç ! وا
أ 1

* \$çC ءÁ w * أ Uن ة fi 2 fi 5
ل و \$ \$

و 6 ن/6 .fi 2 و .fi 2 G2
;! % SS (# \$ / ب

ن (/ 4ء.@ +h! ç u و)m!ç (şû > G@ ç
3 و و ة
!E0! 3

*! < B ({
R à ç
و 80 و
و

7 7 * / و
اب \ 'X #) و
أ 0 3 وأو
!S / (/
/!S أو /;Eق أن \$//1 • ن .@~ TM

ن ا هـ
! 3 I
μ
6
o
?

و د
! 0-ε / D*
ن
ا ب / اب ا ن
• / í
\$ /

ا 2 (اب \ G : : É Á 1/h.í
ç C R.1 ن ا *
رب ا 0 Á 12 / م (çC+h) C و @. • عت .
B w3 à @, W
3

ó d í y S 1/h.í +
ç
! d
ن ا 2
D 1/h.í r " ~ إن ا ل . í ; @ - 1/0 - r d
ع

R0 - \$ Dn\$ \$: @ ç
el u \$: ~ .r " ~
8
@. • أن .
X u n s X و ا د / ك و ا ف
B ر عت .
u و C \$ u 1/h. í
: / . 0 ا ن F

r : / H à 0- ء.@ +أر ر
ن1 + / (/ لr

2

6 G Ì !d. أ (2 5J s بن;1 G P/ ءاإ
C/ I 2 N : <
ق و G % 2 ل.1 ~
-U م / وار•وا C6 أ /
S \$ *أ
I

1/ <6 ء N à •\$أ ه/ è I à / (ض)أ
!r % \ ' %\S (çC+
(/ ! < ? 3 % كا K !دار ę
, 3) د و 4 + ?@q Y

و

(7 !dC > ;g7أ fil! r ر L/
!r (- (3 !:S
r

7 و] و \$ \$ N W 6 و +
g و ن (s W 6 É OM " , +
(è O و +e 1/

/ ض)م ة SE BZ ÍZç E !dء. • Cl و
 و
 B آر r . _ أ Rè " ?1 1/0
 (/ : @ \$ 6É\ç 6P
 è
 : à+ (/ r N< _ أ r .6 ;7
 : / 3 \$ (/ : # \$
 و
 (< ;! S ن- ./ و ç\$ r mأ \$ çç
 و2 !r @ * آ S (/ : : (ض)
 و
 T ن/ @ ;!2 !r à0أ 1/0-
 +

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta.

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga Telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia Ini Kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan

tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun. Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan kami anugerahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Dan (Ingatlah) ketika Luth Berkata pepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain Hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah Aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membatwa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah Karena (kedatangan) merek, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah.

Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Sesungguhnya kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota Ini Karena mereka berbuat fasik. Dan Sesungguhnya kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan". Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh Telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam, Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".

dan metode *istimbath* seperti: *al-Nisa':83*:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبْعَثُ فِي كُلِّ قَوْمٍ مِّنْهُمُ مُّذَكِّرًا لِّقَوْمِهِمْ ۚ ذٰلِكَ الَّذِي يُبْعَثُ فِي كُلِّ قَوْمٍ مِّنْهُمُ مُّذَكِّرًا لِّقَوْمِهِمْ ۚ ذٰلِكَ الَّذِي يُبْعَثُ فِي كُلِّ قَوْمٍ مِّنْهُمُ مُّذَكِّرًا لِّقَوْمِهِمْ ۚ

3

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

W y" ; í u !

Artinya: "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)".

,hipotesis seperti QS.al-Syura:49-50;

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

٠.@"17 ٠.fi ١ (/ ٠ G ٠ و ٠.q ٠ ٠; S
 Y \$çC ٠ í !" ٠ 7 \$ ٠ 3 ٠!

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki. Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa".

Dan metode dialog, perumpamaan, serta imperik yang tujuannya agar manusia mampu melakukan tela'ah, analisa dan melakukan eksperimen dengan mempergunakan kemampuan pikiran, indera dan ekspresinya untuk memperoleh sebuah hakekat kebenaran yang tersembunyi.

Salah satu contoh konkrit langkah-langkah berpikir dalam al-Qur'an dalam menyelesaikan satu masalah seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim as. dalam firman-Nya Surat al-An'am:74-79 berikut:

74. *Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

75. *Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.*

76. *Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."*

77. *Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."*

78. *Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala*

matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

79. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Langkah pertama yang dilakukan Nabi Ibrahim as. adalah menentukan rumusan masalah yaitu: "Siapakah Pencipta alam semesta ini". *Kedua*, mengumpulkan data dengan mengobservasi bintang-bintang, bulan, matahari serta fenomena lainnya yang ada di langit dan bumi. *Ketiga*, membuat hipotesis bahwa bintang tersebut adalah tuhan, tetapi dalam proses pengumpulan data, beliau melihat bintang yang dianggapnya tuhan lenyap tak terlihat. Beliau pun merasa bahwa hipotesisnya tak layak dan beliau menentukan hipotesis baru karena menurutnya tuhan seharusnya bersifat konstan, tanpa ada perubahan sedikit pun, dan selalu ada. Hipotesis barunya bahwa Tuhan adalah Dzat yang menciptakan langit, bumi, bintang, matahari dan semua alam semesta. *Keempat*, beliau melakukan evaluasi terhadap hipotesis ini dan akhirnya berkesimpulan bahwa Tuhan adalah Dzat

Yang menciptakan kosmologi dengan segala isi dan pengaturannya yang komprehensif.¹⁴

Shaleh Abdullah Shaleh dalam bukunya “Islamic Education Islamic Outlook” menyatakan bahwa Al-Qur’an bisa disimpulkan sebagai Kitab pendidikan dengan alasan:

- a. Surat pertama yang turun terkait dengan pendidikan.
- b. Al-Qur’an berasal dari Allah yang di antara sifat yang diperkenalkan oleh-Nya adalah sebagai pendidik.
- c. Pembawa Al-Qur’an adalah Nabi Muhammad saw.yang juga tampil sebagai pendidik.
- d. Terdapat sejumlah nama Al-Qur’an yang terkait dengan pendidikan, dan
- e. Misi utama Al-Qur’an yang dibawanya adalah pembinaan akhlak mulia.¹⁵ Hal senada juga dinyatakan oleh Muhammad Quthub dalam mukaddimah bukunya berjudul “ *Durus Tarbawiyah Minal Qur’ani al-Karim* ” bahwa Al-Qur’an adalah kitab tarbiyah umat ini (Muslim).
- f. Al-Qur’an telah terbukti memberikan inspirasi manusia untuk menggali petunjuknya dengan

¹⁴.Muhammad Utsman Najati,*Ilmu Jiwa dalam al-Qur’an* (trj),(Jakarta,Pustaka Azzam,2005)hlm.137-140.

¹⁵. Lihat:*Islamic Education, Islamic Outlook*,(Lebanon,Dar al-Syuruq,2005).hlm:89

lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan yang tertuang dalam buku-buku hasil karya ulama salaf dan modern.

5. Petunjuk al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling lurus selaras dan sesuai dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang lurus (al- Shirath al-Mustaqim). Petunjuk Al-Qur'an yang demikian berfungsi mengarahkan pemikiran, prilaku dan akhlak yang lurus (akhlak karimah).
6. Respon manusia terhadap petunjuk al-Qur'an bervariasi, ada yang merespon secara positif dan ada yang meresponnya secara negatif, dan masing-masing akan menerima balasan sesuai dengan bentuk respon masing-masing.

Dalam sebuah Hadits Rasulullah saw. menggambarkan perumpamaan hidayah Allah seperti air hujan yang turun ke bumi. Ada beberapa jenis tanah di muka bumi yang merespon turunnya hujan sebagaimana berikut:

Pertama, tanah subur yang mau menerima kehadiran hujan serta mempergunakannya sehingga bisa menumbuhkan berbagai tanaman yang bermanfaat. *Kedua*, tanah tandus yang hanya manampung air hujan tetapi tidak mau mempergunakannya, dan yang *ketiga*, tanah keras dan

licin yang sama sekali tidak mau menerima kehadiran hujan dan tidak mau mempergunakannya¹⁶.

Tanah **jenis pertama** merupakan perumpamaan hati seorang mukmin yang siap menerima hidayah al-Qur'an, berinteraksi dengannya secara positif, mengkaji dan mendalami kandungan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain sehingga melahirkan produk-produk amal shaleh yang berkelanjutan. Tanah **jenis kedua**, perumpamaan hati yang fasiq seperti dinyatakan dalam Surat al-Shaf:2-3. Jenis hati yang hanya menjadi penampungan hidayah al-Qur'an tetapi tidak mau melaksanakannya sendiri. Ia tak ubahnya kolam air yang hanya menampung air dan tidak memanfaatkan untuk dirinya tetapi memberikannya kepada orang lain atau makhluk selainnya.

Tanah jenis kedua ini mengisyaratkan karakter peserta didik yang statis, tidak mau mengembangkan potensi dirinya dan hanya berfungsi sebagai *muballigh* (penyampai) apa yang didengar, sementara yang *muballagh* (muridnya) mungkin dapat menjadi lebih baik dalam penguasaan terhadap materi yang disampaikan gurunya dan mampu mengembangkan potensi keilmuannya.

Sedangkan **jenis tanah yang terakhir** merupakan perumpamaan hati orang kafir yang pasif

¹⁶. Lihat: Hadits Riwayat Imam Bukhari dalam Kitab al-Ilmi:1/175

dan serta merta menolak semua pentunjuk yang datang dari al-Qur'an. Jenis tanah ketiga ini mengisyaratkan peserta didik yang tak mampu menyerap ilmu gurunya dan tidak dapat diharapkan menjadi guru peserta didik.

7. Segala perbuatan manusia yang dipilihnya secara sadar tidak akan disia-siakan, dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat dan akan mendapat balasan yang setimpal. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

KEMAHIRAN MEMBACA DAN MENULIS

Allah berfirman dalam Surat al-'Alaq:1-5:

أَبْرَأْتِ أَشْرَاقًا
أَبْرَأْتِ أَشْرَاقًا
أَبْرَأْتِ أَشْرَاقًا
أَبْرَأْتِ أَشْرَاقًا
أَبْرَأْتِ أَشْرَاقًا

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".(QS.al-'Alaq:1-5).

Penjelasan Ayat

Surat al-'Alaq merupakan surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pada saat beliau berkhulwah di Gua Hira'.

Kata "Iqra" berasal dari kata "qarâ" yang secara bahasa

berarti menghimpun, membaca, menela'ah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, menyampaikan dan lain-

lainnya. Dengan demikian makna qarâ ini luas, berbeda dengan kata " *talâ-yatlû*" yang biasanya dipakai untuk membaca teks yang suci dan pasti benar.

Kata *iqra'* menunjukkan perintah dan membutuhkan objek, tetapi dalam ayat tidak disebutkan objeknya. Ini berarti bahwa objeknya bersifat umum baik ayat qauliyah atau ayat kauniyah.

Kata " *bi isMi Rabbika*" merupakan dasar pijak dalam melakukan pembacaan. Artinya pembacaan harus bermotivasi ikhlas untuk mencari kebenaran yang mampu mengokohkan tauhid Rububiyah Allah SWT. Dalam hal ini ada empat fase:

Pertama, mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya agar mereka menyadari bahwa wujud yang disaksikan ini pasti merupakan hasil ciptaan satu zat di luar wujud ini.

Kedua, penjelasan tentang Dzat tersebut, siapa Dia, bagaimana Dia menciptakan dan mengatur.

Ketiga, penjelasan bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Dzat tersebut. Dalam fase ini dijelaskan ketetapan-ketetapan hukum syari'at.

Keempat, penerapan. Dalam fase ini Rasul menjelaskan pengertian serta tata cara penerapan petunjuk Allah itu, baik dengan ucapan, perbuatan atau sikap beliau.¹⁷

Dalam ayat ini, pembacaan ditekankan pada pembacaan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Ini berarti, ayat ini ditujukan untuk memberi pemahaman tentang Sang Pencipta sebenarnya yang patut disembah dan dita'ati, interaksi antara Allah SWT. dan hamba-Nya atas dasar ketuhanan Sang Khaliq dan penghambaan makhluk-Nya, dan bahwa proses pendidikan hendaknya berlandaskan aqidah tauhid yang dirasakan dan hadir dalam bentuk perkataan, perbuatan dan praktik¹⁸, dan sekaligus pelurusan dan koreksi terhadap persepsi masyarakat jahiliyah tentang tuhan yang berupa patung-patung yang mereka sembah saat itu. Ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa manusia bisa menjadi subjek dan objek pendidikan sekaligus.

Pada penggalan ayat "*iqra'warabbuka al-akram*", pengulangan kata *iqra'* (perintah membaca) dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bahwa manusia butuh kepada pengulangan dan banyak membaca untuk menyuplai gizi akal pikiran dan jiwanya dengan ilmu pengetahuan yang bervariasi secara kontinue. Sedangkan kata "*al-Akram*" memberikan kesadaran kepada yang diperintah (Nabi Muhammad saw.)

¹⁷. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1997), hl.85

¹⁸. Ali Muhammad Alawan, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Rabat: Dirasat Tarbawiyah, vol.III, 2014, hlm.110.

dan umatnya bahwa Allah SWT.Maha Pemurah akan selalu menambahkan aliran ilmu pengetahuan sebanding dengan banyaknya membaca yang diniatkan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, dan akan memberikan pengetahuan lebih dari makna-makna yang ditunjukkan oleh teks-teks yang dibacanya dengan memberi ilham dan bimbingan kepada pintu-pintu dan jalan-jalan ilmu pengetahuan lainnya. Allah dengan kemurahan-Nya tidak membatasi karunia-Nya pada batas-batas makna-makna yang ingin dicapai pembaca dari kata-kata yang tertulis, tetapi menambahnya dengan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi lagi sesuai dengan kemampuan kapasitas intelektualnya.

Ayat berikutnya memberikan informasi bahwa Allah menjadikan qalam sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Penggunaan redaksi" *allaMa bi al-qalam*" dan bukan "*allaMa bi al-ilm*" memberikan indikasi makna urgensi sarana al-qalam dan kemahiran menulis dalam mengakses ilmu pengetahuan, membukukan dan menyebarkan, dan bahwa orang mukmin seharusnya peduli dan familiar dengan sarana al-Qalam ini dengan segala bentuk inovasinya.

Sedangkan ayat kelima, menginformasikan bahwa Allah SWT. memberikan sarana lain untuk meraih ilmu pengetahuan selain alat tulis,diantaranya: Kemampuan indrawi visual untuk mengobservasi ciptaan Allah dan mendengarkan ayat-ayat-Nya, dan kemampuan indrawi non visual yang berupa perasaan dan intuisi seperti cinta dan benci, kenikmatan dan kepedihan

dan lain-lainnya. Dan karenanya, manusia diletakkan dalam lingkungan praksis agar merasakan dan menikmati serta mengalaminya.¹⁹

Pesan dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ayat

Dari pemaparan singkat di atas, dapat ditarik beberapa pelajaran pesan dan nilai-nilai pendidikan sebagaimana berikut:

1. Nabi Muhammad saw. yang berperan sebagai murid dan melakukan kontemplasi di Gua Hira' termotivasi untuk mencari ilmu yang dapat menyelesaikan problem-problem ummatnya yang dirasakan dan dialaminya dalam kurun waktu 40 tahun, memberi isyarat bahwa seorang murid harus serius mencari ilmu dan memulainya dengan pensucian jiwa sehingga pecarian ilmu itu benar-benar didasarkan atas dasar ikhlas dan bertujuan untuk memberi solusi terhadap persoalan kekinian umatnya.
2. Usia 40 tahun merupakan usia kematangan kepribadian seseorang, masa mensyukuri segala nikmat-nikmat Allah, memberikan kontribusi terbaik untuk orang lain dan masa memberi perhatian penuh untuk membangun generasi penerus umat sebagaimana diisyaratkan dalam do'a Nabi Sulaiman yang dimuat dalam ayat al-Qur'an Surat al-Ahqaf:15 dan al-Naml:18

¹⁹ Abdurrahman Habannakah al-Maidani, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiqu al-Tadabbur*, (Damisyq, Dar al-Qalam, jild I), hlm., 49-51

وَأَمَّا إِذْ تَبَرَّأْتُمْ إِلَى اللَّهِ فَمَا يَعْلَمُ شُرَكَائِكُمْ بِمَا صَبَّحْتُمْ بَعْدَ أَنْ عَاهَدْتُمْ بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّكُمْ لَعِنْدَهُ سَدِيدٌ مُّذْتَبِرِينَ ﴿٣٥﴾
 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِذْ بَدَّءَهُنَّ زَبْرًا وَهُوَ زَاهِدٌ لِّلْأَلْبَابِ ۚ إِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ بِالنَّبَاتِ كَالضَّمْرِ ۖ وَابْتَلَىٰهٖ بِنَاقِهِ إِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ بِالنَّارِ ۖ وَابْتَلَىٰهٖ بِالْحَدِيدِ ۖ إِذْ بَدَّءَهُنَّ زَبْرًا وَهُوَ زَاهِدٌ لِّلْأَلْبَابِ ۚ إِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ بِالنَّبَاتِ كَالضَّمْرِ ۖ وَابْتَلَىٰهٖ بِنَاقِهِ إِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ بِالنَّارِ ۖ وَابْتَلَىٰهٖ بِالْحَدِيدِ ۖ

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

وَأَمَّا إِذْ تَبَرَّأْتُمْ إِلَى اللَّهِ فَمَا يَعْلَمُ شُرَكَائِكُمْ بِمَا صَبَّحْتُمْ بَعْدَ أَنْ عَاهَدْتُمْ بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّكُمْ لَعِنْدَهُ سَدِيدٌ مُّذْتَبِرِينَ ﴿٣٥﴾

٥٠ ٣٨١ .ر ٧* ٥٠
 واد: ٥٠ • و (٠g" B !<:٣ @,Su !<: SL/ ٥٠ /;_أد
 u !d
 - وون \$Gfi ٥٠

Artinya: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak

menyadari”; Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

3. Malaikat Jibril as. yang berperan sebagai Guru tidak langsung memberikan materi pembelajaran, tetapi berupaya mencairkan suasana terlebih dahulu sehingga ada kesiapan mental Nabi Muhammad saw. sebagai peserta didik untuk ditransfer ilmu pengetahuan. Proses ta’aruf (perkenalan) ini penting dilakukan untuk mengenal latar belakang pendidikan peserta didik dan peserta didik mengenal sekilas identitas pendidik.
4. Perintah membaca oleh Malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. yang diulangi tiga kali mengisyaratkan “program wajib belajar”, dan bahwa Malaikat Jibril as. benar-benar serius mentransfer ilmu kepada beliau serta untuk memastikan kesiapan beliau menerima transfer ilmu itu secara sadar dan konsentrasi agar mampu menyerapnya dengan optimal.
5. Perintah pengulangan membaca dalam ayat bermakna pentingnya banyak membaca dalam mengakses ilmu pengetahuan sebagai suplai akal yang kontinyu agar mampu menginterkoneksi antar berbagai cabang

ilmu pengetahuan serta mampu menganalisis permasalahan secara cermat dan komprehensif.

6. Sedangkan peristiwa penyekapan Nabi Muhammad saw. yang diulangi tiga kali oleh Malaikat Jibril as. dan pada saat yang sama beliau dalam kondisi berkhulwat, memberi isyarat bahwa penerimaan wahyu dan internalisasi muatan hidayahnya dalam diri seorang muslim memerlukan jihad (kesungguhan yang optimal) dan kesucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).
7. Kata Iqra' yang dikaitkan dengan "*bismi rabbika*", bermakna bahwa dalam mencari ilmu harus diawali dengan niat yang benar (*bismi rabbika*) sehingga ilmu yang kita dapati dapat mengantarkan kepada kebenaran yang datang dari Allah SWT. yang selalu hadir dan dirasakan dalam bentuk ucapan dan perkataan.
8. Dipilihnya kata "*rabbika*" dalam ayat ini menunjukkan peran Allah terbesar dalam mendidik manusia, sedangkan kata "al-Akram" bermakna bahwa ilmu yang diberikan Allah SWT. merupakan karunia-Nya yang mengharuskan manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya sebagaimana diajarkan dalam Surat al-Fatihah pada ayat kedua.
9. Pentingnya sarana "*qalam*" dan pengembangannya untuk mengakses ilmu pengetahuan, memelihara warisan intelektual para *al-salaf al-shaleh* untuk dikaji dan diteliti oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu,

peserta didik harus menguasai penguasaan teknologi modern yang terkait dengan sarana pembelajaran, seperti komputer, LCD dan lain-lainnya.

10. Kemampuan baca tulis untuk mengungkap gagasan atau perasaan termasuk kelebihan manusia manusia dari makhluk-makhluk selainnya.
11. Proses pembelajaran hendaknya diawali dengan hal-hal yang berfisat indrawi (*iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*) untuk membangkitkan kepedulian terhadap fenomena yang ada, kemudian dilanjutkan kepada yang abstrak (*khalaqa al-Insan Min 'alaq*) agar tumbuh kesadaran mempertanyakan fenomena tersebut, seperti: Siapa yang menciptakan aku, untuk apa aku hidup di dunia dan lain-lainnya. Kesadaran ini seharusnya dilanjutkan dengan mencari rincian fenomena dan mengalisisnya. Hasil dari analisis fenomena itu seharusnya ditulis dengan bantuan sarana al-qalam (*'allaMa bi al-qalam*). Ilmu pengetahuan *tajribi* yang dihasilkan dari eksperimen seharusnya dikembangkan dengan melakukan upaya - upaya untuk mendapatkan ilmu secara langsung dari Allah SWT (*'alaMa al-Insan Ma laM ya'laM*) seperti ilmu ilhami.²⁰

²⁰.Nurwajah Ahmad EQ, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan:Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*,(Bandung,Marja,2010),hlm.,200

12. Terkait dengan materi pembelajaran, dalam ayat ini diprioritaskan terhadap pelurusan persepsi (world view) tentang Allah, Rasul dan manusia, serta alam sekitar kita. Kesalahpahaman peserta didik dalam tiga hal ini dapat menjerumuskan mereka kepada kemusyrikan, seperti mempertuhankan manusia, pepohonan, batu dan lain-lainnya.
13. Manusia dalam pendidikan Islam dapat menjadi subjek dan objek pendidikan.
14. Salah satu Tugas guru yang terpenting adalah membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik "*Ta'lim Ma la ya'laMun*", menganjurkan membaca, meluruskan niat dalam belajar, serta memberikan pandangan yang benar tentang tiga hakekat yang paling urgen di atas.
15. Salah satu rahmah Allah SWT. Kepada hamba-Nya yang dimuat dalam ayat ini adalah disambungannya kembali aliran wahyu yang terputus dalam jangka waktu yang lama dengan cahaya al-Qur'an, dan lebih dari itu diawali dengan cahaya ilmu dan sarana qalam untuk mengaksesnya.
16. Urgensi ilmu pengetahuan dalam ayat ini-menurut Abd. Sattar Abdullah Sa'id tergambar dalam hal berikut: Disandarkan kepada-Nya, dijadikan awal pembukaan kemukjizatan al-Qur'an dan tetesan dari hidayah-Nya yang telah lama dinantikan, diulangi

perbincangan tentang ilmu ini dalam ayat yang cukup pendek dengan cara: Memerintahkan membaca dua kali, menkaruniakan ilmu dua kali, menyebut qalam sebagai sarana menulis ilmu pengetahuan, mengangkat kebodohan dan seluruhnya dikaitkan dengan nikmat penciptaan manusia. Hal ini memberi kesan dan pesan yang mendalam bahwa ilmu pengetahuan merupakan ruh eksistensi manusia dan kehidupan setelah proses penciptaan.²¹

Urgensi tentang penggunaan sarana alat tulis dan fungsinya disebut juga dalam Surat al-Qalam sebagaimana berikut:

قُلْ وَآلٍ وَرَبِّ الْوَقْدِ
 وَالْقَلَمِ
 وَمَا يَدْعُونَ
 بِهِ مِنْ
 سِوَا اللَّهِ
 فَكَلِّمْهُمْ
 بِمَا هُمْ
 قَوْمٌ خَالِقُونَ
 لَهُ مَا يَشَاءُونَ
 مِنْ عِزٍّ
 وَجَلَالٍ
 وَالْقَلَمِ
 وَمَا يَدْعُونَ
 بِهِ مِنْ
 سِوَا اللَّهِ
 فَكَلِّمْهُمْ
 بِمَا هُمْ
 قَوْمٌ خَالِقُونَ
 لَهُ مَا يَشَاءُونَ
 مِنْ عِزٍّ
 وَجَلَالٍ

قُلْ وَآلٍ وَرَبِّ الْوَقْدِ وَالْقَلَمِ وَمَا يَدْعُونَ بِهِ مِنْ سِوَا اللَّهِ فَكَلِّمْهُمْ بِمَا هُمْ قَوْمٌ خَالِقُونَ لَهُ مَا يَشَاءُونَ مِنْ عِزٍّ وَجَلَالٍ وَالْقَلَمِ وَمَا يَدْعُونَ بِهِ مِنْ سِوَا اللَّهِ فَكَلِّمْهُمْ بِمَا هُمْ قَوْمٌ خَالِقُونَ لَهُ مَا يَشَاءُونَ مِنْ عِزٍّ وَجَلَالٍ

﴿قُلْ﴾

Artinya: "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar

berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, Siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui

²¹.Abd.al-Sattar Fathullah Said,*al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*,Cairo,Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah,1991,hlm.,193

siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Penjelasan Ayat

Surat al-Qalam menurut sebagian mufassir merupakan surat kedua yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Terlepas dari perbedaan pendapat para mufassir tentang urutan turunnya, yang penting bahwa ayat-ayat awal dari surat ini menekankan pentingnya sarana alat tulis dan kemahiran menulis. Sedangkan surat sebelumnya menekankan pentingnya kemahiran membaca. Kedua surat (al-'Alaq dan al-Qalam) merupakan langkah nyata dan strategis untuk membebaskan buta huruf di kalangan kaum muslimin yang pada waktu itu mayoritas tidak dapat membaca dan menulis.

Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan secara khusus kepribadian Rasulullah saw. dalam tiga hal penting. **Pertama**, menepis tuduhan gila yang dilontarkan kaum musyrikin Makkah kepada beliau hanyalah sebuah upaya menjauhkan manusia dari petunjuk dan kebenaran yang dibawanya. **Kedua**, pengukuhan mendapatkan pahala optimal yang mengindikasikan bahwa apa yang dibawanya merupakan al-haq (kebenaran). **Ketiga**, pujian terhadap akhlak mulia Rasul

saw.sebagai pengukuhan kebenaran dan kejujurannya dalam mengemban amanah dakwah.²²

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. kelak akan terungkap dan terlihat dengan jelas baik oleh Nabi Muhammad saw. atau oleh orang-orang yang kafir.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Sumpah Allah dengan Qalam, menunjukkan urgensi kemahiraan baca dan keterampilan tulis-menulis untuk mengakses ilmu pengetahuan, mendokumentasikan dan mempublikasikannya. Oleh karenanya, seorang guru harus memperhatikan peserta didik untuk membekali kemahiran baca tulis sekaligus agar mampu mencatat ilmu yang didapati, mendokumentasi dan membaca ulang disaat diperlukan, atau mencatat apa saja yang terkait dengan aktifitasnya sehari-hari.
2. Diantara langkah kebijakan Nabi Muhammad saw. untuk memberantas buta huruf, adalah mewajibkan 70 orang Quraisy yang disandra pada perang Badar untuk mengajari anak-anak Madinah kemahiran baca-tulis.
3. Ulama salaf sangat peduli dengan pengembangan kemahiran membaca dan menulis dan bahkan

²².Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Daqaid al-Tafsir Vol.V*, (Beirut,Muassasah Ulum al-Qur'an,1404 H).hlm.,15 ; Muhammad al-Syaukani,*Fath al-Qadir*,(Beirut,Dar al-Ma'rifah,1973),hlm.1516.

mengembangkan ide dan gagasan-gagasan mereka dengan cara menuangkannya dalam bentuk manuskrip atau kitab-kitab yang sekarang bisa dibaca dan dikaji oleh generasi penerus mereka. Dengan cara demikian, mereka dapat meraih pahala yang terus mengalir sebanyak orang yang memanfa'atkan ilmu mereka yang diisyaratkan dalam makna ayat "*ghairu mamnun*".

4. Ilmu yang didapati oleh Nabi Muhammad saw. lewat wahyu merupakan karunia luar biasa yang terkadang membuat orang lain hasud dan dengki kepadanya dengan mengatakan gila seperti kata pepatah Arab (*Kullu dzi nikMatin Mahsud*). Tetapi tuduhan mereka bahwa Nabi Muhmmmad gila tidak efektif, karena secara realitas mereka tidak mampu menandingi al-Qur'an, dan mereka tahu persis bahwa beliau tidak termasuk deretan para penyair, gaya bahasa al-Qur'an pun berbeda dengan gaya kebiasaan para penyair Arab baik dari konten atau lirik-liriknnya. Dengan demikian, argumentasi mereka tidak relevan dan tidak realistis.
5. Seorang Guru hendaknya berakhlak karimah, sehingga dengan sendirinya akan menepis isu-isu negative yang ditujukan untuk mendeskreditkan kepribadiannya.
6. Vonis gila dari masyarakat Quraisy kepada Nabi Muhammad saw.pada saat itu, merupakan vonis yang ampuh untuk membonsai gerakan dakwah perubahan/reformasi yang dibahwa oleh Nabi

Muhammad saw. lewat ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya, agar orang Quraisy takut dekat-dekat dengan Rasulullah saw., atau enggan mendengarkan al-Qur'an karena mereka menyadari bahwa balaghah al-Qur'an dapat menembus hati mereka sedahsyat dan secepat pengaruh sihir kepada yang menjadi objeknya.

7. Nabi Muhammad saw. merupakan sosok pribadi yang mencerminkan nilai-nilai akhlak al-Qur'an yang seharusnya dijadikan teladan oleh semua tenaga kependidikan, dan sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan kedua setelah al-Qur'an.
8. Kepribadian seseorang yang sebenarnya akan nampak jelas pada perjalanan hidupnya baik cepat atau lambat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw. yang dimuat dalam ayat bahwa beliau bukan seorang yang gila, tetapi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan agung.
9. Ayat kelima, keenam dan ketujuh merupakan isyarat ancaman bagi orang-orang kafir dan sesat, dan janji pahala bagi orang-orang yang beriman dan menerima petunjuk al-Qur'an.

Dari kedua Surat di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mewajibkan pemeluknya untuk menekuni kemahiran baca dan tulis, mengembangkan sarana dan metodenya dan mempergunakannya untuk

mendokumentasikan ilmu pengetahuan serta menyebarkannya agar dibaca oleh masyarakat luas dan menjadi amal jariyah yang pahalanya tak putus-putus. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

MEMBANGUN KEPRIBADIAN GURU

Al la T. be r f ir ma n d alam S ura t al-
 h SW , Mudat s t si r 3-1-7:
 ç. " 4 è X ور K ر \0`è !ç 7 \$ a C
 \$r, ~ X - @ S @ h .r2*+
 ®αZè X \$ _ øSE+V ` @% u7 E \$ 'dZe û •Sh
 \$h

Artinya: ". Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Penjelasan Ayat

Surat al-Muddatstsir menurut mayoritas mufassir menempati urutan kedua setelah turunnya Surat al-'Alaq. Jika Surat al-'Alaq menandakan diangkatnya Rasulullah saw. sebagai nabi, maka Surat al-Muddatstsir petanda bahwa Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi rasul.

Panggilan "wahai orang yang berselimut" dalam ayat pertama menggambarkan kondisi Rasulullah saw. yang merasa ketakutan melihat Jibril as. duduk di kursi antara langit dan bumi dengan baju kebesarannya. Rasulullah saw. pulang ke

rumahnya dan memohon kepada Khadijah ra. untuk menyelimutinya.

Ayat kedua “*Qum faandzir*” merupakan perintah kepada Rasulullah saw. untuk mendakwahi umatnya agar beriman dan mentauhidkan Allah SWT. serta memberi *indzar* (memberi kabar penakut) kepada orang-orang yang enggan dan menolak ajakannya, mengagungkan Allah SWT., mensucikan diri lahir batin, tidak mengharap sesuatu yang lebih banyak dari apa yang dipersembahkan serta bersabar dalam melaksanakan tugas kenabian.

Muatan dan Pesan Ayat

1. Panggilan “hai orang yang berselimut” menunjukkan makna kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad saw. karena obsesi dan upaya untuk merubah kondisi kaumnya tidak mungkin dilakukan seseorang dalam kondisi males, takut yang ditandai dengan mengenakan selimut.
2. Seorang pendidik harus memiliki sifat pengasih agar dapat memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang sebagaimana sifat rahman dan rahim-Nya yang diisyaratkan dalam Surat al-Fatihah, dan sabda Rasulullah saw.:

. " \$+à8 >S ./ \$"_u >S ### !¿C#) (/&ç u
"" !#ç u !#ç u (/"

3. Seorang guru hendaknya bangkit, semangat dan berperan aktif dalam melakukan tugas utamanya sebagai pendidik, berani dan sabar menanggung resiko pekerjaannya.
4. Tugas utama guru/pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan adalah menjadikan peserta didik mengagungkan Allah SWT. dari berbagai aspeknya.
5. Penampilan fisik dan kebersihan pakaian dan tutup aurat seharusnya diperhatikan baik untuk dirinya dan peserta didik, karena setiap saat akan dipanggil oleh Allah untuk melakukan panggilan kewajiban shalat lima waktu. Diamping itu, kerapian dalam berpakaian merupakan cermin kepribadian seseorang. Penampilan Malaikat Jibril as. dengan pakaian putih dan memakai wangi-wangian dan kelihatan segar bugar di hadapan Rasulullah saw. dan sahabat ketika mentransfer makna iman, islam dan ihsan dalam hadits bab niat, merupakan salah satu tampilan seorang guru yang bisa dijadikan contoh yang baik. Bahkan dari penampilan Malaikat Jibril as. itu, ulama berpendapat bahwa seorang ulama seharusnya mengenakan pakaian yang biasa dipakai ulama.
6. Kewajiban guru yang lain adalah membersihkan diri dari akhlak yang buruk sehingga menjadi teladan bagi peserta didik, dan hal ini juga mengisyaratkan bahwa guru seharusnya menjadikan tugas utamanya

mengantarkan peserta didik untuk menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia, mampu memproteksi dirinya dari hal-hal yang mengkotori kepribadiannya.

7. Seorang guru tidak merasa apa yang dipersembahkannya sudah cukup, tetapi hendaknya berupaya semaksimal mungkin mempersembahkan kebaikan yang optimal, tak kenal lelah dan merasa puas dengan prestasi yang diraihinya.
8. Sabar merupakan bekal utama dan kunci kesuksesan bagi para pendidik dalam melakukan aktifitasnya, karena pendidik akan selalu berhadapan dengan perilaku peserta didik yang tidak memiliki kepatuhan dan kecerdasan yang sama. Para Nabi dan Rasul as. yang tergabung dalam kelompok *ulul azMi* merupakan para nabi yang sabar melaksanakan misi kenabian dengan berbagai problematika yang dihadapi mereka, dan dengan kesabaran yang prima pulalah mereka sukses menjalankan misi mereka dan diapresiasi secara khusus oleh Allah SWT.
9. Hijrah ada dua macam. *Hijrah maknawiyah* (pindah dari satu tempat ke tempat yang lain) dan *hijrah maknawiyah* (moralitas) dari hal buruk menuju hal baik. Hijrah dalam bentuk pertama, bersifat temporal dan situasional sesuai dengan tuntutan yang bersifat strategis dan taktis, sedangkan hijrah kedua bersifat permanen, berkesinambungan dan harus dievaluasi

terus menerus agar terbentuk integritas kepribadian yang istiqamah.

10. Tugas utama pendidik adalah membuat peserta didik mawas diri, mengagungkan Allah dalam segala perintah dan larangannya, bersih jiwa dan raganya, serta tidak merasa telah banyak berbuat atau mengharap sesuatu yang lebih banyak dari apa yang dipersembahkannya.

Ayat tentang pembentukan kepribadian guru yang

ini dijelaskan dalam Surat Al-Muzzamil: 7-7 berikut:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمَلُ
 وَإِنْ دُعِيتَ فَتَكُنْ
 يَا أَيُّهَا الْمَزْمَلُ
 لَمْ يُعَذِّبْكَ اللَّهُ
 بِشَيْءٍ كَبِيرٍ
 وَإِنْ تَوَلَّيْتَهُ
 يَمْسُقْكَ بِيَدِهِ
 أَلْمَامًا
 فَإِنَّكُمْ
 إِذَا تُدْعِيْتُمْ إِلَى
 الْوَعْدِ إِذْ أَنْتُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ تُجِيبُونَ

Penjelasan Ayat

Sapaan *يا أيها المزملة* (hai orang yang berselimut) dalam surat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. dalam keadaan tidur berselimut yang seluruh tubuhnya pada satu tempat. Tujuannya, agar Nabi Muhammad saw. bangun, melepaskan selimut untuk melaksanakan shalat di sebagian waktu malam khususnya sepertiga pada penghujung waktu malam dimana pintu langit dibuka (kiasan terhadap waktu dikabulkannya do'a) untuk munajat, mendekatkan diri dengan

Allah SWT, memohon pertolongan-Nya dalam melaksanakan tugas kenabian yang berat dan sulit.

Tugas kenabian yang berat itu tak lain "*qawlan*" (yakni al-Qur'an) yang "*tsaqilan*" (berat). Al-Qur'an berat bagi yang mengimaninya karena di dalamnya terdapat beban yang harus dipikul dan ditransfer kepada orang-orang yang didakwahi mengingat pesan-pesannya berlawanan dengan tabiat dan hawa nafsu manusia, lafadz-lafadznya mengandung penuh makna dan agung yang untuk mengeksplorasi mutiara-mutiara di dalamnya dibutuhkan ketajaman berpikir, kejernihan spritual dan analisis objektif. Dan al-Qur'an berat bagi yang mengingkarinya karena tidak akan mampu menolak dan melakukan penodaan dari berbagai aspeknya.

Ayat berikutnya menerangkan bahwa shalat waktu malam merupakan paling berat dan kuat. Paling berat karena meninggalkan waktu istirahat, kebiasaan dan sesuatu yang disenangi, dan paling kuat karena memadukan antara kehadiran hati dan lisan, komitmen terhadap agama dengan ketundukan dan kepatuhan. Jika shalat malam/tahajjud berat dalam pelaksanakannya, ia juga lebih lurus dalam aspek ujaran pemahaman, lebih kuat sentuhannya terhadap hati dengan kekhusyukan, sepiunya waktu malam, heningnya dari kegaduhan suara, kehadiran Tuhan, perolehan berkah dan keterbebasan dari unsur riya' dan tujuan-tujuan rendah.

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa waktu yang disediakan siang hari untuk aktivitas mencari rizqi sangat luas untuk mengejar kebahagiaan di dunia. Ungkapan “*sabhan*” (renang) bermakna bahwa manusia dalam berusaha mengejar kebahagiaan dunia sangat semangat, antusias dan bergerak cepat tak ubahnya seorang yang berenang tanpa rintangan.²³

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Ayat ini menekankan pembentukan kepribadian pada aspek peningkatan ruhiyah dengan memperbanyak ibadah, tilawah ayat al-Qur’an yang dibingkai dalam Shalat malam, berdzikir kepada Allah dan bersabar.
2. Sapaan yang mengandung kasih sayang oleh pendidik kepada peserta didik atau atasan kepada bawahan, sangat diperlukan untuk memberi motivasi dan kesadaran kepada peserta didik agar mengerjakan apa yang diminta oleh sang guru, apalagi diminta untuk melakukan pekerjaan yang waktu pelaksanaannya tidak bisa dilakukan oleh semua orang kecuali orang-orang yang berjiwa besar dan berobsesi besar.
3. Malam hari yang penuh ketenangan dan keheningan merupakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam menambah kekhusyukan dan ketenangan dalam melaksanakan shalat tahajjud, menjernihkan pikiran

²³.Burhanuddin al-Biqa’i, *Nadzmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, vol.8, (Makkah al-Mukarramah, Maktabah Dar al-Baz, 1995) hlm., 202-207

dalam menghayati bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam shalat.

4. Shalat malam merupakan sarana efektif dalam membangun kepribadian yang kokoh, khususnya kekuatan intuitif yang bisa membantu untuk meraih ilmu -ilmu ilhami/ladunni.
5. Membaca al-Qur'an seharusnya dengan tartil (memperhatikan tajwidnya) untuk memberi kesempatan kepada pembaca untuk menghayati dan berinteraksi dengan ayat-ayat yang dibacanya.
6. Dzikir (ingat kepada) Allah merupakan sarana komunikasi efektif antara hamba dan Tuhannya untuk menyambungkan diri dengan Asma Allah, sehingga dirinya selalu merasa dalam *muraqabah* (pengawasan) dan *ma'iyah* (kebersamaan ilmu-Nya).Menghadirkan pengawasan dan pengetahuan Allah SWT. merupakan cara efektif untuk mengokohkan keimanan dan kepribadian Muslim khususnya peserta didik.
7. Malam hari dijadikan waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan melaksanakan shalat tahajjud, tartil al-Qur'an, istighfar terhadap kesalahan, sedangkan siang hari dijadikan waktu untuk aktivitas mencari rizqi dan karunia-Nya untuk menopang kehidupan dunianya agar mampu berdikari dan membantu orang-orang yang kesulitan dalam ekonominya. Dengan memadukan dua aktivitas di atas,

seorang muslim diharapkan mampu memadukan antara ketaqwaan kepada Allah SWT. dan berkhidmat kepada sesamanya.

Dari ayat-ayat permulaan Surat al-Muaddatstsir dan al-Muzzammil ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian pendidik dan peserta didik hendaknya dilakukan dengan memperhatikan sendi-sendi pengokohan aspek spritualitas dengan cara memperbanyak kuantitas bacaan al-Qur'an, memahami dan merenungkan maknanya, melakukan shalat malam dan jihad untuk *hijrah makaniyah* (menghindari tempat-tempat maksiat) dan *hijrah maknawiyah* (hijrah dari perbuatan maksiat) dengan penuh kesabaran yang ditopang dengan sendi kekokohan ekonomi agar mampu merealisasikan keshalehan spiritual (taqwa) dan keshalehan sosial. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*

KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

Allah berfirman dalam Surat al-Taubah:122:

وَوَلِّ مِمَّنْ شَاءَ لِيَتَلَّمَا دِينَهُ لِيَهْدِي إِلَىٰ رَبِّهِ وَيَعْلَمُ مَا لَمْ يَحْتَسِبُ وَيُنذِرَ أُمَّمَاتَهُ لَعَلَّ يُتَّقُونَ

وَوَلِّ مِمَّنْ شَاءَ لِيَتَلَّمَا دِينَهُ لِيَهْدِي إِلَىٰ رَبِّهِ وَيَعْلَمُ مَا لَمْ يَحْتَسِبُ وَيُنذِرَ أُمَّمَاتَهُ لَعَلَّ يُتَّقُونَ

وَوَلِّ مِمَّنْ شَاءَ

Artina: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".(QS.al-Taubah:122)

Penjelasan Ayat

Ayat ini diapit oleh ayat-ayat yang berbicara tentang *jihad fi sabilillah*. Oleh karenanya, ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari hukum jihad. Argumentasinya, perintah Allah untuk berjihad dan berperang yang sangat ditekankan dalam Surat al-Taubah mendorong orang-orang

mukmin berlomba-lomba keluar kota untuk berjihad, meninggalkan Rasulullah saw.yang berakibat Kota Madinah menjadi sepi. Allah SWT. dengan ayat ini memberikan arahan agar peristiwa semacam ini seharusnya tidak terjadi, tetapi hendaknya sekelompok diantara mereka mendampingi Rasulullah saw. di Madinah,memperdalam ilmu agama dari beliau dan selanjutnya mentransfer ilmu yang mereka dapati kepada sahabat-sahabat mereka yang berjihad setibanya di Kota Madinah.

Berdasarkan penafsiran ini, kata ganti dalam penggalan ayat" *liyafataqqahû*" kembali kepada kelompok yang tinggal bersama Rasulullah saw. dan mendalami ilmu agama bersama beliau di Kota Madinah.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa ayat ini bukan kelanjutan ayat jihad, tetapi ayat ini berdiri sendiri,berbicara tetang anjuran keluar/musafir untuk mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama.Menurut pendapat ini, musafir memiliki dua bentuk: Musafir untuk jihad fisik dan musafir untuk menuntut ilmu.²⁴

Sayyid Quthub dalam Tafsir"*fi Dzilal al-Qur'ân*", memadukan kedua pendapat diatas dengan mengatakan bahwa jika suatu saat daerah kekuasaan Islam meluas dan jumlah orang muslimin banyak, maka sebagian kelompok pergi berjihad memperdalam ilmu agama, sementara kelompok

²⁴. Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 2,hlm.416

yang lain bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat, baik yang berbentuk penyiapan logistik atau hal-hal yang membuat kemakmuran di muka bumi sehingga dua bentuk jihad itu bertemu di titik akhirnya.²⁵

Ayat ini memerintahkan sebagian dari setiap kelompok masyarakat Muslim untuk *tafaqquh fi ad-Din* (mendalami ilmu-ilmu syari'ah dan arahan-arahan ilahiyah yang dimuat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah) dengan harapan setelah meraih ilmu pengetahuan hendaknya kembali ke masyarakatnya masing-masing untuk mentransfer ilmu yang didapati kepada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang mawas diri dan terhindar dari dosa.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Jihad memiliki variasi bentuk: Jihad dengan jiwa dan harta serta jihad dengan ilmu pengetahuan. Jihad dengan jiwa melahirkan semangat juang tanpa pamrih dan insentif, jihad dengan harta melahirkan kemampuan mendanai berbagai proyek keislaman, sementara jihad dengan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan cara mendalaminya akan melahirkan ilmuwan yang memiliki kapasitas keilmuan yang

²⁵. Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, juz 3 hlm. (Beirut, Dar as-Syuruq, 1975) hlm., 1734

mumpuni (*faqih*), memiliki spesifikasi keilmuan yang diakui kredibilitasnya.

2. Seorang guru dituntut profesional di bidang keilmuannya sebelum menyampaikannya kepada peserta didik. Demikian halnya seorang muballigh dan mufti, seharusnya banyak membaca dan meng-*upgrade* wawasan keilmuannya agar mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu memberi fatwa yang akurat, terhindar dari fatwa-fatwa atau ijtihad-ijtihad yang kontroversial dan kontradiktif yang hanya melahirkan kekacauan dalam bidang pemikiran, keagamaan dan produk hukum. Khalifah Umar bin Khaththab selalu berpesan kepada para panglima militernya: "Perdalamlah ilmu agama, karena tak seorang pun yang dibenarkan mengikuti kebatilan yang dilihatnya sebuah kebenaran, dan meninggalkan kebenaran yang dipandangnya sebuah kebatilan".²⁶
3. Perlunya lembaga yang mampu mencetak dan melahirkan para ulama, tenaga pendidik yang handal dan profesional. Pada abad IV dan V H. para khalifah dan orang-orang kaya berlomba lomba memberi beasiswa kepada para penuntut ilmu, bahkan diantara mereka menginfakkan 50.000 dirham pertahun untuk para pelajar, para penduduk sekitar juga berpartisipasi

²⁶.Akram Dhiya' al-Umari, *al-Islam wa al-wa'yu al-Hadhari*, (Jeddah, Dar al-Manarah, 1987) hlm. 131.; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal*, (Riyadh, Dar al-Liwa', vol. V, 1979) hm. 228

memberi makanan untuk mereka. Sedangkan para ulamanya, 75% terdiri dari orang-orang kaya dan berpenghasilan secara mandiri sehingga mereka mengajarkan ilmunya secara terbuka dan gratis.²⁷

4. Perlu ada pembagian tugas dan pemetaan SDM di kalangan umat Muslim dalam upaya membangun dan menegakkan agama Islam. Kaum ilmunan bertugas mendalami ilmu agama, sementara yang lain berjihad di sektor riil lainnya.
5. Ilmu yang wajib dipelajari tidak terbatas pada ilmu agama murni, tetapi segala bentuk ilmu pengetahuan yang menjadi pendukungnya, khususnya ilmu-ilmu terapan.
6. Tujuan dari menuntut ilmu adalah dalam rangka membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya serta membekali umatnya agar dalam menjalankan aktifitas kesehariannya dapat bersikap mawas diri hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada siksa neraka di hari kiamat.
7. Nabi Muhammad saw. dan sunnahnya merupakan sumber ilmu pengetahuan kedua setelah al-Qur'an dan model percontohan dalam merealisasikan ajaran al-Qur'an di muka bumi.
8. Urgensi penyebaran SDM dengan spesialisasi keilmuan yang beragam sesuai dengan kebutuhan

²⁷ Ibid, hlm. 143

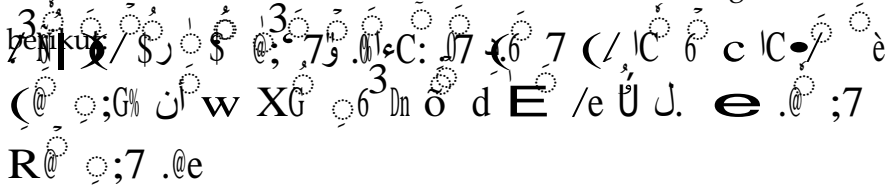
masyarakat di setiap kecamatan atau kota sebagaimana diisyaratkan dalam penggalan firman Allah "setiap golongan hendaknya ada sekelompok orang yang mendalami ilmu agama".

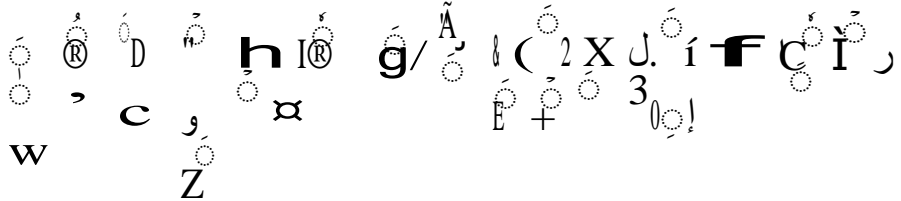
9. Penyebaran SDM berkualitas dalam lapisan kelompok masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka mengakselerasi kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan dan memberi akses besar dalam memberikan pelayanan sosial yang efisien, ekonomis dan merata.

Contoh aplikasi menuntun ilmu dipaparkan dalam al-

Qur'an dalam kisah Khidir dan Nabi Musa as. sebagaimana

berikut:





أثابتهم على ما كانوا يعملون
/

Artinya: "lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab:

"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(al-Kahfi:65-70).

Dalam ayat ini dijelaskan interaksi antara guru dan murid dan akhlak mulia keduanya yang tercermin dalam dialog antara Khidr dan Musa as. dalam penggalan narasi kisah mereka berdua sebagaimana berikut:

- a. قال له مو □ (Musa as. berkata kepadanya),menunjukkan bahwa beliau tawadhu'(rendah hati),karena beliau kendati statusnya seorang Nabi dan membawa ajudannya, menghadap Khidir as. sendiri untuk menyatakan hasratnya menuntut ilmu kepadanya. Biasanya, pembesar atau tokoh masyarakat,menyuruh ajudannya atau mengirim surat untuk menghadirkan orang yang dikehendakinya.Tetapi tidak demikian dengan Nabi Musa as., beliau mendatangi Khidir as. sendiri untuk menimba ilmu yang spesefik itu kepadanya.
- b. هل (apakah), gaya bahasa bertanya yang disampaikan dalam bentuk pengajuan dan harapan, dan bukan permintaan yang memaksa.

- c. أتبعك (aku akan mengikuti kamu), menunjukkan kerendahan hati Musa as. dimana beliau menyatakan diri menjadi pengikutnya dan memohon agar diterima. Sikap Musa. as. menunjukkan kepercayaannya terhadap ilmu gurunya yang diperankan oleh Khidir as.
- d. □ ع Huruf ini menunjukkan sikap lebih tinggi yang bisa diasumsikan bertentangan dengan sifat rendah hatinya Musa.as., tetapi maknanya bahwa kerendahan hatinya itu bukan karena rasa rendah diri, tetapi karena beliau menginginkan sesuatu dari sang guru sebagai kompensasinya.
- e. تعلمنى (mengajariku ilmu). Kata ini memperkuat kerendahan hati Musa.as. karena yang diminta dari Khidir as. memberikan ilmunya tanpa adanya syarat ilmu itu harus dikuasainya. Yang penting bagi Musa as., mendapat ilmu dari Khidr as. dan tidak mempersoalkan apakah ilmu itu bisa dimanfa'atkan atau tidak terhadap dirinya.
- f. م ام (Dari apa-apa). Dua huruf ini (mim dan ma) memberi isyarat bahwa apa yang dimohon oleh Musa as. kepada Khidir as. hanya mengajarkan sebagian ilmunya, dan bukan seluruh ilmunya. Beda halnya jika redaksinya " *an tu'alimani mimma ullimta*" (mengajariku dari ilmu yang kau diajari oleh Allah), akan terkesan memaksa Khidir as. mentransfer seluruh ilmunya.

- g. علمت (yang telah diajarkan kepadamu) menunjukkan bahwa ilmu ghaib yang dimiliki oleh Khidir as. diperoleh dengan cara yang biasa, tetapi merupakan pemberian dari Allah SWT. Nabi Musa as. seolah-olah ingin mengatakan kepada Khidir as. bahwa ilmu yang didapatinya dengan mudah dan tanpa biaya itu hendaknya dihibahkan juga kepada orang lain dengan cuma-cuma dan jangan dipersulit untuk mendapatkannya.
- h. رشد ا (cakap). Lafadz menunjukkan tujuan Nabi Musa as. menimba ilmu dari Khidir as. yaitu agar menjadi orang yang cakap, dewasa dan mumpuni dan bisa mengantarkannya untuk berbuat kebaikan dan meraih petunjuk Allah SWT. Tujuan mulia ini tentu perlu dipertimbangkan dan memotivasi Khidir as. agar tidak ragu mentransfer ilmunya kepada Musa as.

Respon Khidir as. sebagai guru terhadap permohonan Nabi Musa as. menunjukkan kearifannya sebagaimana tergambar dalam jawaban-jawaban yang diberikan kepada Musa as. berikut:

- a. إنك لن تسطيع معي صبرا (Sesungguhnya kamu tidak akan bisa sabar bersamaku). Kata-kata Khidir ini menunjukkan bahwa beliau sebagai guru tidak menolak untuk mentransfer ilmunya, tetapi ia yakin bahwa Nabi Musa as. tidak akan mampu bersabar terhadap implikasi ilmu

aneh yang diperolehnya itu ketika nantinya menyertainya dalam petualangannya ke depan. Kata-kata Khidir ini juga mengisyaratkan bahwa dalam petualangannya nanti akan ada hal-hal yang menyulitkan Musa as. untuk tidak bersabar, seolah-olah Musa as. berusaha untuk sabar, tetapi ia tak akan mampu melakukannya.

- b. فكيف تصبر عـ ما ل نخط به خيرا (Bagaimana mungkin kamu bersabar terhadap hal-hal yang kamu sendiri tidak menguasai informasinya).Ini merupakan alasan Khidir as. kepada Musa as. bahwa faktor yang berpotensi membuatnya tidak sabar karena Musa as. bukan manusia biasa, dia adalah Nabi yang tidak akan berbuat dan menyetujui sebuah perbuatan yang tidak jelas dan pasti mendatangkan kebaikan, atau jauh dari keburukan. Khidir ingin memastikan jawaban dari Musa as. bahwa dia benar-benar sanggup untuk bersabar sampai ada penjelasan dari dirinya.
- c. قال فإن ابغنى فلا تسألن عنـ حتى أحدث لك منه ذكرا (Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".) Jawaban Khidir kepada Nabi Musa as.yang berupa prasyarat untuk berguru kepadanya agar tidak mempertanyakan apa yang dilakukan Khidr as. sampai ia sendiri menjelaskannya karena mengingat keilmuan yang

dimiliki Musa as.berbeda dengan keilmuannya walau pun sumbernya sama yaitu dari Allah SWT.

Ayat-ayat berikutnya menjelaskan perjalanan keduanya dalam menyelesaikan masalah di tengah-tengah masyarakat yang dijumpainya dan pola penyelesaiannya yang berbeda antara dua tokoh yang berperan sebagai guru dan murid yang akhirnya harus berpisah sesuai dengan kontrak yang disepakati keduanya dan setelah Khidir as. menjelaskan apa yang dilakukannya dalam menangani masalah hanyalah merupakan perintah Allah SWT. Semata.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Musafir merupakan tradisi ulama salaf dalam mencari ilmu pengetahuan,dan merupakan indikator keseriusan mencari ilmu.Nabi Musa as. yang terkenal dengan *kalimullah*(hamba yang diajak berbicara langsung dengan Allah), dan termasuk deretan *ulul 'azmi* dan diberi Kitab Taurat, ketika ada kesempatan mencari ilmu, beliau mencarinya dengan kemauan keras dan serius kendati jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan amat panjang seraya berkata: "*Aku tidak akan berhenti berjalan sampai ke pertemuan dua laut,atau aku berjalan terus saampai bertahun-tahun*". Ketika merasa capek, letih dan perlu istirahat dan tahu bahwa tempat yang dituju terlewati, beliau tidak jadi istirahat dan

kembali menelusuri jalan yang telah dilewatinya hingga akhirnya bertemu dengan Khidir as.

2. Membawa bekal dan teman dalam perjalanan merupakan kebutuhan dalam perjalanan untuk dijadikan mitra dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ditemui selama dalam perjalanan, mengurangi rasa jenuh dan capek dengan cara berdiskusi atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan perjalanan.
3. Rendah hati, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as. kepada Khidr dalam dialognya, merupakan sifat terpuji seorang murid dan ilmuwan.
4. Menghormati guru/orang berilmu dan memposisikannya pada posisi yang layak untuk mereka sebagaimana kata Sayyid Qutub: "Inilah adab yang layak bagi seorang Nabi, meminta penjelasan dan bukan memvonis dan menimba ilmu yang benar dari dari seorang yang shaleh.²⁸
5. Sabar terhadap janji yang diucapkan sebagaimana ucapan Nabi Musa as. kepada Khidir as.: "Engkau akan mendapati aku sabar dengan idzin Allah, dan aku tidak akan menentang urusanmu".
6. Tujuan mencari ilmu untuk mencapai "rusydan"(kematangan berpikir dan berperilaku).

²⁸.Muhammad Ibrahim Thahir,*al-Hiwar Faridhah Syar'iyahwa Dharurah bayariyah*,(Cairo,Dar Ibnu jauzi,2012) hlm.102

7. Seorang Guru, seperti yang ditampilkan dalam sosok Khidir), seharusnya percaya diri dengan keilmuan yang dimiliki, dan tidak serta merta menolak calon murid, bakhil terhadap ilmunya tanpa memberikan alasan objektif. Ketika Khidir as. mendapat permohonan Nabi Musa as. untuk belajar ilmunya, Khidir as. tidak menolak tetapi memberikan alasan kuat yang memprediksikan Nabi Musa as. tidak mampu sabar mentransfer ilmu darinya, yaitu belum ada informasi yang diterima Nabi Musa as. dari Allah SWT. bahwa ilmunya khusus untuk Khidir saja.
8. Berkomunikasi baik dengan guru dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan memuliakan guru, dan tidak memaksa-maksa seperti ucapan Nabi Musa kepada Khidr as.: "Apakah aku dapat menyertaimu".
9. Memenuhi semua kontrak belajar dan mencari alasan yang tepat untuk berpisah dengan gurunya dengan berkata: "Jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau cukup (bersabar) menerima alasan dariku.
10. Dalam riwayat sebab diperintahkannya Nabi Musa as. untuk berguru karena beliau ditanya dengan murid-muridnya, siapa yang paling pintar di dunia dan Nabi Musa as. menjawab: "Aku" tanpa menyebut insya Allah. Perbuatan ini dianggap kesalahan oleh Allah SWT. dan Allah memerintahkannya untuk berguru kepada salah

seorang hamba-Nya (Khidir as.). Peristiwa ini membuat Nabi Musa as. berubah sikap setelah berjumpa dengan Khidir as. ketika disyaratkan untuk bersabar dan tidak menanyakan sesuatu sampai ia jelaskan jika ia mau menimba ilmu darinya. Jawaban Nabi Musa as.: *"Satajiduni Insyah Allah minash shabibirin"* Nabi Musa as. menambah kata *"Insyah Allah"*.

11. Urgensi menjalin silaturahmi antar ulama untuk saling tukar menukar ilmu dan pengalaman, menyelesaikan persoalan umat walau pun dengan cara yang berbeda tetapi tujuannya sama. *Wallahu A'lam bi al-shawab.*

ADAB SOPAN SANTUN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Pendidik dan peserta didik merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam memajukan masyarakat, menjadi rujukan dalam memecahkan persoalan umat dan panutan dalam perilaku serta motivasinya. Karena posisinya yang strategis, al-Qur'an memberikan arahan dan wasiat kepada kedua kelompok ini untuk memperhatikan adab sopan santun yang seharusnya dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitasnya dalam beberapa ayat berikut:

A. Adab Sopan Santun Pendidik

1. Mengamalkan ilmunya dalam kehidupan praksis, karena ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hiasan yang bersifat asesoris formalis, tetapi sebuah komitmen kepada kebenaran dan dipraktikkan terhadap diri sendiri sebelum ditransfer kepada peserta didik agar menjadi model percontohan yang baik sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-Taubah:105 dan Fathir:28

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْجَبْرِيْنَ كَانُوا كَافِرِينَ
وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْجَبْرِيْنَ كَانُوا كَافِرِينَ

بن; @ ! @ fil > ;^ ^
G% [E:1 ُ & i 2ب 5
!< ُ & ُ j
و

Artinya: " Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan".

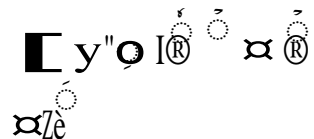
2 n c ُ;E ُب ُI 0 m وَا ب وَا 38س وَا ِ
3 .@ ُ ُ X ُ ُ 1 \$ ُ ُ ُ ُ
*أ ُ ُ & ُ ُ 2أ ُ ُ .6 7 (/ *أ ُ ُ ُ ُ
و /أ ُ ُ ُ ُ 7

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

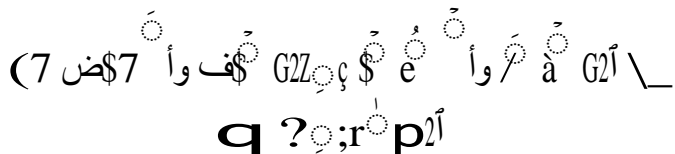
Ayat pertama secara umum menganjurkan manusia untuk mengamalkan ilmunya dimana Allah SWT., Rasul dan orang-orang mukmin akan mengevaluasinya dengan cara mengobservasi kinerjanya. Sedangkan ayat kedua menegaskan bahwa ulama/cendekiawan merupakan orang pertama yang

seharusnya mempraktikkan ilmunya yang terpancar dalam sikap ketundukan,kepatuhan dan takut kepadanya.

2. Menyampaikan, menjabarkan dan menyebarluaskan ilmu agar masyarakatnya mengerti dan memahami tugas dan tanggungjawabnya di dunia serta melaksanakannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. dan terhindar dari perbuatan yang melanggar aturan-Nya. Pada sisi lain agar orang yang berilmu terhindar dari laknat Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ali Imran:187 dan al-Baqarah:159.
3. Komitmen untuk sabar dan tabah karena seorang yang berilmu pasti menghadapi kesulitan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik yang memiliki variasi karakter: pembolos, pemalas, pembangkang dan penentang. Dalam kondisi yang demikian tak ada jalan lain kecuali harus bersikap sabar dan penyayang, serta pema'af sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-Ma'arij:5 dan al-A'raf:199.



Artinya: "Maka Bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.



Artinya: " Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

1. Rendah hati dan lemah lembut sebagaimana akhlak para Rasul dan Nabi as. serta hamba-hamba Allah yang disebutkan dalam Surat al-Furqan:63.
2. Menghindari majlis/perkumpulan yang penuh canda gurau dan maksiat karena akan mengkaburkan antara yang haq dan yang bathil, dan membuka pintu-pintu syubhat kepribadiannya SWT. dalam Surat al-Qashash:50 dan al-Furqan:72
3. Berupaya menambah ilmu pengetahuan dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam Surat Thaha:114 dan Surat Muhammad:16-17. Dari dua ayat ini orang-orang mukmin selalu bersemangat menuntut ilmu, maka Allah SWT. menambah ilmunya dan dibimbing untuk mempraktikkanya dan Allah SWT. mengakruaniannya pahala atas usaha dan jerih payahnya.

B. Adab Sopan Santun Peserta Didik

1. Memohon pertolongan kepada Allah SWT. dalam menuntut ilmu pengetahuan. Jika ilmu yang dituntutnya berupa ilmu agama, maka ilmu itu dari-Nya dan bersama dengan-Nya. Jika ilmu itu terkait dengan urusan dunia, maka ilmunya selalu berada di bawah naungan iman dan tauhid sehingga terhindar dari kesesatan dan kesengsaraan. Oleh karenanya, ayat

petama yang turun mengikat ilmu dengan membaca karena Allah SWT.

2. Merujuk kepada Ulama dan menimba ilmu dari mereka yang memiliki keahlian/spesialisasi di bidangnya sebagaimana perintah Allah SWT. dalam Surat al-Nahl:43 dan Surat al-Nisa':83. Menurut Tafsir al-Khazin yang dimaksud dengan ulil Amri adalah ulama yang mampu membedakan mana yang seharusnya disiarkan dan mana yang seharusnya disembunyikan (juz 1,hlm.470). Ilmu hendaknya dicari dari orang yang lebih alim dan spesialis di bidangnya seperti yang disebutkan dalam kisah Nabi Musa as. dan yang diisyaratkan dalam firman Allah dalam Surat Yusuf:76
3. Komitmen dengan adab majlis,seperti melapangkan tempat majlis ilmu peengetahuan,tidak berdesaak desakan dan pulang segera setelah selesai sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat al-Mujadalah:11.
4. Memilih kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata ambigu yang berpotensi bimana jelek sebagaimana firman Allah dalam Surat al-baqarah:104 Kata "*ra'ina*" dalam Bahasa Yahudi bermakna umpatan jelek" sedangkan dalam bahasa Arab berarti "lihatlah kepada kami atau konsentrasikan pendengaranmu untuk kami". Sedangkan "*unddhurna*" berarti datanglah kepada kami dan lihatah kepada kami".²⁹

²⁹.Al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Maudhu'i,hlm.,226-229.

CARA MEMPEROLEH ILMU PENGETAHUAN

Allah berfirman dalam Surat al-Nahl:78

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِمَّا يَدْعُونَ
بَلْ لَا تَشْكُرُونَ
وَمَا أَتَى الْمُتَلَقِينَ
مَلَكُهُمْ فَهُمْ فِي أَعْيُنِنَا
فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Penjelasan Singkat

Ayat ini penjelasan lebih lanjut dari nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, manusia diingatkan

bahwa kelahirannya ke dunia bukan rencananya sendiri, tetapi

yang merencakannya adalah Allah SWT.dengan perantaraan ibu yang mengandungnya.

Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. karena Dia-lah Yang menganugerahkan manusia media untuk mengakses ilmu pengetahuan yang berupa:

- a. *Al-sam'u* (otak yang merespon dan mengolah semua data yang diterima dari indera telinga) yang posisinya berada di atas paling depan. Posisi yang demikian mengisyaratkan bahwa kemampuannya lebih awal berfungsi dari yang lainnya. Pengelolaan data-datanya yang bersifat kuantitatif dapat diwakilkan kepada software buatan akal manusia.
- b. *Al-Abshar* plural dari "*bashar*" (otak yang merespon dan mengolah data yang diterima dari indera mata) yang posisinya ada di otak atas bagian belakang. Bentuk plural kata "*abshar*" memberi isyarat bahwa kemampuan otak ini bervariasi antar individu dan selaras juga dengan tujuan dari observasi yang dilakukannya.
- c. *Al-Af'idah* plural dari "*fuad*" yang sinonim dengan "*qalbun*" yang pluralnya "*qulub*". Posisinya berada di bagian depan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai "*nashiyah*" (ubun-ubun).

Dalam al-Qur'an "qalb" merupakan pusat kemampuan intelektual: *Al-fahmu* (pemahaman) seperti dalam Surat al-Baqarah:75 dan 170:

ن/G@+ : tç\$ è C í و /& ُن أن ن/G@ É ~ أ ﴿
 ! r ن ! < 2 1/ : ر
 /
 س ن@ G2 ù ÷; 1 / CGç \$ s *أ ! ú1
 ! d c / \$ 0/e !4
 (

Artinya: "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"

ç 1/ h. *أ ل û0 أ ./ 1/G 3D! r h õ "ذٰذا س
 ç \$;7 :. à 2 n ./ A 6E 0 õ
 1G 2 u !d و . -ءء / ه أ . 0ء . ءء
 È ون CE r 2 u و Á ن;

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Dan *tamyiz* (kemampuan memilih, menimbang

dan membandingkan) seperti dalam Surat al-Maidah:130:

P.# $\text{وَوَدَّ عِدَّةٌ مِّنْهُمُ الْمَدِينَةَ لَمَّا جَاءَهَا قُرْآنُكَ لِظَنُّهُمُ أَنَّهُمُ الْبَارِقُونَ} \\$
 u { * أ ò G • ./
 و
 $\text{وَلَقَدْ جَاءَتْهُم مِّنْهُم مَّوَدَّةٌ بِأَنَّ سُلَيْمَانَ سَأَلَ رَبَّهُ لِيُزَيِّلَ الْجِبَالَ فَيَزِيلَ لَهَا جَبَلًا أَدْحَاكُ مِنْهَا وَيُلْهِمُ النَّاسَ لِحُدُودِهِ وَإِنَّا لَمَدِينَةٌ لَّكَ خَاصَّةٌ وَنَحْنُ عِبَادٌ لِّلَّتِ الْأَعْيُنُ عَصَاكُ حَتَّىٰ حَوَّكْنَاكَ مِنَ الْإِنسَانِ أَن تَكُونَ لَنَا مَوْلَىٰ وَسَبَّحْتَ حِينَ سَأَلْنَا لِيَكُونَ لِكَ إِلَهُ عِبَادِي لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ}$
 !d Ø ع ب S * أ w à 2 à (ò < 2 و
 وَا أ وَن وَا ع
 و

و ن / 1G2 u

Artinya: "Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.

Dan kemampuan *tadabbur* (memikirkan tujuan dan akibatnya) seperti dalam Surat Yasin:63

و ن / 1G2 u
% 0/ ! è á q1 !<:/ ñ 3 à Cl' 29
< y
;

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu Telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?".

Dua media yang terakhir memiliki cara kerja analisis tersendiri yang tidak dapat diwakili oleh software buatan manusia karena kemampuan keduanya bervariasi. Keduanya merupakan media mengobservasi, menganalisa, meneliti dan melakukan eksperimen tentang alam semesta agar mampu memproduksi ilmu pengetahuan yang beraneka ragam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata serta mengantarkan manusia untuk meraih kemajuan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Ayat ini ditutup dengan harapan agar manusia menyadari nikmat Allah ini dan mensyukurinya dengan cara

mengikhhlaskan ibadah kepada Allah SWT., dan mempergunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Kelahiran manusia tidak terlepas dari pemeliharaan dan pengawasan Allah SWT. dalam setiap fase kehidupannya, sejak dari fase pembuahan seperti yang diisyaratkan dalam Surat al-Waqi'ah ayat: 59. Dalam ayat ini dinyatakan secara tegas bahwa terjadinya pembuahan adalah kehendak Allah dan demikian juga kegagalannya. Pemeliharaan Allah SWT. terhadap janin ini terus berlangsung hingga kematiannya kelak.
2. Proses pembuahan janin tidak bisa dideteksi oleh manusia, dan waktu kelahirannya sudah ditentukan oleh Allah SWT., baik melalui proses normal atau operasi, seperti diisyaratkan dalam ayat yang memakai ungkapan" *(Allah) mengeluarkan dari perut ibu kalian"*.
3. Ibu memiliki peran terpenting dalam proses kelahiran, pemeliharaan dan pendidikan anak khususnya sebelum mencapai usia dewasa, dan karenanya, memiliki hak lebih dari bapak untuk mendapatkan balas jasa dari anak yang dikandungnya.
4. Penggalan ayat "*la ta'laMuna syai'an*" menunjukkan bahwa perolehan ilmu oleh manusia berproses secara gradual.

5. Pendengaran, penglihatan dan akal merupakan media untuk mengakses ilmu pengetahuan secara umum. Dan diawalkannya penyebutan pendengaran mengisyaratkan bahwa ia lebih awal berfungsi untuk mengakses ilmu pengetahuan, baru disusul oleh penglihatan dan akal. Atau seperti yang dikatakan oleh Imam al-Qusyairi, bahwa diawalkannya penyebutan kata "al-sam'u" untuk mendengarkan titah Allah, dan "al-Abshar" untuk mengobservasi *af'al* (perbuatan) Allah, dan "al-fu'ad" untuk mengenal hak-hak Allah (terhadap hamba-Nya);
6. Kata "sam'u" berbentuk singular menunjukkan bahwa informasi yang didapat oleh manusia dari hasil pendengaran ini pasti sama, terkecuali apabila alat pendengarannya tidak berfungsi normal, sementara kata *al-abshar* dan *al-afi'dah* yang berbentuk jamak(plural), menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh dari keduanya bisa bervariasi sesuai dengan ketajaman observasi dan analisis peneliti.
7. Dalam ayat lain kata pendengaran sebagai alat mengakses ilmu pengetahuan lebih ditekankan dengan memakai kata "عَلَّمَهُ سَمْعَهُ" (menyimak) dalam QS. Al-Zumar:18:

$$\frac{1}{2} \frac{d}{dt} \left(\frac{1}{2} m \dot{x}^2 \right) = \dot{x} \left(\frac{1}{2} m \dot{x} \right) = \dot{x} p$$

Artinya: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.(al-Zumar:18).

Ayat ini menekankan ketelitian dalam menyimak ucapan dan pendapat serta berita dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis untuk diambil yang terbaik dan dilaksanakan. Proses memilih, memilah dan membandingkan data terhimpun untuk menentukan yang terbaik dibutuhkan metode analisis data dan pengecekan validitas data yang dengannya diharapkan diperoleh data yang valid dan terbaik untuk dieksekusi.

8. Kata "*fuad*" sinonim dengan kata "*qalb*" merupakan media yang memiliki kemampuan berpikir kritis/rasional sebagaimana disebutkan di atas.
9. Penutup ayat "*la'allakum tasykurun*" menunjukkan bahwa seluruh media yang diberikan oleh Allah, hendaknya difungsikan secara optimal dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yang pada akhirnya menyelamatkannya dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mulk: لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير (Andaikata kami mendengar dan berpikir niscaya kami masuk neraka sya'ir). Dengan kata lain bahwa pencari ilmu tidak akan mendapat hidayah atau informasi akurat dari Allah SWT. jika tidak

memaksimalkan fungsi otak rasional dan alat indera tersebut.³⁰

Cara lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan, adalah lewat ilham dan wahyu. Jalur ini hanya diperoleh oleh orang-orang tertentu yang dikehendaki Allah SWT.. Wahyu diberikan kepada para Nabi dan Rasul, sementara ilham diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seperti dalam ayat di bawah ini:

﴿ نَسُوا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَخْتَارُ لِمَن يَرْزُقْهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ لَئِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۷ ﴾

e

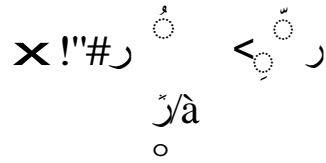
Ayat ini menjelaskan kisah Nabi Musa.as.dan ajudannya dalam mencari Khidr as.untuk menimba ilmu kepadanya dengan menempuh perjalanan yang jauh. Akhirnya mereka berdua berjumpa dengan Khidr, yang dalam ayat ini dijelaskan secara singkat profil sang guru, bahwa dia adalah seorang hamba yang taat dan dekat hubungannya dengan Allah SWT., penyayang dan memiliki ilmu spesifik (ilmu al-Ghaib) yang diterima langsung dari Allah SWT. Jenis ilmu ini dikenal dengan sebutan ilmu *ilhami*.

Sifat "*rahmah*" yang dimaksud di sini menurut para mufassir adalah terjaga dari keburukan sebagaimana yang dimuat dalam Surat Yusuf:53:

﴿ وَرَأَىٰ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا مِّنْ أَسْفَلِ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ يُغْفِرُ الذَّنْبَ عَنِ الرَّحْمَٰنِ ۗ إِنَّهُ كَانَ سَمِيعًا ۝۵۳ ﴾

قَالَ إِنَّ رَأْسَ قَوْمِ لُؤْلُؤٍ بِقَدْحٍ
وَأَنَّ رَأْسَ قَوْمِ لُؤْلُؤٍ بِقَدْحٍ

³⁰. hlm.206



Artinya: " Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang".

Dari konteks ayat ini, jelas bahwa sifat rahmah ini menunjukkan sifat yang terkait dengan akhlak dan prilaku. Sedangkan sifat kedua, diajari ilmu dari Allah, mengisyaratkan bahwa ilmu yang diperolehnya bersifat spesial dan diperoleh dengan cara yang spesifik pula.

Keilmuan Khidr yang spesifik ini tidak boleh dipahami bahwa beliau lebih hebat dari Nabi Musa as., atau dianggap seorang nabi, karena ilmu ghaib yang dimilikinya sama dengan ilmu ghaib yang dianugerahkan kepada para Malaikat, dan tidak bisa dijadikan argumentasi untuk menyamakan kemuliaan malaikat dan Khidr dengan Nabi Musa as.³¹

Untuk memperoleh ilmu melalui jalur ini tidak mustahil, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Utsman Najati dalam bukunya Psikologi Nabi (terj. Hedi Faja) pada halaman 244: "Ketika seseorang memikirkan apa saja, sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Mengetahui alur pikiran yang ada di benaknya. Allah Maha Kuasa mengarahkan pikiran seorang hamba untuk mencetuskan sebuah kreasi baru atau solusi mutakhir untuk sebuah permasalahan".

³¹.Abd.Halim Hefni, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim*, 163

(Mesir, Daru Kutub, 1985), hlm. 147-148

Do'a Rasulullah saw.yang berbunyi" *Nashiyati biyadika*" (ubun-ubunku berada dalam kuasa-Mu) mengisyartkan bahwa otak depan yang terdiri dari otak kanan dan kiri menjadi pusat aktifitas intelektual.Allah bebas mengarahkan pemilik organ tersebut untuk berpikir tentang segala sesuatu yang akan menghasilkan ide baru atau inspirasi baru yang disebut ilham.³².

Dari pendapat Ustamn Najati ini, dapat dimengerti megapa kita selalu dianjurkan sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah yang rata-rata memuat tentang keagungan Allah SWT.. Tentu saja, agar otak kita terlatih mengagungkan-Nya dan dibimbing menuju hidayah-Nya serta mampu memperoleh inspirasi baru yang segar. Diriwayatkan bahwa Ibnu Taimiyah ketika menghadapi persoalan baru yang sulit mendapatkan solusinya ,beliau pergi menuju suatu masjid shalat dua raka'at dan bedo'a dalam sujudnya" *Wahai Gurunya Ibrahim,ajarilah aku "*.

Dua jalur mengakses ilmu pengetahuan ini (*muktasab* dan *ilhami*) seharusnya dilakukan oleh setiap individu muslim dengan memadukan antara usaha dan do'a serta mendekati diri kepada Allah SWT. *Wallahu a'lam bi al-shawa*

³². Dr.Utsman Najati, *Psikologi Nabi* (terj.Hedi faja, (Pustaka Hidayah,2005), hlm.,245

KAREKTERISTIK ULUL ALBAB (ILMUWAN)

Allah berfirman dalam Ayat Ali Imran:190:

إِن عِندَ رَبِّكَ لَأَعْيُنٌ مَّا تُبْصِرُونَ وَأَعْيُنٌ مَّا تُرَىٰ بِهَا

وَأَعْيُنٌ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

أَعْيُنٌ مَّا تُبْصِرُونَ وَأَعْيُنٌ مَّا تُرَىٰ بِهَا
مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا تُحِيطُ بِشَيْءٍ مِّنْ شَيْءٍ

Artinya: " Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami,

tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun".(QS.Ali Imran:190-192).

Penjelasan Singkat

Ayat ini mengungkapkan sebuah potret dinamis tentang penerimaan akal sehat terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersurat dan tersirat dalam penciptaan langit dan bumi, serta pengaturan siang dan malam yang nampak serasi, teratur dan akurat.

Ayat ini juga memadukan antara dzikir dan ibadah kepada Allah dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam sehingga dua gerakan ini memberikan isyarat kepada dua hal yang sangat penting:

- a. Berpikir tentang ciptaan Allah dan meneliti pesan Allah dalam menggerakkan alam semesta ini merupakan ibadah dan dzikir yang sebenarnya, dan proses perpikir semacam ini akan melahirkan ilmu-ilmu alam yang selalu menggerakkan kita untuk bertauhid dan mengagungkan-Nya.
- b. Ayat-ayat Allah di alam semesta hanya bisa dikenali kehebatannya oleh hati hati yang dinamis dan beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, Ulul Albab mempresentasikan sosok yang padanya tergambar kejernihan hati, keterbukaan pikiran, kesiapan untuk menerima, responsif dan terkesan serta terpengaruh. Sehingga dengan tegas ia mengatakan: *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau"*.

Hubungan intuitif antara kesadaran Ulul Albab tentang kebenaran ciptaan Allah dengan sikap reflektif yang diungkapkan dalam bentuk doa agar dibebaskan dari siksa api neraka bermakna bahwa di balik penciptaan dan di balik kehidupan manusia di alam ini dirasakannya ada hikmah, tujuan dan keadilan. Dengan demikian, pasti ada perhitungan amal dan balasannya serta ada tempat lain di akhirat sebagai tempat menerima keadilan dan pembuktian kebenaran yang hakiki.

Dalam Surat al-Ra'du:19-26, sosok ulul albab dijelaskan lebih rinci. Ulul albab dalam ayat ini dinyatakan orang yang melihat kebenaran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan selalu mengingatkannya. Mereka memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak membatalkan *mitsaq* (perjanjian). Mitsaq yang dimaksud disini mitsaq fitrah yang disebut dalam Surat al-A'raf:172 dan dikuatkan dan diperbaharui lagi sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Maidah:7.
- b. Menyambung apa-apa yang diperintahkan Allah agar disambung yaitu, menyambungkan hati dengan perjanjian fitrah untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. semata atas prinsip dasar "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ". Prinsip ini hendaknya disambungkan dengan hati melalui benang-benang penghubung yang di antaranya menurut Muhammad Quthub dalam bukunya "*Durus Tarbawiyah Min al-Qur'an al-karim*":

- a) Keyakinan yang mantap tentang keesaan Allah dan penegasian syariat bagi-Nya baik dalam tauhid uluhiyah, rububiyah, asma' dan sifat-sifat-Nya.
- b) Mengarahkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT.
- c) Berhukum dengan syari'at-Nya.
- d) Melaksanakan seluruh tanggungjawab yang diamanahkan oleh Allah SWT. baik yang berupa rukun Islam dan jihad untuk menegakkan dan meninggikan agama-Nya.
- e) Melaksanakan akhlak "La ilaha illa Allah" yaitu segala bentuk akhlak yang merupakan perjanjian antara seorang hamba dengan Allah SWT. dan dijadikan dasar pijak dalam menjalin hubungan/interaksi antar komunitas muslim sehingga setiap muslim menampilkan sosok yang merefleksikan ajaran al-Qur'an. Akhlak mulia semacam ini yang dulunya membuat non Muslim tertarik dan berbondong-bondong masuk Islam.

Ayat-ayat ini ditutup dengan janji Allah SWT. kepada ulul-albab yang setia dalam menepati *mitsaq* dan menyambung apa-apa yang diperintahkan Allah SWT. dengan balasan sorga yang tidak hanya dimasukinya sendiri tetapi dimasuki juga oleh sanak keluarganya.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Urgensi penjernihan akal pikiran, menjaga, merawat serta menfungsikannya untuk memikirkan tanda-tanda keagungan Allah yang terbentang di alam semesta.
2. Ulul albab sosok ilmuwan yang memadukan secara dinamis antara fikr dan dzikir dan antara kesadaran intiutif dengan amal shaleh, menghasilkan produk pemikiran inovatif konstruktif yang bernuansa mensucikan Allah SWT. dari berbagai kekuarangan, selalu menyambungkan pikiran, intuisi dan perasaannya dengan-Nya sembari memohon pertolongan dan ampunan agar diselamatkan dari siksa api neraka.
3. Akal hendaknya difokuskan untuk menganalisis ciptaan Allah yang terbentang di alam semesta untuk diteliti, diolah dan direkayasa menjadi produk-produk unggulan yang mampu mensejahterakan hidup umat Islam lahir dan batin, seperti besi yang dalam al-Qur'an Surat al-Hadid disebutkan memiliki dua fungsi: *ba'sun syadid dan Manafi' linnasi*" (kekuatan dahsyat dan beberapa manfa'at untuk manusia). Kekuatan dahsyat dengan cara memproduksinya sebagai alat persenjataan militer, dan manfa'at yang variatif dengan cara memproduksi alat-alat non militer, seperti: Komputer,

handphone, batangan besi untuk jembatan dan lain-lainnya yang mampu mengantarkan umat islam menjadi produsen dan bukan lagi menjadi konsumen.

4. Dzat Allah tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia dan tidak akan dapat dikira-kirakan sebagaimana firman-Nya dalam Surat Thaha:110: dan al-An'am:102.

وَسُئِلَ الرَّسُولُ عَنْ رَبِّهِ أَلَّا يَكْفُرُ بِالْمُشْرِكِينَ وَلِئَلَّا يَكُونَ لِلْمُشْرِكِينَ حَسْرَةٌ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطْمَانًا يَوْمَئِذٍ يَلْمُوكَ وَقَالُوا إِنَّا نَحْنُ الْمُرْسَلُونَ
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِيْلٌ مِنَ الْإِنْسَانِ لَذُو بَالِغٍ عِلْمًا يَسْتَفْهِمُ
 وَمَا يَتَذَكَّرُ إِذْ أُوحِيَ إِلَيْهِ الْأَيَاتُ بِالْحَقِّ فَيَجْأَبُكُ مِنْهُ مُتَوَكِّلًا



Artinya: "sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya"
 وَأَلَّا يَكُونَ لِلْمُشْرِكِينَ حَسْرَةٌ يَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِطْمَانًا يَوْمَئِذٍ يَلْمُوكَ وَقَالُوا إِنَّا نَحْنُ الْمُرْسَلُونَ
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِيْلٌ مِنَ الْإِنْسَانِ لَذُو بَالِغٍ عِلْمًا يَسْتَفْهِمُ
 وَمَا يَتَذَكَّرُ إِذْ أُوحِيَ إِلَيْهِ الْأَيَاتُ بِالْحَقِّ فَيَجْأَبُكُ مِنْهُ مُتَوَكِّلًا

Artinya: " (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu.

5. Akal yang sehat akan melahirkan tindakan yang sehat: ta'at, ingat Allah, responsif dan positif action.
6. Aplikasi dzikir paling baik adalah shalat, sebagaimana pelaksanaannya diisyaratkan dalam ayat di atas, yaitu: dzikir dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring sesuai dengan kondisi kesehatan yang melaksanakannya, dan karenanya ibadah shalat ini

tidak bisa ditinggalkan dalam situasi dan kondisi apa pun kecuali dijemput kematian.

7. Produk akhir dari penelitian ulul albab adalah mensucikan Allah SWT. bahwa segala ciptaan-Nya tidak sia-sia, bisa mengantarkan ke surga dan menghindarkan manusia dari siksa api neraka.
8. Akhlak merupakan implementasi dari perjajian makhluk dan khaliknya dan karenanya, akhlak termasuk bagian integral dalam ajaran Islam dan pijakan dasar dalam segala bentuk interaksi sosial antar komunitas manusia baik muslim atau non muslim. *Wallahu A'lam bi al-Shawab.*

PENDIDIKAN KELUARGA

A. TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Allah SWT. berfirman dalam Surat al-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَأَنْتُمْ تُؤْتُونَ الْبَنَاتَ وَأَنْتُمْ كَارِهَاتُ لَهُمْ فَسُؤَالُهُنَّ أَنْ يُصَلِّيْنَ عَلَيْكُمْ لَكُمُ الْبَيْتُ الْمَكْرُومُ
 وَالْمَكْرُومُ الْمَسْكُونُ الَّذِي كَانُوا بِرِيضٍ يَخْلَعُونَ عَلَيْهِ الْحُكْمَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَأَنْتُمْ تُؤْتُونَ الْبَنَاتَ وَأَنْتُمْ كَارِهَاتُ لَهُمْ فَسُؤَالُهُنَّ أَنْ يُصَلِّيْنَ عَلَيْكُمْ لَكُمُ الْبَيْتُ الْمَكْرُومُ
 وَالْمَكْرُومُ الْمَسْكُونُ الَّذِي كَانُوا بِرِيضٍ يَخْلَعُونَ عَلَيْهِ الْحُكْمَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

A. Munasabat Ayat

Ayat sebelumnya berbicara tentang kondisi rumah tangga Rasulullah saw. yang sempat diguncang masalah besar

sehingga menyebabkan keretakan hubungan antar mereka.
Berkat rahmat dan arahan dari Allah SWT. serta bimbingan-

Nya, persoalan rumah tangga Rasulullah saw. dapat diatasi dan seluruhnya sepakat untuk ta'at dengan ketetapan dan keputusan Allah SWT. sehingga biduk keluarga Rasulullah saw. tenang kembali.

Sedangkan ayat-ayat berikutnya menerangkan kiat-kiat memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka dengan cara bertaubat taubatan nasuhan, dan menampilkan sosok perempuan ideal sepanjang sejarah yang memiliki akidah yang kokoh, akhlak mulia yang patut dicontoh, dan tokoh perempuan calon penduduk neraka yang seharusnya dihindari dan dijauhi.

B. Penjelasan Singkat

Agama Islam sangat peduli dengan terbentuknya institusi keluarga yang kokoh sakinah dengan membangun hubungan atas dasar mawaddah wa rahmah. Hal ini karena institusi keluarga merupakan cikal bakal dari terbentuknya sebuah komunitas Muslim yang menjadi potret komunitas itu sendiri. Itulah sebabnya dalam ayat di atas masing-masing keluarga yang dalam hal ini ayah sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai mitranya diminta bertanggungjawab mendidik dirinya sendiri dan anggota keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka yang bukan bakarnya terdiri dari manusia dan patung-patung terbuat dari batu yang disembah selain Allah SWT.

Perintah untuk menghindari api neraka,bermakna bahwa seluruh aktifitas dalam keluarga hendaknya selalu komitmen dengan norma-norma agama dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.Dengan demikian, setiap anggota keluarga memiliki tanggungjawab untuk menghantarkan biduk keluarga menuju tujuan akhir kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Membentuk keluarga Muslim yang kuat dan tangguh masa kini jauh lebih berat dibandingkan pada masa Rasulullah saw. karena pada masa Rasulullah saw. masyarakatnya memiliki satu persepsi,satu hukum dan kebiasaan sehingga mudah diarahkan, dan yang paling istimewa mereka mendapatkan arahan langsung dari Allah dan Rasul-Nya.Oleh karenanya mendidik keluarga pada masa kini memerlukan kemauan dan kerja keras yang kontinue dengan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Rasulullah saw.dan keluarganya merupakan potret ideal dari keluarga islami dalam menyelesaikan segala problematika kehidupan keluarga.
2. Bapak dan ibu merupakan pendidik utama yang bertanggungjawab atas pendidikan anaknya dan sekaligus menjadi teladan bagi sanak keluarganya.
3. Lafadz “ *qu anfusakuM*” memberikan indikasi bahwa pendidikan berbasis preventif merupakan ciri khas dari

pendidikan Islam dan bahkan merupakan karakteristik dari ajaran Islam secara keseluruhan. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mempergunakan kata " *la taqrabu*" (jangan kalian mendekati), seperti: لا تَقْرَبُوا الرِّبَا ، لا تَقْرَبُوا مال اليتيم ، الوقاية خير من العلاج " (Preferatif lebih baik dari kuratif).

4. Tugas mendidik hendaknya diprioritaskan untuk mendidik diri dan keluarga terdekat sehingga diharapkan menjadi model percontohan.
5. Aktifitas pendidikan dan tujuan akhirnya baik aspek kognitif, psikomotorik atau afektif adalah menyelamatkan dan memproteksi keluarga/peserta didik dari api neraka. Upaya penyelamatan hendaknya diawali dengan memilih pasangan hidup yang beragama diikuti dengan perhatian dan kesadaran yang kontinue untuk selalu komitmen dengan ajaran Allah SWT. Kreteria pasangan ideal disebutkan dalam Surat al-Tahrim:5 dan al-Ahzab:35:

إِنَّ هُنَّ حُرٌّ مَّكْرُومٌ وَإِنَّهُنَّ أَكْثَرُ الْفَاجِرِينَ
 وَأَنَّ هُنَّ حُرٌّ مَّكْرُومٌ وَإِنَّهُنَّ أَكْثَرُ الْفَاجِرِينَ
 وَأَنَّ هُنَّ حُرٌّ مَّكْرُومٌ وَإِنَّهُنَّ أَكْثَرُ الْفَاجِرِينَ

© 2016 واتصالات

وَأَمَّا رِجَالٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهُمْ فَهُمْ يَقْسِمُونَ قَوْلِي هَذَا عَلَىٰ عَشْرَةِ أَجْزَالٍ ۗ مَّن لَّمْ يَمْسُكْ قَوْلِي هَذَا جَمِيعًا فَلَهُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَنِ اللَّهِ ۗ وَذَلِكَ جَمِيعًا ۗ وَأَمَّا نِسَاءٌ كَثِيرَاتٌ مِّنْهُنَّ فَأَسْمَعْنَ كَلِمَةَ اللَّهِ وَرِجَالَ نِسْوَاتِهِنَّ يَكْفُرْنَ بِهَا ۗ وَمَنْ يُكْفِرْ بِهَا فَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ مِّنْهُنَّ ۗ إِنَّهَا مُبْتَدِلَةٌ قَوْلَهُنَّ لَمَكْرًا عَنَّا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ الطَّغْيَاتِ سَاءَ مَا يَدْعُونَ بِهَا ۚ لَكِن مَّا حَسْبُكَ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ يَذَّبُوا عَنْ النَّاسِ زِينَةً مِّنْ أَمْوَالِهِمْ وَإِن تَبَدَّلْهُمُ اللَّهُ بِزِينَةٍ أُخْرَىٰ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَلِلَّهِ الْفَيْضُ الْعَظِيمُ ۗ وَمَنْ يَفْضَحْهُ فَهُوَ إِسْرَافٌ عَظِيمٌ ۗ وَفِي مِثْرَةٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا لَاحَةً لِئَلَّا يَكُونَ لَكُمْ مِرْوَالٌ إِلَّا حَرَامٌ عَلَىٰ مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْزَلْنَا فِيهَا رِجَالًا مِّنْكُمْ يَكُونُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۗ وَأَمَّا رِجَالٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهُمْ فَهُمْ يَقْسِمُونَ قَوْلِي هَذَا عَلَىٰ عَشْرَةِ أَجْزَالٍ ۗ مَّن لَّمْ يَمْسُكْ قَوْلِي هَذَا جَمِيعًا فَلَهُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَنِ اللَّهِ ۗ وَذَلِكَ جَمِيعًا ۗ وَأَمَّا نِسَاءٌ كَثِيرَاتٌ مِّنْهُنَّ فَأَسْمَعْنَ كَلِمَةَ اللَّهِ وَرِجَالَ نِسْوَاتِهِنَّ يَكْفُرْنَ بِهَا ۗ وَمَنْ يُكْفِرْ بِهَا فَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ مِّنْهُنَّ ۗ إِنَّهَا مُبْتَدِلَةٌ قَوْلَهُنَّ لَمَكْرًا عَنَّا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ الطَّغْيَاتِ سَاءَ مَا يَدْعُونَ بِهَا ۚ لَكِن مَّا حَسْبُكَ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ يَذَّبُوا عَنْ النَّاسِ زِينَةً مِّنْ أَمْوَالِهِمْ وَإِن تَبَدَّلْهُمُ اللَّهُ بِزِينَةٍ أُخْرَىٰ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَلِلَّهِ الْفَيْضُ الْعَظِيمُ ۗ وَمَنْ يَفْضَحْهُ فَهُوَ إِسْرَافٌ عَظِيمٌ ۗ وَفِي مِثْرَةٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا لَاحَةً لِئَلَّا يَكُونَ لَكُمْ مِرْوَالٌ إِلَّا حَرَامٌ عَلَىٰ مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْزَلْنَا فِيهَا رِجَالًا مِّنْكُمْ يَكُونُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۗ

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

وَأَمَّا رِجَالٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهُمْ فَهُمْ يَقْسِمُونَ قَوْلِي هَذَا عَلَىٰ عَشْرَةِ أَجْزَالٍ ۗ مَّن لَّمْ يَمْسُكْ قَوْلِي هَذَا جَمِيعًا فَلَهُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَنِ اللَّهِ ۗ وَذَلِكَ جَمِيعًا ۗ وَأَمَّا نِسَاءٌ كَثِيرَاتٌ مِّنْهُنَّ فَأَسْمَعْنَ كَلِمَةَ اللَّهِ وَرِجَالَ نِسْوَاتِهِنَّ يَكْفُرْنَ بِهَا ۗ وَمَنْ يُكْفِرْ بِهَا فَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ مِّنْهُنَّ ۗ إِنَّهَا مُبْتَدِلَةٌ قَوْلَهُنَّ لَمَكْرًا عَنَّا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَىٰ الطَّغْيَاتِ سَاءَ مَا يَدْعُونَ بِهَا ۚ لَكِن مَّا حَسْبُكَ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ يَذَّبُوا عَنْ النَّاسِ زِينَةً مِّنْ أَمْوَالِهِمْ وَإِن تَبَدَّلْهُمُ اللَّهُ بِزِينَةٍ أُخْرَىٰ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ وَلِلَّهِ الْفَيْضُ الْعَظِيمُ ۗ وَمَنْ يَفْضَحْهُ فَهُوَ إِسْرَافٌ عَظِيمٌ ۗ وَفِي مِثْرَةٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا لَاحَةً لِئَلَّا يَكُونَ لَكُمْ مِرْوَالٌ إِلَّا حَرَامٌ عَلَىٰ مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْزَلْنَا فِيهَا رِجَالًا مِّنْكُمْ يَكُونُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۗ

R 0 0 R Z 0 R / & / 1 R g ; + e
R Z 0 E 0 T Z 0 6 0

R 4
□ L. < 3

Artinya: " Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan".

Upaya lain selain memilih pasangan hidup yang shaleh, Islam juga menganjurkan untuk mencari teman yang shaleh yang apabila melakukan kesalahan dapat mengingatkan dan meluruskannya. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang

urgensi teman yang shaleh diceritakan dalam Surat al-Kahfi: 37 berikut:

لَا تَنْصُرُوا الْكٰفِرِيْنَ اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰٓئِرُوْنَ سِوٰى دِيْنِ اللّٰهِ يَخْتَدِعُوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ وَهُم بِاٰيٰتِنَا لَا يُؤْمِنُوْنَ
 اَبَدًا (/ XI ٣٧)

ك ي ر خ : ٣ B ! ٤ ن ا ر
 ÷ (/ ! 4

Artinya: "Kawannya (yang mukmin) Berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?".

Ayat ini memuat pesan pendidikan berikut:

- a. Teman merupakan bagian dari komunitas memiliki tanggungjawab yang lebih dibandingkan yang lain untuk meluruskan perilaku kita sehari-hari. Ia tak ubahnya cermin bagi kita untuk mengaca diri, meluruskan yang salah dan memperkokoh yang benar.
- b. Teman tidak terbatas harus seagama sebagaimana dalam ayat di atas. Pemilik kedua kebun, statusnya kafir, sementara temanya, seorang mukmin. Keduanya akrab dan berdialog santai yang mengindikasikan keduanya menjalain persahabatan yang akrab, tidak ada beban psikologis sehingga terlihat santai dalam menasehati saudaranya yang kafir. Suasana dialog ini menunjukkan bahwa situasi dakwah pada masa itu sudah bebas dan berbeda jauh dengan situasi dakwah pada masa Ashab al-

Kahfi.

- c. Teman akan lebih didengar nasehatnya dibandingkan yang lain, karena ada unsur kedekatan secara personal, komunikasi yang lancar dan keakraban yang bisa mencairkan suasana dan menciptakan komunikasi yang efektif dan produktif.
- d. Dialog merupakan salah satu metode argumentasi memperkuat ketauhidan kepada Allah SWT dan penanaman akhlak mulia. Oleh karenanya, ayat-ayat makkiyah banyak mengintrodusir metode ini untuk meyakinkan orang-orang yang tidak beriman dan memperbaiki akhlak mereka.
- e. Penyadaran (internalisasi) ketauhidan kepada Allah, seperti dalam ayat di atas, seringkali dikaitkan dengan proses penciptaan diri manusia. Ini berarti bahwa diri kita merupakan objek kajian keilmuan dan sekaligus objek penyadaran terhadap penciptanya (Sang Khaliq) serta kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh kita sebagai makhluk-Nya.
- f. Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap termasuk kemampuan intelektual dan kematangan emosionalnya.
- g. Teman seprofesi memiliki hubungan emosional yang lebih daripada teman selainnya sehingga lebih mudah dalam berkomunikasi, berdiskusi dan saling mempengaruhi. Dalam perjalanan dakwah

Rasulullah saw. terbukti sabahabat Abu Bakar ra. Banyak mengislamkan teman sejawat yang sama-sama pebisnis, seperti: Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf.

6. Metode *tarhib* (memberikan berita yang menakutkan) dan *targhib/tabsyir* (memberi berita yang mengembirakan) merupakan salah satu metode pendidikan qur'ani.

Ayat lain yang mengangkat tanggungjawab orang tua terhadap anak-anaknya terdapat dalam

Surat al-Nisa':9:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَشْفَةٌ أَفْوَاجًا وَيُنْفِقُونَ فِي السَّبِيلِ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat ini merupakan rangkaian dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum waris, dan karenanya memuat tanggungjawab orang tua terhadap masa depan anak-anaknya terutama dalam aspek

ekonominya. Penguatan ekonomi anak tentu berkorelasi

dengan masa depan pendidikan anak karena pendidikan membutuhkan biaya yang cukup. Secara tersurat, ayat ini menghimbau orang tua untuk berusaha maksimal dalam mengatarkan anak-anaknya kuat dalam berbagai bidang: Phisik, keilmuan, ekonomi dan keagamaan.

Ayat lain yang menguatkan tugas dan tannggungawab orang tua terhadap anak dimuat dalam firman Allah dalam Surat al-Baqarah:133 berikut:

أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْلِهِمْ إِنَّا عِبَادٌ لِّلَّهِ ۖ فَاتَّبِعُونَا ۖ إِنَّا نَحْنُ غَنِيٌّ عَنَّا ۗ وَارْتَبِعُوا آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat ini menjelaskan kepedulian Nabi Ya'qub akan masa depan anak-anaknya dengan mengumpulkan mereka

menjelang kematiannya. Tujuannya, untuk memastikan komitmen anak-anaknya terhadap nilai-nilai agama yang diamanahkan Allah kepadanya sehingga menjadi pewaris kenabian yang baik.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

Dari kedua ayat di atas dapat ditarik nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Bapak merupakan penanggungjawab pertama dalam pendidikan keluarga. Bapak berperan sebagai kepala sekolah dalam rumah tangga yang bertugas merencanakan, mengarahkan dan mengeksekusi berbagai kebijakan, memonitor serta mengevaluasi seluruh proses pendidikan dalam keluarga untuk memastikan hidup keluarga menuju arah yang benar dan sampai pada tujuan akhir dengan aman dan menyenangkan.
2. Kepedulian terhadap pendidikan dan masa depan anak dari orang tua tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Seharusnya dievaluasi terus menerus dan dilakukan pembaharuan komitmen sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub.
3. Orang tua hendaknya menjalin komunikasi efektif dengan anaknya untuk berdialog tentang berbagai hal yang dianggapnya urgen dan perlu memainkan peranannya.
4. Penggalan ayat yang memakai redaksi "تعبد الهك" dan bukan "لله" memberikan afirmasi kewajiban orang tua dalam mendidik anak dan mengantarkannya

..d و SE (L و و à !!!7 !;! 2
w ;S\$7 :.أ.:

- {> !X و2 و 5 \$ S? /+ e a و (d و
h! 3 أن إ \$;
!

.@ D è !;7 \$ h < َ َ أن w اك Cr َ َ Y ن
y X Î 2 / â ك +
r G, 5 q (/ ع.ة. و \$ | أ e .@ r 6 #. و
5! A 3 و
!4 ò".,B

X r Ê 6 و /ن;@G% !E:1 .@ ç G\$ e
3! ş O !<Û, 0*è !< ُ

ç +! e \$ zα e (<~ لل (/ َ َ
و أ و \$ _E #N3 َ َ d.l َ َ /

ب اأ {_6_ c" 2 * r ç ت َ َ ç
; ا > 1 َ َ ا
P ş َ َ

X ç. و أ و w ® و \$7 و \$ و hZçç \$ و
ا َ َ َ َ َ َ G@
X ا > \$S:@ َ َ َ

ض)م ç Ü@% u و ك_ .::; َ َ َ َ َ \$

و & م أم 7
 (3 ع -
 X" e ع
 fie 3 /z > S .# \$ e
) { @ = أ ت / ~ < | ن ! X
 > ه م \$ D / 9 S وأ
 α α

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.(Luqman berkata): "Hai

anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Penejelasan Ayat

Ayat ini menjelaskan salah satu contoh orang tua yang bijak dalam mendidik anaknya. Dia adalah Luqman al-Hakim. Julukan al-Hakim menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang memiliki pemahaman dan pengalaman luas dalam menangani persoalan umat termasuk di dalamnya dalam mencetak generasi unggulan. Indikatornya nampak dalam materi pembelajaran yang dipersiapkan untuk mendidik anaknya yang meliputi materi tentang akidah, ibadah dan akhlak mulia. Ketiga materi ini merupakan materi paling fundamental dalam mencetak karakter peserta didik.

Ayat-ayat di atas memuat potret interaksi intens antara seorang bapak yang peduli terhadap masa depan anaknya dengan cara mewariskan nilai-nilai wahyu Allah SWT. dengan

seorang anak yang rendah hati dan membanggakan sosok kepribadian bapaknya yang hadir sebagai gurunya.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam ayat

1. Seorang bapak atau guru seharusnya bijaksana (hakim). Kata hakim dalam bahasa Arab berarti seorang yang mampu memadukan antara ilmu dan pemahaman serta kemampuan untuk mempraktikkannya sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didik.
2. Seorang anak atau murid hendaknya bersikap rendah hati, mendengar nasehat guru/bapak dengan penuh perhatian dan jangan sampai memotong pembicaraan atau nasehatnya sebelum tuntas.
3. Bapak bisa hadir sebagai guru dari anaknya demikian juga sebaliknya anak bisa menjadi murid dari bapaknya, bahkan dalam tradisi salaf, anak biasanya menimba ilmu kepada ayahnya dan kemudian berguru kepada ulama yang lainnya.
4. Pemilihan kata "*ya bunayya*" menunjukkan keakraban hubungan emosional antara Bapak dan Anak. Keakraban dan kehangatan hubungan antara keduanya memungkinkan untuk saling berbagi dan memberi. Bapak dapat memperoleh cinta dan hormat dari sang anak serta dapat memberinya nasehat, sementara anak dapat menerima nasehatnya dan mendapatkan kasih sayangnya.

5. Dalam nasehat Luqman terdapat materi yang difokuskan untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga sebagaimana berikut:
 - a. Tauhid sebagai fondasi pendidikan yang lainnya. Lawan dari tauhid adalah kesyirikan dalam segala bentuknya yang dalam ayat ini dinyatakan sebagai bentuk kedzaliman yang super. (luqman:13). Syirik dinyatakan kedzaliman karena menduakan penghambaan, keta'atan, kecintaan dan loyalitas kepada Allah SWT. dengan makhluk-makhluk-Nya. Prilaku ini, bertentangan dengan ajaran Allah SWT. yang menganut penghambaan, keta'atan, kecintaan dan loyalitas tunggal kepada-Nya.
 - b. Orang tua seharusnya memiliki visi dan misi serta planning yang jelas dalam mendidik anak sehingga menjadi aset dan pewaris terbaik dari dirinya, unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Mendidik anaknya dengan kasih sayang sehingga menjadi generasi yang dalam dirinya mengalir rasa kasih sayang dan hormat kepada kedua orang tuanya dan masyarakat sekitarnya.
 - c. Berbuat baik kepada kedua orang tua dan berterima kasih kepada keduanya (luqman:14). Perintah *birru al-walidaini ini* disebutkan setelah larangan mensyirikkan Allah SWT. dimaksudkan agar anak tidak melakukan perbuatan yang bisa merusak jasa

baik kedua orang tuanya, sebagaimana seorang anak tidak boleh mensyirikkan Allah SWT. karena perbuatan demikian merupakan pengingkaran terhadap ihsan Allah SWT. dan ihsan kedua orang tua kepadanya.

- d. Mengikuti dan komitmen terhadap kebenaran dan loyal kepada mereka yang berpegang teguh kepada kebenaran.(Luqman:15).
- e. Menghadirkan pengawasan Allah atas segala aktivitasnya(Luqman:16).Upaya ini merupakan upaya paling ampuh untuk mendidik anak/ peserta didik untuk komitmen terhadap ajaran agamanya dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari,karena dua Malaikat *Raqib* dan *'Atid* yang diyakini mendapat mandat dari Allah SWT. akan selalu dirasakan hadir mendampingi dirinya dan mencatat secara akurat apa-apa yang diucapkan dan dikerjakannya.
- f. Melaksanakan shalat lima waktu dan shalat-salat sunnah. (Luqman:17).Shalat merupakan media berkomunikasi dengan Allah SWT., mendekatkan hubungan,penyuplai energi ruhiyah dan penopang bangunan kepribadian anak/peserta didik. Urgensi shalat dapat dilihat dari penelusuran sejarah diwajibkannya shalat malam yang berlangsung sekitar sebelas tahun kenabian yang kemudian

diganti dengan kewajiban shalat lima waktu dengan menurunkan status hukum shalat malam menjadi sunnah.

- g. Melakukan amar makruf nahi munkar (Luqman:17).
Amar makruf untuk memotivasi anak/peserta didik berbuat yang makruf dalam kehidupan sosial sehingga mampu menjadi arus besar yang mampu menahan dan mengalahkan arus kemungkaran. Kondisi yang demikian akan memberikan iklim yang kondusif untuk menyemai amal-amal kebajikan dan memperoleh pahala dari Allah SWT. disamping memberikan kontribusi kebaikan terhadap masyarakatnya. Sedangkan nahi munkar untuk mengikis habis kejahatan-kejahatan yang tersisa dan terseret oleh arus besar kemakrufan.
- h. Mengajarkan hakekat kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup sebagaimana dimuat dalam ayat:17 terutama dalam menjalankan tugas *tawâshi bi al-haq* (saling nasehat-menasehati dalam kebenaran) sehingga kebenaran menjadi panglima dalam mengalahkan kebatilan.
- i. Menghindari kesombongan dan sikap meremehkan orang lain (Luqman:18).
- j. Menghindari sikap congkak dan berbangga diri.(Luqman:18).

- k. Bersikap sopan santun dalam melangkahakan kaki dan dalam berbicara.(Luqman:19).

Ketiga hal terakhir akan merupakan akhlak mulia dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan berbagai lapisan masyarakat dengan penuh kesantunan sehingga kehadirannya di masyarakat dapat diterima dan dirindukan.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Dari paparan tentang materi pendidikan keluarga yang dimuat dalam nasehat-nasehat Lukman dapat disimpulkan petunjuk dan nilai-nilai pendidikan berikut:
2. Materi pendidikan keluarga mencakup akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak karimah.
3. Bapak dan anak dapat menjadi guru dan murid baik secara formal dan informal. Dalam tradisi ulama salaf, para anak biasanya menimba ilmu dari bapaknya dulu dan baru melanjutkan pencarian ilmunya kepada ulama-ulama lainnya. Tradisi seperti ini menjadikan bapak menjadi figur teladan baik bagi anak sebagai pewaris keilmuan dan akhlak karimah.
4. Tauhid secara teoritis dimuat dalam ayat ke- 13 sedangkan aplikasinya dimuat dalam ayat ke- 16. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid seharusnya tidak hanya dalam bentuk keyakinan abstrak yang bersemayam dalam hati, tetapi harus dirasakan dalam bentuk

konkrit yang terpancar dalam tindakan-tindakan riil di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti, aktif dalam kegiatan masyarakat dalam menyebarkan yang makruf dan mencegah kemungkaran.

5. Keta'atan kepada kedua orang tua yang digandengkan dengan keta'atan kepada Allah SWT. memberi isyarat bahwa syarat keta'atan kepada kedua orang tua diwajibkan selama tidak bertentangan dengan keta'atan kepada Allah SWT.. Jika bertentangan antara kedua keta'atan, diupayakan kompromi, dan jika tidak keta'atan kepada Allah SWT. hendaknya didahulukan.
6. Intitusi keluarga merupakan lingkungan pertama dan terbaik dalam mendidik anak, dan karenanya lingkungan ini harus diupayakan kondusif, memiliki target dan tujuan yang jelas sehingga seluruh anggotanya merasakan sakinah, mawaddah wa rahmah yang nantinya diharapkan lahir generasi yang diridhai Allah SWT., menatap masa depannya berdasarkan target capaian yang jelas dan pasti" *qu anfusakum wa ahlikum naran"* (jagalah diri dan keluarga kaian dari siksa api neraka). Wallahu a'lam bi al-shawab.

C. KEWAJIBAN ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA

Terdapat beberapa ayat yang terkait dengan kewajiban dan akhlak anak terhadap orang tua, diantaranya:

وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾

وَوَالِدًا ذَا بَالٍ إِذَآ ذَرَأْتُمُوهُنَّ لِكُلِّ أَصْحَابٍ إِلَىٰ عِوَابِ آبَائِهِمْ وَوَالِدَاتِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ﴿١٧٠﴾
 — I{jα

Artinya: “..Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Penjelasan Ayat

Hubungan antar bapak dan anak atau sebaliknya merupakan salah satu isu penting dalam sistem sosial dan

pendidikan akhlak dalam Islam. Tak ada agama atau ajaran lain yang lebih peduli dan perhatian dalam hal ini daripada ajaran Islam. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menguatkan perhatian ini, bahkan berbuat baik kepada kedua

Artinya: "Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali".

Pelajaran dari Ayat:

- a. Aqidah merupakan prinsip dasar dan titik tolak dari segala aktifitas manusia.
- b. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua menduduki peringkat kedua setelah beribadah kepada Allah SWT. karena kedua orang tua merupakan manusia pertama yang memiliki andil paling besar dalam mendidik manusia setelah Allah SWT.
- c. Birru al-walidain termasuk amal shaleh dan setara dengan jihad fi sabilillah sebagaimana dimuat dalam hadits riwayat Abdullah ibn Amr: "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw. memohon idzin berjihad. Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: "Ya". Rasulullah saw. bersabda: "Jihadlah untuk keduanya ". (HR.Muslim).
- d. Perintah berkata lembut dan berperilaku kasih sayang kepada kedua orangtua diprioritaskan ketika usia keduanya telah lanjut, karena dalam usia yang demikian, berpotensi terkena penyakit fisik dan lupa ingatan/pikun yang karenanya bisa melakukan perbuatan mirip perbuatan anak kecil. Jika pada masa kecil sang anak merasakan cinta kasih dari kedua orangtuanya walaupun melakukan perbuatan yang merepotkan keduanya, maka ketika kedua orang tuanya

telah lanjut usia dan membuatnya kerepotan, hendaknya membalasnya dengan perlakuan yang sama.

- e. Orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan kasih sayang sehingga bisa *mensibghah* (mencetak) anaknya dengan sifat-sifat tersebut dan dapat memetik hasilnya dihari tuanya, seperti kata pepatah Arab “ *Man yazra’ yahshud* (siapa yang menanam dialah yang akan memanen hasilnya).
- f. Kata “*uf*” merupakan bahasa komunikasi yang harus dihindari, sementara “*qaulan kariMan*” merupakan bahasa komunikasi yang sangat dianjurkan, mengingat kedua orangtua yang sudah lanjut usia suka lupa karena kepikunannya.
- g. Perintah untuk mendoakan kedua orang tua, sebagaimana orang tua juga mendoakan anak-anaknya:

وَوَدَّعَسَىٰٓ أَهْلُ الْبَيْتِ كَانُوا سَابِقِينَ ﴿١٠٠﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٢﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٥﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٧﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٨﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٠﴾

و و و R@G-
 n
 O ?@ h' (/ I R 4# 3 ر ذ 5
 ;+@ sX S % I 6

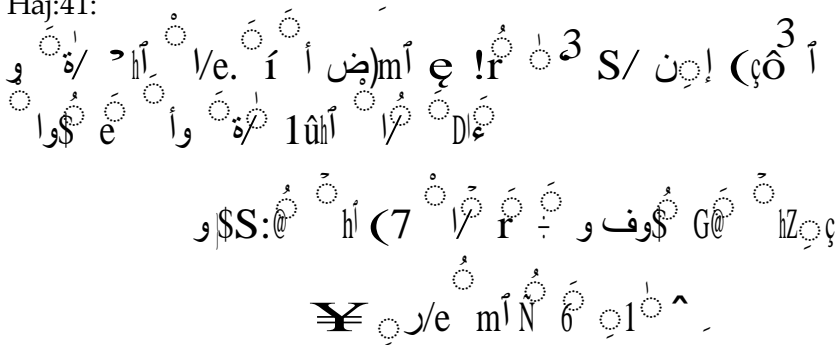
Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya

sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

- h. Menyambung silaturahmi dengan teman dekat orang tuanya yang masih hidup sebagaimana dialog antara sahabat dan Nabi Muhammad saw. dalam hadits berikut: "Dari Abi Usaid Malik Ibni Rabi'ah al-Sa'idi, ia berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah saw., datang seorang lelaki dari Bani Salamah dan berkata: "Wahai Rasullah, apakah masih tersisa untuk berbuat baik untuk kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?. Rasulullah saw. menjawab: "Ya, dengan mendoakan keduanya, memohon ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya, menyambung silaturahmi yang tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan keduanya dan menghormati teman-teman keduanya". (HR.Sunan Abu Daud).

TANGGUNGJAWAB PENGUASA TERHADAP PENDIDIKAN

Mendidik umat manusia merupakan misi utama para nabi dan rasul tak terkecuali Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam misi propethik pada pembahasan terdahulu. Misi ini otomatis menjadi tugas utama para Khulafa' ar-Rayidin dan para penguasa muslim berikutnya. Terdapat beberapa ayat yang mengamanatkan para penguasa untuk melanjutkan misi utama ini baik secara tersurat atau tersirat diantaranya, firman Allah dalam Surat al-Haj:41:



Artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan".

Penjelasan Ayat

Ayat ini menjelaskan empat misi penguasa di muka

bumi: *Pertama*, mendirikan shalat. Misi ini bermakna bahwa

pemerintah berkewajiban mendidik umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT. dengan mendirikan sarananya yang berupa masjid. Pada masa lalu, masjid menjadi pusat pengkajian Islam yang di kemudian hari fungsinya sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan perguruan tinggi, baik negeri atau pun swasta. *Kedua*, membayar zakat. Misi ini bermakna bahwa pemerintah berkewajiban mendidik dan memotivasi umatnya agar mandiri secara ekonomi dan mampu menjadi pembayar zakat dengan cara membangun lembaga-lembaga pelatihan di bidang ekonomi dan pasar yang representatif. *Ketiga*, menyuruh berbuat makruf. Misi ini mewajibkan pemerintah mendirikan lembaga penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat, menyiapkan kader-kader da'i yang professional dan berkualitas untuk mempromosikan ajaran Islam secara luas kepada seluruh lapisan masyarakat. *Keempat*, Mencegah kemungkaran. Misi ini mewajibkan pemerintah membangun lembaga penegak hukum untuk melakukan proteksi terhadap masyarakatnya dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam dan mencegah agresi musuh-musuhnya.

Diantara ayat yang menggambarkan tugas pemerintah secara praktis firman Allah SWT dalam Surat al-Kahfi: 83-97:

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَلَا يَخَافُ الْعَذَابَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

و C:7 C و
 \zE% /s ب ؟ إ ب 2أ
 أن أن \s\G% أن 3
 / /
 í d

é :~ +
 !r"~
 +
 \$0.ç\W
 \$; .< ; é (/ 3 وأ IS
 è
 <

6
 B A 6 ê I1 0 el (/ Ú : B و 4E 0 + =
 è h!ôG/ !p/14 w 2 . 0S
 / /
 / /
 % C و I @ ã ; إذا
 fil / \$; ç
 A 6 !3 4 I @ . @ ç أ X Iaæ r 0و
 % 3n - \$: : ر # 1 و h B
 C Y1

u ./
 / í . @ r (C C+ \$ إذا # 3 # Y 6 B
 3 / 0 و / 0 ؟ ; ç
 \$
 ج / • 0 ن \$ 12 / h.í / í ن 1à2
 ç ?

kebaikan terhadap mereka. Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, Maka kami kelak akan mengazabnya, Kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia Telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. Demikianlah. dan Sesungguhnya ilmu kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia Telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata: "Apa yang Telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah Aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar Aku membuatan dinding antara kamu dan mereka. Berilah Aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu Telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar Aku kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya".

Penjelasan Ayat

Kisah Dzulkarnain merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang memadukan antara ilmu dan amal, kekuasaan

dan keadilan, perkataan dan perbuatan, pendapat dan musyawarah, undang-undang dan aturan, keasabaran dan kebijaksanaan, kekuasaan dan ketokohan, kekuatan ruhiyah dan materi.

Dzulqarnain pribadi yang terpadu dalam dirinya sifat pemimpin yang adil, alim dan beramal, wara' dan taqwa kepada Allah, menyebarkan keadilan di seluruh daerah kekuasaannya, mempergunakan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya untuk melakukan perbaikan dan kemakmuran, tidak mempergunakan penaklukannya untuk mendominasi penduduknya yang lemah. Perjalanan hidupnya penuh dengan pelajaran, hikmah dan pendidikan yang diapresiasi dalam al-Qur'an agar dijadikan model percotohan untuk generasi berikutnya terutama oleh kalangan penguasa.

Petunjuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat

1. Boleh bertanya dan minta penjelasan tentang hal-hal yang tidak diketahui atau ketika satu topik tidak dipahaminya sebagaimana pertanyaan yang diajukan kepada Dzulqarnain oleh kaumnya.
2. Jawaban pertanyaan dan redaksinya diupayakan mudah untuk dipahami.
3. Jawaban sebaiknya langsung diberikan sesaat pertanyaan diajukan. Untuk itu, guru seharusnya memiliki kesiapan yang prima baik dari aspek

intelektualitas, wawasan keilmuan dan keberanian berbicara serta pengetahuan cara berkomunikasi yang baik.

4. Jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, singkat dan padat.
5. Urgensi spesialisasi keilmuan dan transformasinya kepada masyarakat luas.
6. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam pengembangan peradaban di seluruh pelosok bumi agar kebaikan bisa dirasakan oleh semua masyarakat dan jangan dibatasi di satu daerah saja.
7. Pemerintah seharusnya memberi motivasi dan membekali masyarakatnya kemampuan mengatasi problematikanya sendiri.
8. Pemerintah seharusnya peduli dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan dan keamanan masyarakat khususnya dalam pengelolaan besi dan baja dengan menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni.
9. Keshalehan penguasa dan aparatnya memberikan pengaruh besar terhadap keshalehan rakyat yang dipimpinnya dan terhadap administrasi pemerintahan dan perpolitikan.
10. Memberantas segala bentuk pengangguran dan perilaku malas merupakan salah satu kewajiban pemerintah yang harus selalu disupervisi dan dievaluasi, dan kalau

perlu, melakukan kunjungan kerja yang dilanjutkan dengan upaya penyelesaiannya secepat mungkin seperti yang dilakukan Dzulqarnain dalam mengajak semua masyarakatnya bekerja keras mengatasi gangguan keamanan dari Ya'juj dan Ma'juj.

11. Kemapanan kekuasaan butuh kekuatan penyangga dan faktor-faktor pendukung seperti, ilmu pengetahuan, soliditas struktur pemerintahan yang salah satu indikatornya adalah adanya kedekatan dan hubungan harmonis antara penguasa dan pembantunya, dan antara penguasa, pembantunya dengan masyarakatnya. Faktor faktor pendukung itu disebutkan dalam ayat:

“وَابْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا”.

12. Kekuasaan merupakan karunia Allah SWT. yang seharusnya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.
13. Supremasi hukum harus ditegakkan sebagaimana pernyataan Dzulqarnain ketika ditanya apa yang akan dilakukan dan diperbuat terhadap masyarakatnya di belahan bumi sebelah barat. Pernyataan Dzulqarnain menegaskan bahwa dia seorang penguasa mukmin yang bertindak sesuai dengan hukum Allah SWT.

Dari penjelasan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik umatnya, membangun fasilitas dan sarana pendidikan, menyiapkan manusia

terdidik untuk melestarikan ilmu-ilmu pengetahuan murni atau terapan dan menyebarkannya kepada seluruh lapisan masyarakat, terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan riil terhadap sarana dan prasarana pendidikan khususnya di daerah terpencil. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

MEDIA PENDIDIKAN

A. AMTSAL (PERUMPAMAAN)

Amtsals (perumpamaan) merupakan salah satu bentuk ungkapan *balaghi* (metaphoris) pendek tapi padat makna, mampu mengekspresikan perasaan yang terbenam dalam jiwa, menampakan yang abstrak dalam format yang konkrit dan mampu menarik minat pendengarnya untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesannya. Ia sangat diminati dan digemari oleh masyarakat dan selalu ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Al-Quran Al-Karim banyak memuat amtsal yang memiliki kualitas jauh lebih tinggi dari amtsal-amtsal Arabiyah yang ada, bahkan amtsal ini bisa dikategorikan sebagai salah satu sisi dari sisi *I'jaz* Al-Quran. Salah satu buku yang secara khusus membahas tentang hal ini adalah: "Amtsals Al-Quran" karya Abul Hasan Al-Mawardi dan "Amtsals Al-Quran" karya ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Amtsals Al-Quran ada tiga macam:

1. *Al-Amtsals Al-Musharrahah* atau *Al-Qiyasiyah*.
2. *Al-Amtsals Al-Mursalah*.

3. Al-Amtsal Al-Kaminah.

1. Al-Amtsal Al-Musharrahah atau Al-Qiyasiyah

Yang di maksud dengan Al-Amtsal Al-Musharrahah atau Al-Qiyasiyah adalah: "Perumpamaan yang mempergunakan kata "Matsal" atau yang mewakilinya, seperti firman Allah SWT. dalam Surat al-Baqarah:261:

RE 6E i N6 # @1 0q *i 0" B e !r / / 3 i o q
 (@ i h *i 1 N6 # e o ç.: B A6 B
 cG a ç N UB A /

U !";7 AB] *i .fi 2

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang yahudi yang tidak mengamalkan kitab Taurat yang diembankan kepadanya seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal, tetapi tidak bisa memanfaatkannya.

2. Al-Amtsal Al-Kaminah

Yang dimaksud dengan *Al-Amtsal Al-Kaminah*
adalah:

“Perumpamaan-perumpamaan yang secara tersurat tidak dinyatakan oleh Al-Qur’an sebagai *Amtsals* terhadap suatu peristiwa yang terjadi, tetapi kandungan maknanya yang tersirat memberikan indikasi makna yang mirip dengan perumpamaan Arab yang dikenal luas di kalangan mereka.” Dengan kata lain, *Amtsals Al-Kaminah* merupakan perumpamaan yang ditinjau dari maknanya dan bukan dari lafadznya. Oleh karenanya, mereka menamakan *Amtsals* jenis ini dengan *Amtsals Al-Kaminah* (perumpamaan terselubung).

Syeikh Jalaluddin Al-Suyuti, dalam bukunya “*Al-Itqan fi Ulum Al-Qur’an*” memberikan beberapa contoh dari *Amtsals Al-Kaminah* yang diriwayatkan oleh Al-Mawardi sebagai berikut:

“Al-Mawardi berkata: “Saya mendengar Aba Ishaq Ibrahim ibn Mudharib berkata: “Aku mendengar ayahku berkata: “Saya bertanya kepada Al-Husain ibn Fadil: “Anda mengeksplorasi *Amtsals* Al-Arab dan Al-‘Ajam dari Al-Qur’an, apakah anda mendapatkan dalam Al-Qur’an (perumpamaan yang mirip dengan perumpamaan) ini: “01_2 4.56| 17|*9أ (Sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah). Ia menjawab ada empat di dalam Al-Qur’an:

Dalam firman Allah SWT. Surat al-Baqarah:68:

و ٲ

ٲ
ٲ
ض

Artinya: "Tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu."

Dan dalam firman-Nya dalam Surat al-Furqan:67:

وَأَمْثَلُ
 ذَا
 بَيْنَ
 الْيَمِينِ
 وَالشِّمَالِ
 وَأَمْثَلُ
 ذَا
 الْبَيْنِ
 الْيَمِينِ
 وَالشِّمَالِ
 وَأَمْثَلُ
 ذَا
 الْبَيْنِ
 الْيَمِينِ
 وَالشِّمَالِ

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (Pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Dan firman-Nya dalam Surat al-Isra': 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوبَةً
 عَلَى الْيَدِ الْآخَرِ
 فَتَبْكُ بِالْأَيْدِي
 وَالْأَعْيُنُ
 وَالْأَنْفُسُ
 بِمَا كَسَبَتْ
 وَأَنْتَ
 لَا تَعْلَمُ
 بِمَا كَسَبَتْ
 وَتَتَذَكَّرُ
 لَوْ كُنْتَ
 فَاهِقًا
 فَتَكْفُرُ
 بِمَا كَسَبَتْ
 وَتَقُولُ
 إِنِّي
 لَمِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan

menyesal.

Dan firman-Nya dalam Surat al-Isra':110

أَمْ لَمْ يَأْتِ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ رَسُولًا بِذِكْرِهِمْ وَرَحْمَتِهِمْ إِذْ نَسُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ وَأَنِتَلُوا وَرَأَى اللَّهُ فِتْنَتَهُمْ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا إِسْرَائِيلُ إِنِّي جَعَلْتُ لَكُمْ آلِهَةً مِمَّا كَفَرْتُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَاذْكُرْ إِذْ جَعَلْنَا الْبَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمًا فَاسِقًا إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْتَابُوتَ فِيهِ نَجَاتٌ وَأَنَا فِيهِ فَاسِقٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا يَوْمَ تُرْجَفُونَ أَفَلَا تَتَّقُونَ

وَأَقْرَبُ إِلَيْكُمْ عَذَابُ اللَّهِ الَّذِي لَمْ يَأْتِ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ رَسُولًا بِذِكْرِهِمْ وَرَحْمَتِهِمْ إِذْ نَسُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ وَأَنِتَلُوا وَرَأَى اللَّهُ فِتْنَتَهُمْ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا إِسْرَائِيلُ إِنِّي جَعَلْتُ لَكُمْ آلِهَةً مِمَّا كَفَرْتُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَاذْكُرْ إِذْ جَعَلْنَا الْبَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمًا فَاسِقًا إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْتَابُوتَ فِيهِ نَجَاتٌ وَأَنَا فِيهِ فَاسِقٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا يَوْمَ تُرْجَفُونَ أَفَلَا تَتَّقُونَ

لَا يَأْتِي الْبَنِي إِسْرَائِيلَ رَسُولًا بِذِكْرِهِمْ وَرَحْمَتِهِمْ إِذْ نَسُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ وَأَنِتَلُوا وَرَأَى اللَّهُ فِتْنَتَهُمْ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا إِسْرَائِيلُ إِنِّي جَعَلْتُ لَكُمْ آلِهَةً مِمَّا كَفَرْتُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَاذْكُرْ إِذْ جَعَلْنَا الْبَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمًا فَاسِقًا إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْتَابُوتَ فِيهِ نَجَاتٌ وَأَنَا فِيهِ فَاسِقٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا يَوْمَ تُرْجَفُونَ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan di antara kedua itu."

Aku bertanya lagi, apakah anda mendapatkan kitab Allah: من جهل شيئاً عاداه

"(Barang siapa tak kenal maka tak sayang)? Ia menjawab, ya dan ada di dua tempat:

Pada firman Allah Surat Yunus:39:

بِأَبۡرَٰهٖمَ إِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ ؕ إِنۡ يَكۡفُرۡنَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ جَآءَهُۥ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ

Artinya: "Bahkan yang Sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan Sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka Telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.

Dan firman-Nya dalam Surat al-Ahqaf:11:

وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ
وَإِذۡ جَاءَ بِٱلۡحَقِّ مِنۡ رَبِّهِۦۗ سَآءَ مَا يَكۡفُرۡنَ بِهٖ ؕ

وَنُوحٍ إِذْ أَوْحَىٰ إِلَىٰ سُلَيْمَانَ أَن مَّا آتَاكَ مِنْ رَبِّكَ فَتَحَنَّنْ عَلَيْهِ وَسُبِّحْ لِلرَّحْمَٰنِ مَا يَشَاءُ

Artinya: "Dan orang-orang kafir Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk

dengannya, maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama".

3. *Al-Amtsal Al-Mursalah*

Yang dimaksud dengan *Al-Amtsal Al-Mursalah* adalah: "Ungkapan-ungkapan lepas yang tidak menggunakan kata perumpamaan, tetapi banyak dipergunakan sebagai perumpamaan karena memiliki sisi-sisi peringatan, pelajaran dan meyakinkan orang."

Ketika ayat-ayat dalam kategori ini diturunkan, orang-orang Arab tidak menjadikannya sebagai tamtsil, tetapi di kemudian hari ayat-ayat tersebut memperoleh predikat tamtsil dan dikenal luas oleh masyarakat. Perumpamaan-perumpamaan dalam kategori ini pada umumnya merupakan prinsip-prinsip akhlak dan ajaran-ajaran agama yang padat makna.

Terdapat beberapa contoh *Amtsal* dari kategori ini, di antaranya:

Firman Allah SWT. dalam Surat Ali Imran:92:

وَأَيُّهَا

يَا قَوْمِ
أَنْ
لَا تَتَّبِعُوا

بِأَنْفُسِكُمْ
فَمَا تَكْفُرُونَ
إِنْ

Artinya: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil
melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub)

Nilai –Nilai pendidikan Dalam Ayat

1. Kalimat tauhid yang diumpamakan seperti pohon yang baik bermakna bahwa tauhid terdiri dari tiga komponen: iman, amal (islam) dan ihsan. Iman

diumpamakan seperti akar yang teguh, Islam seperti pohon dengan ranting-rantingnya yang menjulang tinggi gagah perkasa dan nampak di permukaan, dan ihsan sebagai buah yang tak putus-putus.

2. Ihsan butuh kepada iman sebagai motivatornya dan amal sebagai medianya.
3. Pohon yang menjulang tinggi di langit dengan buahnya mengisyaratkan bahwa agama Islam adalah agama yang tinggi, demikian juga akhlaknya, memiliki nilai-nilai yang tinggi, bersih dan suci dari polusi kotoran.
4. Sebagaimana pohon akan tetap hidup, kokoh dan berbuah perlu dipelihara dan dirawat dengan baik, disiram dan dipupuk secara intens, demikian juga pohon keimanan dan amal perbuatan perlu disiram dan dipupuk dengan membaca al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad saw. dan sejarah perjuangan para sahabat sehingga akan terus menerus menghasilkan amal-amal shaleh yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya. Pendidik yang baik, adalah yang mampu menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian seperti yang diumpakan dalam ayat di atas.
5. Untuk mengembangkan produk-produk unggulan dalam bidang pertanian memerlukan interkoneksi ilmu pengetahuan yang beragam dan upaya optimal serta eksperimen yang diuji coba berulang-ulang, demikian halnya dalam membentuk kepribadian muslim yang

prima dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari sangat memerlukan interkoneksi ilmu pengetahuan dan uji-coba yang continue dan berulang-ulang.

6. Manfaat Amsal Al-Qur'an yang lain, diantaranya:

- a. Memperjelas pemahaman sesuatu yang abstrak dengan cara mengumpamakannya dengan sesuatu yang kongkrit, agar dirasakan dan dilihat dengan nyata, sehingga hal tersebut bisa dipahami dan melekat dalam ingatan. Contoh: Firman Allah dalam Surat al-Waqi'ah:23:

Artinya: "Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik."

Bidadari merupakan sosok yang berbentuk dan bisa dilihat dengan indera, tetapi untuk saat ini tidak bisa kita lihat atau dibayangkan dalam khayalan kita. Untuk itu Allah menampakkan yang abstrak ini dengan tamtsil mutiara untuk memperdekat pemahaman dan memperjelas bentuk kulit dan kelembutannya.

- b. Membuat lawan bicara(komunikasikan) puas dan menstimulasi pikirannya dengan cara

berpikir, menganalogi, mengkhayal dan menerung. Dalam Eksiklopedi Agama URANTIA yang dikutip oleh Zayid Hamzawi disebutkan bahwa perumpamaan dapat memotivasi daya pikir dan renung pada level yang beragam, dan menstimulasi daya khayal dan nalar kritis, membantu mempelajari hakekat baru, memasukkan pemikiran baru dalam akal, hakekat-hakekat yang dimuatnya sulit ditolak dan membutuhkan kecerdasan dan kesadaran untuk menolaknya karena sangat logis dan menarik.³³

Salah satu contoh *matsal* yang memotivasi untuk dipikirkan dan direnungkan, firman Allah SWT. dalam Surat Yasin:78-79:

وَجَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ مِّمَّا خَلَقْنَا كَيْفًا مَّوْجِبًا
 وَنُزُولًا وَمِنْهَا فَرْجٌ لَّكَ مِنَ الْمُنْزَلِ
 وَمِنْهَا نُنزِّلُ الْغَيْثَ لِنُحْيِيَ الْبَشَرَةَ لَأَنَّكَ
 كَافِرٌ بِهِ أَصْحَابُ الْأَنْبِيَاءِ مَا نَدْرِكُهُمْ
 أَعْيُنًا وَنَحْنُ نَعْرِفُهُمْ بِسُورٍ مَّا كُنَّا نَعْلَمُ
 لَكَ الْبُرْجَانِ
 وَمِنْهَا نُنزِّلُ الْغَيْثَ لِنُحْيِيَ الْبَشَرَةَ لَأَنَّكَ
 كَافِرٌ بِهِ أَصْحَابُ الْأَنْبِيَاءِ مَا نَدْرِكُهُمْ
 أَعْيُنًا وَنَحْنُ نَعْرِفُهُمْ بِسُورٍ مَّا كُنَّا نَعْلَمُ
 لَكَ الْبُرْجَانِ

Artinya: "Dan dia membuat perumpamaan bagi kami; dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menhidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang

³³.Yazid Hamzawi,*al-Madlulat at-Tarbawiyah Li al-Amtsal al-Qur'aniyyah*,(al-Jazair, Jami'atu al-Jazair, 2006)hlm.55, Lihat Uranita,Complement sur les paraboles,p 1691-1693.

menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.”

Dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan tentang penghidupan kembali tulang belulang yang sudah hancur itu dengan pohon hijau yang bisa mengeluarkan api. Titik kesamaannya dalam perumpamaan ini, bahwa tulang yang sudah mati, tabi’atnya biasanya dingin, sedangkan kehidupan, tabi’atnya panas. Demikian halnya pohon yang hijau, tabi’atnya biasanya dingin, seperti tulang belulang, sedangkan api tabiatnya biasanya panas, seperti kehidupan. Jika Allah Swt mampu mengeluarkan hal yang panas dari pohon yang dingin, maka ia juga menghidupkan yang mati itu menjadi hidup kembali.

Sedangkan *matsal* yang menstimulasi perikir dengan memakai analogi, salah satunya dimuat dalam firman Allah, Surat al-Zumar:29:

بِأَنَّ يَوْمَ الْقِيَامِ جَاءَهُمْ نَارٌ مِّنْ تَحْتِ الْأَرْضِ وَآخَرُهَا نَارُ الْمُتَّقِينَ الَّتِي تَلْجَأُ الْغُلَامَ إِلَى الْوَالِدِ وَالْوَالِدَ إِلَى الْأَبْنَاءِ فَالْآلُ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 بِأَنَّ يَوْمَ الْقِيَامِ جَاءَهُمْ نَارٌ مِّنْ تَحْتِ الْأَرْضِ وَآخَرُهَا نَارُ الْمُتَّقِينَ الَّتِي تَلْجَأُ الْغُلَامَ إِلَى الْوَالِدِ وَالْوَالِدَ إِلَى الْأَبْنَاءِ فَالْآلُ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

B ن/ا ٓ; ٓ u

Artinya: "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak

yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

Perumpamaan yang mengukuhkan tauhid dan memberangus kesyirikan dalam ayat ini, ditampilkan dengan dua contoh sosok manusia agar dilakukan analogi antar keduanya. Sosok pertama, seorang hamba yang memiliki dua tuan yang berseteru, salah satunya memerintahnya untuk melakukan sesuatu, sementara tuannya yang lain memerintahkan melakukan kebalikannya. Kondisi seperti ini, dapat dipastikan membingungkan sang hamba untuk melaksanakan perintah dan sama-sama disukai kedua tuannya. Sementara sosok yang lain, adalah seorang hamba yang hanya memiliki satu tuan dan hanya patuh kepadanya. Kondisi dari kedua sosok hamba di atas pasti tidak sama, demikian juga tidak sama antara orang yang hanya bertauhid pada satu tuhan dengan orang yang mensyirikkan banyak tuhan.

- c. Mampu mengakumulasi makna yang padat dan mengagumkan dalam ungkapan-ungkapan yang singkat, seperti halnya dengan *Al-Amsal Al-Kaminah* dan *Al-Amsal Al-Musharrahah*.
- d. *Targhib*, memotivasi untuk mengejar kebaikan, yang dalam hal ini terkadang dilakukan dengan

mengumpamakan perbuatan baik itu dengan fenomena alam atau pemandangan di alam jagad raya ini, seperti tamtsil dalam firman Allah Surat al-Baqarah:261:

B ٤ !r ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ /
 Ñ³ # õq @1 ٠*أ õ"
 ٠Ñ ;õ UB ٤ õ ٠ç: B ãõ B RE 6É ١
 *أ, Ñ³ # Ñ A ./
 *أ ٠ ٠ .fi ٢ (@ ٠ ٠ CG ١ a ٠ ç
 Ú !";7 ãB ١]

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.”

- e. *Tarhib*, membuat orang enggan dan jijik untuk melakukan perbuatan yang diumpamakan dalam Al-Qur’an, seperti perumpamaan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang sudah mati yang dimuat dalam ayat kedua belas surat Al-Hujurat.

Dua metode terkahir (*targhib* daan *tarhib*)

menurut pakar pshikologi modern yang menganut teori behaviourisme seperti Bijou (1967), Skinner

(1971), Bandura (1980) dan Staats (1982) bahwa keduanya merupakan factor kuat dalam memberi motivasi tingkah laku individu, dan bahwa metode *targhib* jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan metode *tarhib* dalam hal permintaan tindakan seperti yang diinginkan untuk individu. Para pakar komunikasi juga sepakat bahwa keduanya merupakan metode yang baik sekali dalam mentrasfer risalah komunikasi dan memuaskan pikiran komunikan. Metode ini dikenal di kalangan mereka dengan sebutan: "carrot-stick policy".³⁴ Secara kuantitatif diulang sebanyak 25 kali (24,03%), sementara metode *tarhib* sebanyak 79 kali (75,96%). Data ini, mengesankan bahwa metode *tarhib* lebih banyak dari metode *targhib*, tetapi yang perlu diingat dan disadari bahwa al-Qur'an terkadang memakai keduanya secara bersamaan, dan hadits-hadits yang memakai metode *targhib* lebih banyak daripada metode *tarhib*. Dengan demikian, keduanya secara realitas dipakai secara seimbang.

- f. Memotivasi agar orang enggan dan jijik melakukan suatu perbuatan yang diumpamakan dalam Al-Qur'an, seperti perumpamaan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang sudah mati

³⁴. Lihat: Ibrahim Abu 'Urqub, *al-Ittishal al-Insani fi al-Tafa'ul al-Ijtima'i*, hlm. 210

yang dimuat dalam ayat kedua belas surat Al-Hujurat.

Dari paparan tentang Amsal Al-Qur'an dan manfaat-manfaatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa AL-Qur'an dalam memberikan petunjuk, pendidikan dan pengajaran selalu memperhatikan cara-cara menarik, menyentuh jiwa dan memuaskan akal pikiran manusia, agar seluruh pesan-pesannya itu diterima dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

B. QASHASH AL-QUR'AN (KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN)

Qashash/kisah merupakan satu dari gaya bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan hidayahnya kepada manusia, baik yang terkait dengan aqidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak mulia.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an diangkat dari kisah nyata dengan penuturan yang bervariasi; ada yang hanya disebut satu kali dan ada yang diulang-ulang sesuai dengan tujuan, konteks dan tema yang diusung oleh surat-surat al-Qur'an.

Karakteristik Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah Al-Qur'an sebagaimana disinggung dalam pembahasan definisi di atas, berbeda dengan kisah-kisah hasil karya manusia. Perbedaan ini bisa kita lihat dalam karakteristik kisah Al-Qur'an sebagai berikut ini:

- a. Tujuan kisah Al-Qur'an yang paling utama adalah memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara mendiskusikan dan memberikan terapinya terhadap suatu problem, pemikiran atau peristiwa tertentu, berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan titik tekan kepada pementapan pemikiran yang haq dan penelusuran terhadap pemikiran yang bathil. Kisah pemilik dua kebun, Musa dan Khidir As bisa dijadikan contoh dalam hal ini.
- b. Kisah dalam Al-Qur'an seringkali mengenyampingkan faktor waktu, tempat dan pelaku kisah, seperti: Kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud dan lain-lainnya, agar pembaca dan pendengar lebih konsentrasi kepada tujuan asasi dari kisah yang sedang dibaca dan didengarnya.
- c. Memberikan pengukuhan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw dan penguat hati beliau dalam menjalankan misi dakwahnya, serta hati para sahabat-sahabat beliau yang setia dan senang hati mengikuti jejak beliau.

- d. Memberikan berbagai pengalaman dari bangsa-bangsa yang terdahulu dalam hal keunggulan dalam cara berpikir, kekuatan ruhiyah, sifat-sifat mulia, serta sunnatullah dalam berdakwah dan membangun peradaban.
- e. Tidak menuturkan kisah seluruh para Anbiya' dan Rasul sebagaimana dikisahkan dalam Taurat dan Injil, tetapi hanya menuturkan di antara mereka dan sebagian dari perjalanan hidup mereka yang ada kaitannya dengan perjalanan dakwah Rasul Allah saw.

Salah satu kisah yang terkait peran dan andil anak muda dalam melakukan perubahan di lingkungan masyarakatnya dituturkan al-Qur'an dalam Kisah Ashab-Al-Kahfi:9-14 berikut:

أَمْ مَن مِّنكُمْ مَّن مَّ يَدْعُ بِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مُرَجًّا وَهَائِلٌ كَرِيهًا
 إِذْ أَوْسَوْا بِاللَّذِينَ آمَنُوا أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدًا
 وَيُخَوِّفُهُمْ سَبْعًا مِّنْ دُونِ ذَلِكَ لَا يَحْتَسِبُونَ
 وَإِذْ قَالَ كَافِرٌ إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشُرٌّ كَرِيمٌ
 أَنبِيَاؤُهُمْ سَخِرَ مِنْهُمْ وَهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
 إِذْ جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَالْحَقُّ بِهِمْ
 أَن يَقُولُوا إِنَّا سَأَلْنَا اللَّهَ أَن يَمْسُقَ الْسَمْعَ
 لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَإِن كُنْتُمْ لَمَّا كَانَتْ هَذِهِ آيَاتِنَا فَكَاذِبِينَ

? UB
 \$ \$ ç
 V: / r
 E ÷ 3
 !N r !d
 X² أص : + C¹ /
 ;7 (D
 t
 و ز د
 ر S² ر
 و ر S² /; í
 r
 1/e. إذ !r
 3¹ w
 1/e. إذ !r
 3¹ w
 V C³ (مخس 2) ~ + أ
 و دو 0\$ \$ 2
 7
 Cl 2 r
 -
 g

Artinya: “.. atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).” Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran”.

Penjelasan Singkat

Kisah Ashab al-Kahfi salah satu dari empat kisah yang dimuat dalam Surat al-Kahfi. Pada awal pembukaan kisah ini, Allah SWT. Menyatakan keagungan kekuasaan-Nya yang dibuktikan dengan tidurnya Ashab al-Kahfi selama 309 tahun tanpa lecet, tak merasa haus dan kepanasan di dalam gua serta dijaga oleh seekor anjing dan yang melihatnya akan ketakutan.

Kisah ini menggambarkan kisah pemuda pejuang yang berdakwah di tengah masyarakat yang mayoritas musyrik seperti halnya kondisi dakwah Nabi Muhammad saw. pada

periode Makkah. Mereka menolak dakwah para pemuda dan menganggap mereka orang lemah,perusak, bodoh dan tak punya hak kecuali dibunuh atau diusir dari kampung halamannya.

Para pemuda ini pada awalnya menyaksikan perilaku kaumnya pada hari raya mereka dimana mereka melakukan ritual menyembah berhala yang mereka ciptakan sendiri.Pada saat itulah,Allah membuka tabir kelengahan mereka dan mengilhamkan jalan lurus kepada mereka yang diisyaratkan dalam ayat “ *wa rabatna ‘ala qulubihim*” seperti ilham yang diberikan Allah kepada hati ibu Musa as. dan membuat mereka terpanggil untuk mendakwahi kaumnya agar berubah dari penyembahan berhala kepada mentauhidkan Allah SWT. Dakwah mereka mengalami hambatan hebat dan memaksa mereka lari ke gua untuk menyelamatkan diri dari kejaran penguasa musyrik dan dzalim yang ingin membunuh mereka.Mereka lari ke gua dan ditidurkan oleh Allah SWT. selama 309 tahun dan kemudian dihidupkan kembali sementara dan akhirnya dimatikan lagi oleh Allah SWT.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ayat

1. Kisah Ashab al-Kahfi diangkat al-Qur’an dari kisah nyata yang dinyatakan dengan tegas oleh Allah SWT. dengan kata bi al-haq (dengan benar). Pernyataan ini

memberikan indikasi bahwa validitasnya bisa diuji secara ilmiah.

2. Kisah ashab al-Kahfi terkait dengan cerita para pemuda yang berupaya melakukan perubahan terhadap perilaku menyimpang yang menimpa kaumnya yaitu syirik kepada Allah SWT. yang ditopang oleh kekuasaan yang dzalim.
3. Dalam kisah ini, terdapat kriteria pelaku perubahan yang menjadi modal utama bagi pelaku perubahan, di antaranya: *al-Futuwwah* (jiwa muda), *iMan yang kokoh* (terhadap prinsip dasar yang diperjuangkan) yang diisyaratkan dalam ayat dipatri dalam sanubari, *berani* yang diisyaratkan dalam ayat (*idz qalu fa qamu*), *kepedulian sosial* yang diisyaratkan dalam ayat (*ha ula qaumuna*), di mana kaumnya menyembah selain Allah SWT. tanpa dasar/pijakan yang jelas, tahu persis persoalan yang menjadi objek perubahan, *dilakukan secara berjema'ah* dengan melibatkan organisasi yang mengelola seluruh aktifitasnya yang hal ini disimbolkan dengan al-kahfi itu sendiri.
4. Agenda perubahan bisa gagal, jika kekuatan perubah tak sebanding dengan kekuatan yang akan dirubah. Dan diperbolehkan *i'tizal* secara fisik apabila jiwanya terancam, seperti yang dilakukan oleh Ashab al-Kahfi kalau tidak, maka *i'tizal* dalam bentuk perasaan diperkenankan.

5. Setiap orang yang berjuang di jalan Allah akan mendapatkan pertolongan-Nya dan belas kasih-Nya sebagaimana yang diperoleh oleh ashab-al-Kahfi.
6. Rahmat Allah SWT. yang diberikan bisa dalam bentuk fisik, seperti bebas dari sengatan sinar matahari dan tidak cidera oleh sebab lamanya tidur dengan cara membolak-balikkan badannya, dijaga oleh anjing, dan dapat berupa non fisik, seperti kekuatan ruhiyah yang membuat orang lain takut mendekati mereka.
7. Diskusi seharusnya fokus pada persoalan kekiniaan atau persoalan yang perlu pemecahan segera dengan memperhatikan nuansa ukhuwah.
8. Tawakkal tidak berarti menyandarkan diri tanpa usaha, tetapi sebaliknya. Ashabu al-Kahfi ketika lari dari kaumnya mereka membawa bekal berupa uang untuk membeli makanan dan keperluan mereka sehari-hari.
9. Pendidikan sense of security sehingga bisa membuat keputusan yang cepat dalam situasi yang tepat.
10. Penguasa cenderung melakukan abuse of power (penyalahgunaan kekuasaan), apalagi ketika merasa posisinya terusik dan ada kelompok yang mencoba melakukan pemberontakan terhadap kekuasaannya yang absolut.

Dari kisah Ashab al-Kahfi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah dalam al-Quran dengan segala variasinya dapat memberikan dampak positif atau manfa'at dalam menambah

wawasan peserta didik dan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lampau yang mungkin terulang pada masa kini dengan setting peristiwa yang mirip. Di antara dampak kisah positif kisah sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Syahidin dalam bukunya: "Menelusuri Metode pendidikan dalam al-Qur'an" sebagaimana berikut:

1. Dampak terhadap emosi murid:
 - a. Tertanamnya kebencian terhadap kedzaliman dan kecintaan terhadap kebajikan, seperti kedzaliman Fir'aun dan kebijakan Dzulqarnain.
 - b. Tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah, seperti dalam kisah Ashab al-jannatain dalam Surat al-Kahfi.
2. Dampak terhadap motivasi murid:
 - a. Memperkuat percaya diri dan kebanggaan terhadap agamanya.
 - b. Menumbuhkan keberanian, mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan.
3. Dampak terhadap penghayatan murid:
 - a. Timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama.
 - b. Timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakkal.
4. Dampak terhadap pola pikir anak:
 - a. Melatih berpikir kritis.

- b. Melatih berpikir realistis.
- c. Melatih berpikir analitis.
- d. Melatih berpikir analogis.

Dengan demikian Kisah Qur'ani dapat dijadikan sebagai materi pelajaran dan sekaligus sebagai metode pengajaran.³⁵

C. HIWAR (DIALOG)

Hiwar/dialog merupakan salah satu bentuk variasi metode pendidikan dan dakwah yang dimuat dalam al-Qur'an. Kata hiwar disebut tiga kali dalam al-Qur'an; 2 kali dalam Surat al-Kahfi: 34,37 dan 1 kali dalam Surat al-Mujadilah:1. Secara garis besar, dialog dalam al-Qur'an terdiri dari 4 jenis:

1. Hiwar Tasyri'i.

Hiwar jenis ini merupakan dialog antara Allah SWT. dengan hamba-hamba-Nya yang direspon secara positif dan rasa puas. Jenis dialog ini bervariasi, diantaranya:

- a. Titah Allah SWT. yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dengan memakai kalimat panggilan: "Wahai orang-orang yang telah beriman".

³⁵.Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Bandung, Alfabeta, 2009) hlm., 100-101.

- b. Titah yang bersifat mengingatkan, misalnya mengingatkan tentang nikmat Allah SWT. yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, atau seperti Bani Israil yang diingatkan dengan dosa-dosa yang diperbuat oleh kakek moyang mereka sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-Baqarah:211:

﴿سَأَلْنَا عَنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَهُمْ بَارِقَاتٌ فِى السَّمَاءِ فَكَفَّتْ أَبْصَارُهُمْ وَاتَّخَذُوا زِينَتَهُمْ ثُمَّ إِذْ أَبْقَمْتُمْ أَصْوَابَهُمْ عَنَّا وَكَانُوا جُنُودًا لَّعِينَةً﴾

Artinya: "Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang Telah kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

- c. Titah untuk memberikan perhatian. Hiwar dalam jenis ini berbentuk pertanyaan yang ada jawabannya. Tujuannya, mengalihkan pandangan kepada suatu perkara yang urgen, seperti dalam firman Allah Surat al-Naba':1-3:

﴿أَنبَأْكَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَكَ الْوَارِثُ﴾

أُؤي d!

÷ ن/أ َ،َءَ َ\$ َ~

Artinya: "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, Yang mereka perselisihkan tentang ini.

- d. Titah Allah yang bersifat intuitif. Titah ini berupaya merevolusi perasaan atau emosi intuitif manusia yang membuatnya tunduk kepada perilaku yang baik. *Tarhib* dan *tarhib* (memotivasi berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kejelekan) masuk kategori ini, seperti firman-Nya dalam Surat al-Tahrim:6:

﴿لَا يَأْتِيَنَّكَ السَّخِرَاتُ وَاتَّقِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾
 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِمَا نَهَىٰ عَنْهُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَافِلِينَ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

2. Hiwar 'Athifi al-Tardidi (Dialog dengan mengulang-ulangi pertanyaan untuk membangkitkan perasaan) seperti firman Allah SWT. dalam Surat al-Qamar: 17

yang diulangi 4 kali dalam ayat-ayat berikutnya.

3. *Hiwar Kithabi Ta'ridhi* (titah Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. yang memuat sindiran terhadap

orang-orang musyrikin dengan menyebut kejelekan mereka atau mengejek kebatilan mereka. Tujuannya agar Nabi Muhammad saw. waspada dengan perilaku mereka. Misal dari hiwar jenis ini, diantaranya firman Allah SWT. dalam Surat al-Alaq:9-10:

أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدُونَ الْآيَاتِ

Artinya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, Seorang hamba ketika mengerjakan shalat".

4. *Hiwar al-Washfi* (Dialog diskriptif). Dialog jenis ini merupakan diskripsi dinamis tentang kondisi psikologis atau kondisi riil orang-orang yang berdialog. Tujuannya, agar kita dapat mencontoh kebaikan mereka dan menjauhi keburukan mereka. Contoh dialog jenis ini

dimuat dalam Surat al-Shafat 20-32 berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَقَالُوا لَا مَلَأَ صُلُوبَهُمْ إِذْ دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَمَّا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ لِئَلاَّ يَحْتَفِظُوا أَنفُسَهُمْ يَوْمَ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لِئَلاَّ يَحْتَفِظُوا أَنفُسَهُمْ يَوْمَ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لِئَلاَّ يَحْتَفِظُوا أَنفُسَهُمْ

@óSÍ (7

t<è C ?j /í E:1 Õ - (! < . 8
§ /í ç Õ B ;7

سَءِئَةٌ لِّمَن كَانَ يَدْعُو إِلٰهًا غَيْرَ اللَّهِ ۚ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ۚ فِئْتَانٌ يَّجْعَلُونَ فِيهِ أَبْوَابًا ۖ فَيُخْرِجُهُم مِّنَ الْأَرْضِ بِحَافِظَتِهِمْ يَوْمَئِذٍ فَتَبٰرَكُ يَوْمَئِذٍ الَّذِي لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُ الْعُمْرِ وَلَا حَسَابُهُمْ ۗ



Artinya: "Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya]. (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) Karena Sesungguhnya mereka akan ditanya: "Kenapa kamu tidak tolong menolong ?" Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka Berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dan kanan. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.Maka Pastilah putusan (azab) Tuhan kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu).Maka kami Telah menyesatkan kamu, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.

5. *Hiwar Qashashi* (Dialog dalam bentuk Kisah) baik berupa berita(narasi kisah) atau dialog sebagaimana dimuat dalam firman Allah SWT. dalam Surat al-Qalam:17-33).

(أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّغْنَىٰ عَنَّا ۖ إِنَّا صَاعِقُونَ ۚ

3. إذا كان W S V_{0+1}

و & ? < 6 e
r ~ r f q É + 2 u
(/ c ; 7 - / : n

E * ! § W h z 1) ن / @ 6 . 0 و X § ر
د : R < 6 æ è d

و ! 2 1 \$ é
! < # w و ا CS أن 6 ? < 6 e
a \$

. r 3 - C ç u à z E 2 ! d و / I ; , o z è
م ن / S ا ت م ن / E B

. @ ; Â \$ و CS و ؟ S + / ! < 6
w ; 7

? ن / e o \$ # (D o ç > h . d و ر ا
ل . í ن / æ 3 0 ! / 6

(ë 6 h . 0 ن / < u / 2 ! r و ا
B / ! < õ í h B
B ا n ر

9 G § w ! r õ 6 B ; ? @ - . 3 1 . : . § ر
ç G § 3 3 ! . 3 0 !

7 ر 7 w 7 ê j §
§ / § / h . C / e
ن

١٠ ٢٠
 ع ٢
 X ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠
 ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠
 ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠
 ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠
 ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠
 ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠
 ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠
 ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠
 ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana kami Telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya". Maka pergilah mereka saling berbisik-bisik. "Pada hari Ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu" Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang

miskin) padahal mereka (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)". Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah Aku Telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Mereka mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim". Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita Ini adalah orang-orang yang melampaui batas". Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti Itulah azab (dunia). dan Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.

6. *Hiwar Jadali* (Dialog Argumentatif). Dialog jenis ini dipergunakan dalam al-Qur'an untuk membungkam kebatihlan, menolak keraguan dan kesangsian dengan argumentasi yang kuat sehingga takluk kepada kebenaran. Salah satu contoh dari jenis dialog ini dimuat dalam kisah Nabi Ibrahim as. dalam Surat al-Baqarah:258 dan al-Anbiya':52-71 yang berdialog dengan Namrud tentang ketuhanan yang membuat Raja Namrud tak berkutik dengan argumnetasi Nabi Ibrahim as.³⁶

³⁶.Hasan Ahmad al-Hiyari,*Mahfum al-Hiwar fi al-Qur'an wa In'ikasatuha al-Tarbawiyah*,(Pdf Thesis),2003,hlm.23-26.

7. *Hiwar Tamtsili* (Dialog Analogik). Dialog ini berupa perumpamaan yang logis argumentatif, seperti yang dimuat dalam Surat Yasin: 78-81. Dalam ayat ini Allah SWT. mengajukan argumentasi bahwa Ia mampu menciptakan sesuatu yang kontradiktif yaitu api dari pohon yang hijau. Pohon yang hijau sifatnya dingin sementara api sifatnya panas. Allah SWT. Kuasa menciptakan api yang panas dari pohon hijau yang dingin. Demikian juga Allah SWT. kuasa menciptakan orang yang mati menjadi hidup kembali.

Salah satu dialog yang dimuat dalam al-Qur'an, dialog antara Nabi Ibrahim dan Isma'il as. yang dimuat dalam Surat al-Shaffat:102. Dialog ini dituturkan dalam bentuk kata-kata yang mencerminkan interaksi intensif antara seorang bapak dan anak yang hadir sebagai pendidik dan peserta didik, dan memuat sifat-sifat mulia keduanya yang seharusnya dijadikan model percontohan dan teladan dalam penerapan interaksi antara pendidik dan peserta didik masa kini. Dialog antara keduanya dituturkan dalam narasi firman Allah berikut:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ ۚ إِنَّكَ أَرْسِلْتَ الرِّيحَ فَيَوقِفُ السُّحُبَ ۗ وَإِنَّكَ تَمْدِدُ السُّيُوفَ فِي الْبُحْرِ ۗ وَإِنَّكَ تَمْدِدُ السُّيُوفَ فِي الْبُحْرِ ۗ وَإِنَّكَ تَمْدِدُ السُّيُوفَ فِي الْبُحْرِ ۗ

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ ۚ إِنَّكَ أَرْسِلْتَ الرِّيحَ فَيَوقِفُ السُّحُبَ ۗ وَإِنَّكَ تَمْدِدُ السُّيُوفَ فِي الْبُحْرِ ۗ وَإِنَّكَ تَمْدِدُ السُّيُوفَ فِي الْبُحْرِ ۗ

Ī C'É B̄ \$ e&

إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ ۚ إِنَّكَ لَئِيمٌ مُّذِيبٌ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(QS. Ash Shaaffat,: 102).

Penjelasan Singkat

Nabi Ibrahim as. sebagaimana dikisahkan dalam Qur'an mendapat cobaan yang banyak dari Allah SWT. Semua cobaan itu dilaluinya dengan kepasrahan total kepada Allah SWT. yang dengannya mengantarkannya mendapat predikat *imam* dan *khalil* (kekasih) Allah SWT. Salah satu cobaan terberatnya adalah perintah Allah SWT. untuk menyembelih anak semata wayang yang dikaruniakan Allah SWT. pada usia tuanya, dan pada saat berada di sebuah negeri yang terasing dari keluarga besarnya. Anaknya yang bernama Isma'il as. sedang menginjak usia muda belia yang sangat disayangi dan menjadi teman bercanda ria dan menyejukkan hatinya, pada saat situasi dan kondisi demikian mendapat perintah dari Allah SWT. melalui mimpi agar anak yang dicintainya itu disembelih.

Nabi Ibrahim as. sadar bahwa ini perintah Allah SWT. untuk berkorban demi Dzat Yang Maha dicintainya. Nabi

Ibrahim as. tak ragu-ragu sedikit pun untuk melaksanakan perintah itu dan tidak pernah mempertanyakan alasan mengapa anaknya harus disembelih? Ia menerima perintah dengan ketundukan total, hati yang tenang dan lapang dan berkata kepada anaknya dengan tulus: *"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*. Kata-katanya menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan emosinya, tenang menghadapi persoalan, percaya diri bahwa ia sedang menjalankan kewajibannya, tidak memohon kepada Allah SWT. sesuatu yang dapat mengakhiri hayatnya, tetapi ia memohon untuk mengeksekusinya sendiri.

Ungkapan *"inni ara"* mengisyaratkan bahwa perintah Allah SWT. itu selalu nampak di hadapannya karena kata kerja mudhari' (present tense) menunjukkan makna situasi yang berkesinambungan, seolah-olah Nabi Ibrahim as. berkata kepada Isma'il as.: *"Sesungguhnya ini persoalan yang niscaya dan jelas, tampak di hadapanku seolah-olah aku melihatnya sekarang"*. Dalam ungkapan ini menjelaskan seolah-olah Nabi Ibrahim as. memberikan alasan ke siapa-punya melakukan penyembelihan anaknya oleh karena ia berhadapan dengan perkara kuat yang mengalahkan dan mendominasinya.³⁷

Nabi Ibrahim as. mengajak anaknya Isma'il as. untuk memikirkan sejenak tentang perintah Allah SWT. agar ia

³⁷.Abd.Halim Hanafi, *Uslub al-Muhawarah Fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 165

menjalani perintah-Nya dengan hati lapang dan sukarela, mendapatkan pahala keta'atan dan merasakan nikmatnya kepasrahan yang sama kepada perintah Allah SWT.

Jawaban Nabi Isma'il as.: *""Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar""* menunjukkan kualitas ketundukan dan kepasrahan yang setara dengan yang diraih oleh bapaknya (Ibrahim as.)³⁸

Muatan Nilai-Nilai Tarbiyah dan Pesan Dalam Ayat

1. Dialog merupakan salah satu metode pembelajaran dalam al-Qur'an. Metode ini sangat efektif dalam mengarahkan orientasi berpikir, memperluas wawasan, menghargai pendapat orang lain, memotivasi kebebasan berpikir yang dapat mengantarkan kepada kemampuan berijtihad, membangkitkan kecerdasan emosional dan sarana menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tanpa tekanan dan paksaan.
2. Perintah Allah SWT. tidak dapat ditinggalkan, apalagi ditolak atau ditentang. Nabi Ibrahim as. menjalankan perintah Allah SWT. melalui mimpi yang statusnya lebih rendah daripada wahyu tanpa ragu-ragu, tidak memohon penjelasan atas perintah itu atau bersimpuh memohon perintah itu ditunda. Ia jalankan perintah dan mengeksekusinya dengan tangannya sendiri.

³⁸. Sayyid Quthub, *Fi dzilal al-Qur'an*, hlm. 2994-2995.

3. Ujian merupakan bagian dari sunnatullah bagi orang-orang mukmin tak terkecuali para Nabi dan Rasul

sebagaimana firman-Nya dalam Surat al-Ankabut:2-3:

أَمْ أَعْجَبُوا مَنْ يُرْسِلُ اللَّهُ مِنْ دُونِ رَسُولِهِ يُبَاهِيهِمْ وَيَقُولُ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ
 وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ جُحُودًا لَيَقُولُنَّ سَحَابٌ مُمطرٌ
 وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ جُحُودًا لَيَقُولُنَّ سَحَابٌ مُمطرٌ
 وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ جُحُودًا لَيَقُولُنَّ سَحَابٌ مُمطرٌ

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta".

Kedua ayat ini memuat tiga makna asasi:

a. Penolakan terhadap anggapan bahwa iman tidak memerlukan ujian, b. Ujian menyertai orang mukmin dalam setiap masa, dan c. Penjelasan tentang hikmah dibalik ujian, yaitu untuk membedakan antara orang-orang yang jujur dan orang-orang yang bohong.

1. Allah SWT. tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya yang sedang menghadapi kesulitan sebagaimana yang dilakukan-Nya terhadap hamba kesayangan-Nya (Ibrahim as.) disaat ia hendak menyembelih anaknya

(Ismail as.), Allah menggantinya dengan seekor domba.

2. Komunikasi efektif dan intensif antara orang tua dan anak hendaknya selalu dilakukan, dan hal ini akan terjadi jika keduanya saling menyayangi, mempercayai dan mencintai.³⁹
3. Faktor keturunan termasuk salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kepribadian anak. Oleh sebab itu, ia dijadikan salah satu kriteria yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pasangan hidup. Dalam hadits disebutkan bahwa hendaknya seseorang yang mau menikah memilih tempat pembuahan spermnya karena "*al-'irqu dassas*" (akhlak anak tersambung/berkorelasi dengan akhlak orang tua).
4. Lingkungan yang kondusif, seperti tanah suci Makkah al-Mukarramah yang di dalamnya ada Ka'bah yang selalu dikelilingi oleh orang-orang thawaf, ruku' dan sujud kepada Allah SWT. sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku spritualitas seseorang.
5. Keturunan merupakan bagian dari nikmat Allah SWT. yang dikaruniakan kepada seorang Allah SWT. dan sekaligus amanah agar dididik menjadi pewaris yang menyambung amal-amal shalehnya.
6. Ketundukan dan kepasrahan total terhadap perintah Allah SWT. merupakan bagian integral dari 'ubudiyah kepada Allah SWT.

³⁹. Abd.Halim Hanafi, *Uslub al-Muhawarah Fi al-Qur'an al-Karim.*, 170-171

7. Segala bentuk variasi ujian yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya bertujuan untuk mengukur loyalitas keta'atan dan kepatuhan serta komitmen terhadap ikrar keimanan yang diucapkannya kepada Allah SWT.
8. Cinta kepada Allah SWT. yang bersifat abstrak perlu pembuktian secara konkrit yang diantaranya dilakukan dengan cara berkorban dengan fisik dan harta.
9. Allah SWT. sangat sensitif dan cemburu melebihi cemburunya seorang istri terhadap madunya. Nabi Ibrahim as. yang sangat dicintai Allah SWT. dengan menyandang predikat *khalilullah* diuji dengan menyembelih anaknya untuk mengetes apakah cintanya kepada Allah SWT. berkurang setelah dikaruniai seorang anak dalam usianya yang relatif tua. Nabi Ibrahim as. lulus dari ujian ini dan berhasil mempertahankan predikat *khalilullah* yang disandangnya, dan pengorbanan yang dilakukannya diabadikan dalam syari'at *qurban*.
10. Dialog terbuka antara orang tua dan anak menurut Dr. Khalid al-Hudaibi yang dikutip oleh Muhammad Ibrahim Khathir dalam bukunya "*al-Hiwar Dhurarah Syar'iyah wa Dhurarah Basyariyah*" membuahakan manfa'at berikut:
 - a. Mengajarkan kelancaran berbicara.
 - b. Membantu dalam mengatur alur pikiran.

- c. Melatih mendengar secara seksama dan memahami apa yang didengarnya dari orang lain.
 - d. Mengembangkan kepribadian dan mengkristalkannya.
 - e. Memperkuat ingatan.
 - f. Merileksasi kejiwaan dari pembatasan ruang gerak akibat sikap diam dalam rangka menghormati kedua orang tuanya.
 - g. Memberi peluang bagi kedua orang tua mengeksplorasi kejiwaan anak-anaknya yang dengannya dapat berinteraksi lebih baik dengan mereka.
11. Efek negative dari komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak dapat menimbulkan perilaku negative, diantaranya: Kegaduhan dan ketegangan menjadi trend hubungan antar keluarga, anak suka bergabung dengan teman-temannya yang memiliki perilaku buruk dan menyimpang dari akhlak mulia dan lain-lainnya.⁴⁰ *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

⁴⁰.Muhammad Ibrahim Thahir,*al-Hiwar Faridhah Syar'iyah wa Dharurah Bayariyah*,(Cairo,Dar Ibnu al-Jauzi) hlm.256.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad EQ, Nurwajah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2010

'As'ar, Rajab Ahmad al-, *al-Falsafah al-Tarbiah fi al-Islam*, Yordania: Dar al-Furqan, 1997.

Asfihani, Al-Raghib, *al Mufradat fi Gharibi al-Qur'an*, Nazzar Mushthafa al-Baz, tt.

Alawan, Ali Muhammad *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Rabat: Dirasat Tarbawiyah, Rabat, vol.III, 2014

Alusi, Syihabuddin al-, *Ruhul Ma'ani*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Atay, Hasan, *Manhaj al-Bahtsu al-ilmī fi al-Qur'an*, Majallah
Al-Dirasat al-Islamiyah, Islamabad: edisi juni, 1989

Hanafi, Abd. Halim, *Uslub al-Muhawarah Fi al-Qur'an al-
Karim*, Mesir: Dar al- Kutub, 1985

Hindi, al-Muttaqi al-, *Kanzu al-'Ummal*, Riyadh: Dar al-
Liwa', vol.V, 1979

Hiyari, Hasan, Ahmad al-, *Mahfum al-Hiwar fi al-Qur'an wa
In'ikasatuhu al-Tarbawiyah*, (Thesis), 2003.

Kailani, Majid 'Arsan al-, *Manahij al-Tarbiyah al-Islamiyah*,
Beirut: Alamu al-Kutub, 1995

Khathir, Ibrahim Muhammad, al-Hiwar Faridhah
Syar'iyah wa Dharurah Syar'iyah, Cairo: Dar Ibnu
Jauzi, 2012

Maidani, Abdurrahman Habannakah al-, *Ma'arij al-Tafakkur
wa Daqaiqu al-Tadabbur*, Damaskus: Dar al-Qalam,
2000

Mathar, Saifullah Ali, *al-Taghyir al-Ijtima'i, Dirasatun Tahliliyyah min Mandzur al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Wafa' tt.

Nahlawi, Abdurrahman al-, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2008

Najati, Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an* (terj. Hedi), Pustaka Azzam, 2005

Said, Abd. al-Sattar Fathullah, *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1991

Shallabi, Ali Muhammad al-, *Fiqhu al-Nashr wa al-Tamkin*, Cairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2007

Shihab, Quraisy, Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-, *Tafsir al-Sya'rawi* tt.

Tafsir al-Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan al-Qur'an, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

Thahir, Muhammad Ibrahim, *al-Hiwar Faridhah Syar'iyah wa Dharurah Bayariyah*, Cairo: Dar Ibnu al-Jauzi

Umar, Akram Dhiya' al-, *al-Islam wa al-wa'yu al-Hadhari*, Jeddah, Dar al-Manarah, 1987 al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal*, Riyadh: Dar al-Liwa', vol.V, 1979

Najati, Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an* (terj. Hedi), Pustaka Azzam, 2005

Yazid, Hamzawi, *al-Madlulat at-Tarbaiwyyah Li al-Amtsalal-Qur'aniyyah*, al-jazair, Jami'ah al-Jazair, 2006.

Quthub, Sayyid, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Lebanon: Daru al-Syuruq, 1975

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009

KATA PENGANTAR	5
TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TAZKIYAH	11
TERM TAZKIYAH DAN KORELASINYA DENGAN TUGAS PROPETHIK	28
AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN	56
KEMAHIRAN MEMBACA DAN MENULIS	76
MEMBANGUN KEPERIBADIAN GURU	92
KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR	101
ADAB SOPAN SANTUN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK	115
CARA MEMPEROLEH ILMU PENGETAHUAN	120
KAREKTERISTIK ULUL ALBAB (ILMUWAN)	130
PENDIDIKAN KELUARGA	137
TANGGUNGJAWAB PENGUASA TERHADAP PENDIDIKAN	161
MEDIA PENDIDIKAN	169
DAFTAR PUSTAKA	206